Citra Novy

AKSARASEVANYA

Citra Novy

AKSARA SEVANYA

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tim Penerbit Clover yang sudah memberikan kesempatan pada Aksara Sevanya untuk terbit, khususnya pada Kak Claudia yang membuat Aksara Sevanya jauh lebih baik dari sebelumnya. Terima kasih banyak sudah membuat Aksara Sevanya menjadi wujud yang nyata.

Terima kasih untuk dua makhluk yang hidup di bumi hanya untuk saya. Nana dan ayahnya Nana.

Terima kasih untuk pembaca Wattpad yang mencintai Aksara dan dua Sevanya yang manis.

Terima kasih untuk pembaca yang membeli novel ini. Terima kasih banyak.

Salam
Citra

PROLOG

Yang Kau Sukai

Terkadang dunia suka hal palsu.

Mereka menyukai naskah indah yang harus kita hafal daripada apa yang kita rasakan.

Mereka menyukai dialog yang diinginkan daripada memedulikan keinginan kita untuk tetap diam.

Memaksa kita untuk terus berjalan mengikuti arah cahaya lampu dan berbicara agar panggung pertunjukan tetap berjalan.

Padahal sebenarnya kita ingin diam. Atau ingin enyah saja dari kepalsuan.

Jangan bersedih, memang begitu adanya. Jangan mengadu, jarang yang peduli.

Jakarta, 2015
Sevanya, lahir di Jakarta, 10 Juli 2003.
Penulis puisi muda Koran Aksara Jakarta.

1

AKSARA

Pagi hari sebelum bel masuk berbunyi, Bu Inggar mengabarkan bahwa pada jam istirahat, semua siswa di kelas XI MIA 1 yang belum lulus ulangan harian kemarin harus mengikuti remedial. Keren, kan? Di saat semua siswa beranjak ke kantin, gue harus menahan lapar dan haus karena tersandung remedial Matematika untuk yang kesekian kali selama semester ini. Mohon maaf, sebenarnya gue memang nggak pernah lolos dari jeratan remedial Matematika.

Padahal pas jam istirahat ini, gue sudah berniat akan ke kelas XI MIA 2 untuk memberikan hadiah ulang tahun kepada seorang gadis yang sudah lama gue sukai. Namun, gue nggak akan menyerah hanya karena remedial.

"Ingat ya, Yan! Sevanya yang rambutnya sebahu, yang tinggi, dan kalau ke mana-mana suka pakai *hair pin* warna *pink* di sini." Gue menunjuk rambut di atas telinga. "Jangan salah orang."

Ini mungkin ucapan gue yang ketujuh puluh tujuh kalinya pada Rian. Gara-gara Opang hari ini nggak masuk, terpaksa gue harus menggunakan jasa Rian, walaupun gue ragu sama kemampuannya yang suka berpikir lambat—tapi dia baru saja menerima keajaiban lolos remedial Matematika!

Rian dari tadi hanya mengangguk-angguk sambil memegang kotak merah berpita *pink* berukuran dua

puluh kali dua puluh sentimeter itu. “Sevanya yang ulang tahunnya hari ini, kan? Sepuluh Juli?” tanyanya.

Gue mengangguk. “Iya.”

“Kalau gue ketahuan?”

“Ya makanya jangan sampai ketahuan! Lo simpan aja di lokernya.”

“Kalau ... kalau ketahuan gimana? Terus kalau dia nanya ini dari siapa, gue jawab apa?” tanya Rian, setelah membenarkan letak kacamata—dengan warna gagang kuning menyala—yang tadi merosot di tulang hidungnya yang tinggi.

“Bilang aja, dari seseorang yang nggak lo kenal. Biar kesannya misterius gitu.”

“Gue kan kenal sama lo. Bohong, dong?” tanyanya. “Nggak, ah. Nanti gue dosa.” Dia mengangsurkan lagi kotak itu kepada gue.

Gue tersenyum dengan gemas sambil mendorong kembali kotak itu padanya. “Aduh, Pinter. Gini, ya. Itu *surprise* namanya.”

Rian termenung.

“Tiga susu kotak buat lo,” ucap gue, mencoba menyuapnya.

Rian mengangguk dengan yakin dan berseru, “Gitu, dong! Dari tadi, kek!” Tubuh kurusnya akhirnya keluar dari kelas sambil melangkah lebar-lebar dan menghilang ketika berbelok ke kelas sebelah. Sementara itu, gue terus merapalkan mantra dalam hati agar Seva mau menerima kotak itu.

📎📎📎

ANYA

Aku baru saja membereskan semua alat tulis dan menyimpannya di tas, ketika semua murid sudah menghambur ke luar kelas saat bel pulang berbunyi.

"Nya, gue ke toilet dulu, ya," ujar Yemima, teman sebangkuku. "Tungguin, kita pulang bareng."

Aku mengangguk, tapi dia sudah berlari ke luar kelas dengan langkah terburu-buru tanpa menunggu jawabanku. Tubuh gempal Yemima mendorong-dorong beberapa siswa yang berkerumun di depan kelas yang menghalangi jalannya.

Setelah semua alat tulis masuk ke tas, aku melangkah ke belakang kelas untuk mengambil buku paket Matematika yang tadi kusimpan di dalam loker. Kubuka loker bertuliskan nama "Sevanya Alsava" yang ada di pintu. Sebelum tanganku masuk, aku menemukan sebuah kotak merah yang diikat sebuah pita berwarna merah muda dan menyesak ruang kecil itu. Loker yang disediakan untuk setiap siswa di tiap kelas ukurannya tidak lebih dari tiga puluh kali tiga puluh sentimeter, dan kotak itu jelas mengambil hampir seluruh ruang lokerku.

Kejadian seperti ini lagi, keluhku dalam hati.

Saat seseorang salah mengirim hadiah yang seharusnya untuk Sevanya Clareta—gadis cantik dan terkenal di kelas yang menjadi incaran hampir semua anak laki-laki di SMA Baktinusa. Dan malah sampai di loker Sevanya Alsava—

gadis biasa saja dan tidak dikenal banyak orang. Awalnya ini sangat mengganggu. Karena nama kami yang sama, kami jadi sering dibanding-bandingkan. Dan yang lebih mengganggu, kami adalah dua Sevanya yang berbanding terbalik sehingga banyak orang yang senang mengulang-ulang perbedaan itu.

Sekarang semuanya sudah jadi hal biasa untukku. Kejadian salah kirim hadiah seperti ini sudah lebih dari tujuh kali dalam satu tahun, tepatnya ketika kami satu kelas di kelas sepuluh tahun lalu. Jadi, aku yakin ini bukan kotak untukku. Aku tidak akan membukanya dan segera mengeluarkan kotak itu dari loker.

"Seva!" panggilku.

Seva yang hendak keluar dari rongga antarbangku, menoleh padaku.

"Nih." Aku mengangsurkan kotak merah muda itu setelah sampai di hadapannya. "Pasti buat lo."

Mata bulatnya menatapku. Seva memiliki mata yang selalu terlihat berbinar seperti tokoh-tokoh dalam film animasi. Jadi aku tidak heran kenapa banyak siswa yang menyukainya. Hanya dengan menatap matanya, kamu pasti akan sangat tertarik untuk menjadi temannya.

Dia menerimanya sambil membuka kotak tersebut dan membaca kartu dari pengirimnya dengan terburu-buru. "Aksara. Aksara anak MIA 1?" gumamnya seraya membaca nama pengirim, lalu termenung sejenak sebelum menutup lagi kotak itu. "Kotak ini ada di loker lo, kan? Jadi, tugas lo untuk ngembaliin kotak ini ke pemiliknya.

Kan salah kirim?" ucapnya seraya mengembalikan kotak itu padaku.

"Gue nggak punya waktu." Aku mendorong lagi kotak itu ke hadapannya.

Dia mengangkat bahu. "Gue juga buru-buru," tolaknya sebelum berlari meninggalkan ruang kelas.

Aku mendengkus kesal sembari meraih kartu ucapan dari dalam kotak yang sedikit terbuka. Cuma mau tahu, orang bodoh mana lagi yang salah kirim hadiah begini? Bikin repot saja!

Kalau tanggal 28 Oktober itu adalah hari Sumpah Pemuda, maka tanggal 10 Juli ini aku pastikan akan menjadi hari di mana aku menyatakan, Sumpah aku sayang kamu.

Pulang sekolah, aku tunggu di taman belakang perpustakaan.

Aksara

2

AKSARA

Sudah sepuluh menit gue menunggu di taman belakang perpustakaan sejak bel pulang berbunyi. Namun, yang gue tunggu nggak kunjung datang. Berkali-kali gue mengecek jam tangan, menghitung berapa menit keterlambatan Sevanya yang nanti akan gue denda dengan *deadline* mepet untuk menjawab pernyataan cinta dari gue.

"Lo, Aksara?"

Suara seorang perempuan itu membuat gue mengangkat wajah sambil memasang senyum seindah yang gue bisa—yang gue latih di depan cermin berkali-kali sebelum berangkat ke sekolah. Sudut bibir kiri dan kanan cukup ditarik masing-masing setengah sentimeter dan gigi jangan sampai kelihatan—takutnya kering dan bikin *ill feel*.

"Nih!"

Kedua tangan gue refleks menangkap kotak yang gue kenali. Ekspresi gue sudah berubah. Kening gue berkerut dengan ekspresi heran saat kotak merah berpita *pink* yang gue kirim untuk Sevanya tadi pagi kini mendarat dengan kasar di kedua tangan gue.

"Lain kali kalau mau kirim kado itu pastiin dulu lo nggak salah orang."

Gue melongo saat melihat cewek di hadapan gue—yang nggak gue kenali ini—berbicara dengan ketus. "Lo siapa?" tanya gue pada cewek berambut lurus melewati bahu dengan poni samping kanan dan berkacamata itu.

Tubuhnya mungil, tapi sorot matanya tajam.

Dia nggak menjawab dan wajahnya terlihat kesal. Tiba-tiba gue ingat perkataan Opang yang beberapa kali mengingatkan gue.

"*Di kelas XI MIA 2 itu ada dua cewek yang namanya Sevanya, jadi lo harus hati-hati, jangan sampai salah sasaran.*"

Gue tahu masalahnya sekarang.

Cewek itu berbalik, lalu melangkah meninggalkan gue.

"Tunggu!" Suara nyaring gue membuatnya berbalik. "Lo kan tahu ini kotak salah kirim. Kenapa lo nggak berinisiatif kirim ke orang yang gue maksud?"

Dia melipat lengan di dada. Matanya menatap gue dengan tajam dan wajahnya berubah semakin galak. "Lo pikir gue ada waktu untuk hal 'nggak penting' kayak gitu?"

Eh, apa? Nggak penting? Nggak penting katanya? Dia nggak tahu kalau gue menahan perasaan untuk Sevanya ini sejak SD! Kata orang, nahan perasaan itu sama seperti menahan buang air, bayangkan gue sudah menahan buang air selama bertahun-tahun! Bayangkan seberapa menderitanya gue karena hal ini! Tapi apa katanya? *Nggak penting*? Coba kalau yang ngomong seperti itu Opang atau Rian, sudah gue tendang kepalanya, gue incar lehernya malah.

"Siapa nama lo?" tanya gue dengan wajah kesal, tapi cewek itu tetap nggak menjawab. "Jangan-jangan, lo memang sengaja nggak ngasih kotak ini untuk Sevanya karena pengin ketemu gue. Iya?" tuduh gue. Dia masih nggak menjawab, tapi keningnya berkerut lalu mendecih

sinis. “Jangan kelamaan gitu natapnya, suka lo nanti sama gue.” Gue agak ngeri juga ditatap cewek itu lama-lama.

Cewek itu memutar bola matanya, terkesan menyepelekan gue. “Dari rayuan di kartu ucapan yang gue baca tadi, gue bisa tahan diri untuk suka sama lo.”

“Eh!” Gue menginterupsi dia lagi agar tetap di tempat, malah sekarang gue memotong langkahnya. “Lo baca? Lo baca isi kartunya? Kok lo baca?” tanya gue nggak terima.

Dia membuang napas, lalu menatap gue dengan malas. “Kalau gue nggak baca, gue nggak mungkin bisa ngembaliin kotak itu ke lo sekarang,” jawabnya. “Lo mau kotak itu membusuk di loker gue? Minggir lo!” perintahnya sambil memelotot.

Gue mendengkus sambil mengangkat kedua tangan dan membiarkan cewek itu melangkah meninggalkan gue. Nggak lama ponsel yang gue simpan di saku celana bergetar. Nama “Naufal Gibran” menyala-nyala di layar ponsel, artinya ada telepon masuk dari Opang. Dia minta banget gue umpat karena menelepon di saat gue butuh tempat sampah untuk membuang sumpah serapah.

“Kang! Di mana lo, Keong?” tanya Opang dengan songong. Opang izin nggak masuk sekolah hari ini alasannya karena demam, tapi dari suaranya gue nggak menangkap aura-aura orang sakit. Tetap menyebalkan. *“Katanya lo mau nembak Seva? Lah, Bayu baru aja nge-*tweet love-love*-an ke Seva. Jangan-jangan mereka jadian?”*

Bayu? Cowok kelas XI MIA 3 yang baru saja memenangkan lomba Olimpiade Biologi? Serius Seva suka

tipe cowok berkacamata, yang kalau lihat kecoak terbang dia malah lompat ke atas bangku? Gue lihat dengan mata gue sendiri waktu rapat OSIS minggu kemarin. Bayu histeris banget pas lihat kecoak terbang!

Bayangkan kalau ada kecoak terbang di dekat Seva! Konyol banget kalau dia lari dan meninggalkan Seva untuk menyelamatkan diri sendiri, kan?

"Kang? Mulut lo dilakban?!" tanya Opang kesal.

Gue berdecak, sebenarnya malas menjelaskan tentang apa yang baru saja terjadi, tapi mau nggak mau Opang harus tahu. "Ini gara-gara teman lo, Rian. Dia salah orang."

"Tuh, kan! Gue udah peringatkan berkali-kali kalau—"

"Stop, Pang! Jangan ngomong! Gue lagi males denger suara berisik." Ini juga salah Opang, kalau saja dia masuk, gue nggak akan minta tolong sama Rian.

Opang berdecak. *"Ya udah lah, sabar aja. Lo bilang, hidup kan kadang memang pahit, tumis pare aja kalah."*

Gue cuma menggumam, mengiakan. Malas mengomentari.

"Jodoh nggak akan ke mana, Brad. Buktinya ikan di laut aja bisa ketemu ayam di darat, mereka akan bersanding dalam etalase warteg pada waktunya."

"Ngomong apaan sih lo, Kambing?!" Gue mematikan sambungan telepon sebelum Opang makin nggak jelas. Gue berjalan lunglai melewati sisi perpustakaan, lalu—eh, cewek tadi, cewek galak tadi! Gue melihat cewek itu baru keluar dari perpustakaan.

"Sevanya!" Gue memanggilnya, sok kenal. Namanya

pasti Sevanya, kan?

Cewek itu menoleh, lalu memutar bola matanya dengan wajah sebal. Ekspresinya seolah mengatakan, *"Lo lagi, lo lagi."*

Gue berlari lalu berdiri di hadapannya, mengangsurkan kotak merah yang gue pegang dengan gerakan putus asa.

"Buat lo. Nama lo Sevanya juga, kan? Ini buat lo aja." Dia mau menolak, tapi gue segera menarik tangannya agar menerima kotak itu. "Sori, ya. Gue lagi nggak menerima kata 'nggak'." Setelah itu gue berbalik dan meninggalkan cewek yang masih kelihatan bingung itu.

Tugas gue untuk berharap pada Sevanya sementara harus dihentikan dulu sambil memastikan hubungannya dengan Bayu seperti apa. Dan tugas gue selanjutnya adalah ... mencari Rian. Sialan! Tiga kotak susu sudah gue kasih, tapi tugasnya malah berantakan.

ANYA

Hari Senin sampai Rabu setiap pulang sekolah, aku disibukkan dengan jadwal bimbingan belajar, lalu untuk akhir pekan aku menjadi tutor untuk les privat. Aku mengikuti tes untuk lowongan pegawai *freelance* di sebuah yayasan bimbingan belajar sebagai tutor les privat, dan diterima untuk mengajar seorang anak kelas 3 SD bernama Adikari.

Orangtua Adi memintaku untuk datang ke rumahnya

setiap hari Jumat dan Sabtu, atau kadang hari Sabtu dan Minggu, sesuai kegiatan Adi dan kegiatanku juga sebagai pelajar. Maka dari itu, aku tidak bisa menerima begitu saja saat ada tawaran lain untuk menjadi tutor dari salah satu anak baru di tempatku bekerja. Aku takut kesulitan menyesuaikan waktu.

"Nah, garis bilangan ini fungsinya juga bisa untuk menentukan penjumlahan dan pengurangan," jelasku pada Adi yang menatapku dengan saksama. "Coba kamu buat sebuah garis bilangan dari satu sampai lima belas, nanti kita coba praktik penjumlahan dan pengurangan dengan garis bilangannya."

Adi mengangguk. "Oke!" sahutnya antusias.

Aku tersenyum, melihat semangat belajar Adi membuatku ikut antusias memberikan materi baru. Dan karena anaknya sangat mudah memahami, hanya dengan satu kali penjelasan dan contoh soal, sudah cukup membuatnya bisa mengerjakan soal lain yang serupa.

"Selamat ulang tahun ya, Anya." Tiba-tiba aku dikejutkan oleh Tante Farah, mamanya Adi, yang membawa satu buah *paper bag* merah yang kemudian diberikan padaku.

Benar, hari ini ulang tahunku. Mengingat kotak merah pemberian Cowok Sumpah Pemuda di sekolah tadi siang, aku mendadak tidak terlalu antusias dengan hari ulang tahunku sendiri. Karena, lagi-lagi, bukan hanya nama, takdir juga membuatku dan Seva lahir di hari dan tanggal yang sama, tanggal 10 Juli.

“Ya ampun, Tante. Ngerepotin banget sih ini,” ujarku sedikit tidak nyaman.

“Nggak, kok. Tante kebetulan tahu dari pihak yayasan waktu bayar biaya les privatnya Adi, katanya hari ini kamu ulang tahun. Lagian berkat kamu, Adi banyak kemajuan di semua mata pelajaran. Jadi, hadiah ini *mah* nggak ada apa-apanya.”

“Aku terima ya, Tante. Makasih,” ucapku dengan kaku. Padahal semalam aku juga mendapatkan hadiah ponsel baru dari Ayah, tapi tetap masih bingung harus berekspresi seperti apa yang cocok untuk seseorang yang baru saja diberi hadiah.

“Sama-sama,” balasnya.

Tidak lama kemudian bel pintu depan berbunyi dan Tante Farah bergegas untuk membukakan pintu. Karena posisiku sekarang berada di sofa halaman belakang, jadi aku tidak tahu siapa yang datang.

“Kamu cukup ke sini setiap hari Jumat sama Sabtu aja, Kang. Atau Sabtu dan Minggu.” Dari arah dalam, suara Tante Farah terdengar nyaring seperti sedang berbicara dengan seseorang.

“Ya ampun, Ma. Maksa mulu kerjanya, deh,” sahut seseorang—yang mungkin adalah anak pertama Tante Farah, yang pernah diceritakannya akan diikutkan les privat juga.

“Lagian kamu juga ngapain kalau di rumah Papa? Main *game*? Tidur? Nonton? Kamu tuh nggak pernah belajar!” Suara Tante Farah makin meninggi.

"Aku belajar," sanggah si anak, tidak terima.

"Kalau tidur di kelas, main *game*, dan nyontek saat ulangan itu definisi dari kata belajar, Mama percaya sih kalau kamu belajar."

"Ma," gumam si anak dengan suara malas. "Aku baru ketahuan tidur sekali, main *game* sekali, nyontek juga sekali. Tapi kok kesannya aku sering ngelakuin itu sampai disebut 'tukang'?"

Tukang tidur, tukang main game *di kelas, dan tukang nyontek? Kok agak ngeri, ya?*

"Ma, aku laper," ujar si anak dengan cuek.

"Janji dulu mau les privat, baru Mama kasih makan." Tante Farah sepertinya belum menyerah.

"Kasih makan? Ma, aku anak Mama, bukan anak kucing. Ma, serius, aku laper," rengeknya.

"Janji dulu!" Tante Farah masih belum menyerah.

"Iya! Iya, Ma! Aku mau les privat." Si anak menyerah. "Seneng? Mama seneng sekarang?" tanyanya dengan suara kesal.

Terdengar suara tepuk tangan yang riang. "Sini, Mama kenalin dulu ke tutor kamu."

"Ma, aku pingsan, nih. Aku pingsan karena kelaperan."

Tiba-tiba Tante Farah muncul di hadapanku sambil tangannya menarik lengan seorang anak lelaki seusiaku yang .... ya ampun. Dunia ini mungkin sudah mengecil seukuran biji lada.

Anak laki-laki itu berseragam SMA, seragam yang sepertinya memang sengaja dibuat tidak pernah rapi.

Rambut belah sampingnya sepertinya tidak sempat ia rapikan sehabis melepas helm, dan mata sayunya yang lama-lama membuatku jengkel.

"Anya, ini kenalin Aksara Angga Ganendra. Akang[1] Adi, panggil aja Akang. Ini anak pertama Tante yang waktu itu diceritain," ujar Tante Farah. "Nah, Kang. Ini Anya yang akan jadi tutor kamu nanti."

"Eh?" Aku kaget sendiri.

Tante Farah menatapku. "Iya, Tante udah minta ke pihak yayasan supaya kamu aja yang jadi tutornya Akang. Jadi, nanti selesai Adi belajar, kamu bisa langsung ngajarin Akang. Irit ongkos, kan?"

"Tapi, Tan. Aku ...." Aku hendak menolak, tapi tiba-tiba teringat dengan *paper bag* pemberian Tante Farah.

Aku memutuskan untuk mengangguk. Ini salah satu efek negatif dari menerima sebuah hadiah karena kita akan sulit menolak sebuah permintaan.

"Ya udah. Tante tinggal dulu ke dapur, ya?" pamit Tante Farah.

"Ma, aku pingsan dulu, ya?" ujar Aksara—Cowok Sumpah Pemuda yang aku temui siang tadi.

"Nasinya juga belum ada, mau makan apa kamu?" sahut Tante Farah sambil melangkah masuk meninggalkan aku, Adi, dan ... tolong ya, aku malas banget kalau harus mengulang-ulang namanya.

Aksara membungkuk untuk meraih camilan dari tengah meja, membuka dan memakannya dengan suara

---

[1] Bahasa Sunda yang artinya kakak laki-laki.

berisik.

"Jadi, Anya?" tanyanya tiba-tiba. "Ada Seva, ada Anya. Sevanya. Lucu, ya," ujarnya sarkastik.

Mungkin dia masih kesal dengan tragedi salah kirim kado, tapi siapa peduli? Bukan aku yang salah juga, kan?

"Gini, ya. Aksara—"

"Akang," ujar Aksara, menghentikanku yang akan mengomel. "Selain nama gue yang panjang kayak nama kompleks perumahan, nggak ada yang enak juga buat panggilan pendek dari nama Aksara," jelasnya. "Lo beruntung karena hanya orang-orang tertentu aja yang bisa manggil gue dengan sebutan intim—Akang."

Aku menatapnya sinis. *Beruntung?* "Padahal gue masih geli baca rayuan 'Hari Sumpah Pemuda' lo yang—"

Dia berdecak. "Jangan cari gara-gara tolong, hari ini gue lagi putus asa. Lagian emangnya kenapa sih sama rayuan gue?" tanyanya heran.

Aku berdeham, lalu menjawabnya dengan suara menggumam sambil memeriksa hasil pekerjaan Adi. Tidak memedulikan wajahnya yang tampak sewot. "Rayuan yang ... nggak kelihatan cerdas dan ... terpelajar? Norak?"

Aksara tertawa dengan suara yang tidak terhibur. "Emang menurut lo, rayuan yang cerdas, elegan, dan terpelajar itu kayak gimana?" tanyanya.

Dia mengubah posisi duduknya yang tadi bersandar santai menjadi bersidekap sambil menatapku dengan saksama. Gerakannya itu membuat tubuhnya menyibakkan aroma khas laki-laki, wangi parfum yang sudah bercampur

bau matahari, dan gel rambut yang bercampur keringat.

Aku pura-pura tidak mendengar.

"Teruntuk ... kamu." Tiba-tiba dia mengangkat sebelah tangannya seperti seorang yang sedang berpuisi. "Jika laut punya Zona Abisal, maka aku punya Zona Nyaman, yaitu kamu. Jika tumbuhan punya akar untuk menyerap air agar tetap hidup, aku punya kamu agar aku bisa baik-baik saja." Dia beranjak dari duduknya, lalu melangkah masuk ke rumah. "Jika hutan tropis punya pohon-pohon yang menyejukkan, maka aku punya senyum kamu." Lama-kelamaan suaranya terdengar samar dan tidak terdengar lagi.

Dia kenapa, sih?

3

SEVA

Sarapan dan makan malam bersama di meja makan adalah hal yang paling kuhindari. Jika hari sekolah, aku bisa saja beralasan untuk buru-buru berangkat dan tidak ikut sarapan. Dan ketika malam, aku bisa membawa makanan ke dalam kamar dengan alasan banyak tugas.

Namun, ini hari Minggu. Aku kehilangan alasan untuk tidak bisa ikut sarapan.

Suara denting sendok beradu dengan piring terdengar masih mendominasi, sesekali terdengar dehaman Papa dan obrolan singkatnya dengan Mama. Sampai satu topik pembicaraan yang selalu kubenci keluar dari bibir Mama.

"Nilai-nilai kamu gimana, Seva?" tanyanya.

Tangan kananku berhenti memegang sendok, beralih pada gelas berisi air putih, mencengkeramnya. "Baru masuk semester baru, Ma. Belum ada ulangan harian," jawabku.

"Mama nggak mau nilai-nilai kamu nggak ada peningkatan kayak tahun kemarin," ujar Mama lagi.

Aku mengangguk.

"Belajarnya lebih giat lagi dong, Seva," tambah Papa.

"Kakak kamu dulu nggak pernah dapat nilai kurang dari 80. Kamu kok nggak bisa ngikutin?"

Ucapan Mama membuatku melirik Talia, kakak perempuanku satu-satunya, yang duduk di sampingku.

"Puisi kamu juga belum ada yang masuk media lagi,"

ujar Papa. "Talia waktu seumur kamu udah puluhan puisi dan cerpen yang bisa ditembuskan ke media."

Talia tidak repot-repot merespons ucapan itu. Wajahnya seolah-olah tidak pernah mendengar saat Papa atau Mama membanggakannya. Ekspresinya datar. Kulit wajahnya yang pucat karena jarang keluar rumah membuat ekspresinya terlihat semakin dingin.

Talia juga sudah punya dua buah buku, kumpulan cerpen dan kumpulan puisi yang terbit di salah satu penerbit mayor. Memang atas bantuan Papa yang banyak mengenal dunia penerbitan, tapi kemampuan menulis Talia memang tidak bisa diragukan.

Papa dan Mama bekerja di salah satu universitas swasta, sebagai dosen di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Papa mengajar mata kuliah Psikolinguistik, sementara Mama mengajar mata kuliah Linguistik Umum. Tidak heran mereka sangat bangga pada Talia yang bisa mengikuti jejaknya. Sampai-sampai aku ikut ditekan untuk serupa dengannya.

"Ekstrakurikuler Sastra Indonesia yang kamu kelola juga nggak ada kemajuan," tambah Mama.

Iya, di sekolah aku dipercaya sebagai ketua ekstrakurikuler Sastra berkat jejak prestasiku ketika SD. Puisiku sempat dimuat oleh Koran Aksara Jakarta. Dan saat itu, aku dinobatkan sebagai penulis muda Aksara Jakarta sehingga beberapa kali diajak untuk mengisi kegiatan kepenulisan di beberapa kota.

"Baca, Seva. Baca yang banyak maka kamu akan

menulis dengan sendirinya." Suara ketus Papa membuatku menunduk. Kemudian aku merasakan sebuah batu seukuran kepalan tangan yang menyangkut di tenggorokan.

Talia berdeham, dia mengambil gelas air putih dan meminumnya. Suasana saat makan bersama memang selalu tegang. Apalagi saat membahas prestasiku, yang menurut mereka sama sekali tidak ada kemajuan.

"Mama sudah bilang, banyak belajar dari Kakak kamu. Kamu bisa—" ucapan Mama terhenti saat tiba-tiba aku berdiri dari kursi.

"Aku lupa ada janji mau ke Gramedia sama Hani. Aku duluan." Aku berjalan meninggalkan ruang makan yang merupakan salah satu tempat paling kubenci di rumah ini, selain ruang keluarga.

Aku benci tempat keluargaku bisa berkumpul, membicarakan anak-anaknya, terlebih membanding-bandingkan. Sialnya, hanya ada dua anak di keluarga ini sehingga aku yang—menurut mereka—biasa saja ini, selalu menjadi korban jika dibandingkan dengan si Brilian Talia.

Tidak hanya sekali aku menyisakan makanan di meja makan seperti ini. Seharusnya kedua orangtuaku peduli akan hal itu. Seharusnya mereka peduli pada alasan dan apa yang aku rasakan.

ANYA

"Jadi, konsep mading bulan ini apa, Nya?" tanya Yemima dari balik *speaker* telepon.

Aku membuka buku agenda yang sisanya sudah menipis. "Bulan Juli adalah bulan Es Krim Nasional. Mungkin nanti untuk sketsa madingnya bisa berbentuk berbagai macam es krim gitu kali, ya. Karena di bulan Juli ini manis banget, ada perayaan Hari Orangtua dan Hari Persahabatan juga. Jadi, untuk tema dan konsepnya tentang orangtua dan sahabat."

"*Besok mulai seleksi artikel, cerpen, dan puisi bertema itu?"* tanya Yemima.

"Iya. Sekaligus kasih pengumuman di Instagram sekolah juga kalau tema kita minggu ini 'Orangtua dan Sahabat', biar artikel dan cerpen yang dikirim sama teman-teman nanti sesuai tema."

"Oke, kalau gitu gue kasih tahu Bagas sama Sandi dulu tentang sketsanya, dan nanti gue telepon Ayu untuk bilang ke Admin akun Instagram sekolah."

"Sip. Makasih ya, Yem."

"Sama-sama. Udah dulu, ya. Nanti disambung lagi."

"Oke."

Sambungan telepon terputus. Aku menyimpan ponsel di meja belajar dan kembali membuka buku agenda khusus yang berisi catatan tentang mading sekolah.

Aku dipercaya menjadi ketua pengurus mading. Setiap ada waktu luang di sela jadwal padat, aku menyempatkan diri untuk bertemu teman-teman pengurus mading. Untuk

menentukan tema bulanan, membuat sketsa mading, juga menyeleksi tulisan yang akan dimuat seperti: artikel, *essay*, cerpen, puisi, ilustrasi, komik singkat, dan masih banyak lagi. Walaupun di sekolah sudah diterbitkan buletin tiap bulannya, tapi karya yang bisa dipajang di mading masih jadi kebanggaan.

Aku menutup buku agenda dan menatap isi meja belajar. Setoples camilan buatan Ibu, sepasang *headset*, dan sebuah buku, adalah tiga hal yang paling tidak bisa kutinggalkan di hari Minggu. Aku bisa tidak sadar bahwa matahari terbit, bahkan sudah berubah tenggelam kalau saja Ibu tidak mengingatkan keluar kamar untuk makan atau mandi. Seperti hari ini.

Sendirian adalah hal menyenangkan. Banyak diam berguna mengistirahatkan suara dan tidak membuat banyak obrolan bisa me-*refresh* isi kepala. Tidak heran dari ratusan orang di sekolah, temanku hanya satu, Yemima. Mungkin hanya dia yang tahan banting kalau kuabaikan selama berjam-jam di sekolah untuk membaca buku. Dan hanya dia yang cuek saja saat aku selalu memintanya mengulangi cerita karena sering tidak fokus pada obrolan.

Aku menyandarkan punggung ke kursi belajar. Mengecek layar ponsel yang sejak pagi kuabaikan. Ada pesan di grup *chat* kelas, dari Yemima.

Yemima:
Eh, gue lupa mau nanya besok ulangan Matematika jadi nggak, Nya?

Kenapa nggak melalui *chat* pribadi aja sih ini anak?

Anya:
Jadi, Yem. Sampai Bab 2.

Januar:
Innalillahi, serius?
Rudi:
Kok, lo baru ngasih tahu?
Sarah:
Gue belum belajar!
Mia:
Padahal Bu Inggar berkali-kali bilang deh kalau pertemuan selanjutnya ada ulangan.
Yemima:
Lupa.
Nisya:
Pura-pura lupa.
Rafa:
Sengaja dilupa-lupain.

Aku menaruh ponsel yang mulai ramai dengan notifikasi dari grup. Tidak lama kemudian kudengar pintu kamar diketuk dari luar.

"Nya!" Suara Bang Ardi, kakak laki-lakiku. "Boleh masuk, nggak?" tanyanya.

"Masuk aja, Bang," jawabku.

Pintu kamar terbuka, Bang Ardi melongokkan

wajahnya. "Lo kesurupan setan ulet kasur apa tiap hari Minggu?" tanyanya heran, lalu melangkah masuk ke kamar. "Nggak keluar-keluar kamar," gumamnya.

"Apaan, sih?" Aku mendelik, lalu melepas kacamata dan menaruhnya di atas meja belajar. Aku mengurut hidung dan mengusap dua kelopak mataku yang terasa berat sebelum menatap Bang Ardi.

"Buat lo, nih." Bang Ardi mengulurkan tangannya yang memegang sebuah buku agenda berwarna merah. "Hadiah ulang tahun buat lo yang ketujuh belas, kemarin."

Aku menerimanya, tapi mataku menatapnya dengan tajam. "Ngapain sih ngasih-ngasih hadiah segala?" Aku tahu dia masih sibuk mencari kerja setelah lulus dari pendidikan S1 Ilmu Komputer, enam bulan yang lalu. "Mending duitnya dipake buat ongkos *interview*."

Hadiah ponsel baru dari Ayah juga sebenarnya sudah lebih dari cukup. Karena aku tahu hadiah itu menghabiskan separuh gaji Ayah. Ayah bilang tidak apa-apa karena ponselku sudah terlalu lama tidak diganti.

"Kalau gue udah kerja, gue beliin yang lebih bagus dari ini," ucap Bang Ardi. "Apa pun yang lo mau malah." Telunjuknya mendorong keningku sebelum melangkah ke luar kamar.

Aku masih termenung sambil menatap buku agenda merah di tangan. "Janji lho, Bang!" teriakku agak kencang.

"Iya!" sahut Bang Ardi dari luar.

Aku tersenyum ketika menatap pintu kamar yang masih setengah terbuka. "Semangat ya, Bang," gumamku.

AKSARA

"Kang! Bangun! Udah siang juga!"

Setelah suara nyaring itu, tubuh gue diguncang-guncang—bukan cuma kewarasan gue aja ternyata yang bisa terguncang.

"Kamu tuh begadang mulu sih, jadi susah bangun pagi," omelnya lagi. Gue kenal suara itu, Mama. "Enak kamu ya diem di rumah Papa. Tiap malam begadang nggak ada yang marahin, jarang makan pula. Pantes mag kambuh terus. Kamu lebih seneng beli obat mag daripada beli makanan, ya?"

Setiap gue menginap di rumah ini, gue akan menerima omelan nggak berkesudahan setiap paginya. Episodenya masih panjang.

Karena orangtua bercerai sejak gue masih SD dan hak asuh saat itu dimenangkan oleh Papa, gue tinggal terpisah dari Mama. Sampai saat ini, Papa belum menikah lagi karena sibuk bekerja di sebuah perusahaan konstruksi. Papa juga jarang di rumah karena proyek-proyeknya mengharuskan Papa pergi ke beberapa kota berbeda, sedangkan Mama sudah menikah dengan Om Arka dan punya anak, Adikari.

Mungkin kondisi ini juga yang membuat gue lebih nyaman tinggal di rumah Papa. Bukan, bukan karena di hidup Mama sudah ada Om Arka dan Adi yang membuat gue nggak nyaman.

Om Arka baik, nggak pernah membeda-bedakan gue dengan Adi, hanya saja gue sedikit tahu diri dan memilih tinggal di rumah Papa, walaupun sering ditinggal dan makan masakan dingin Bude Nur, lalu sendirian di meja makan.

Dan, yah, setiap akhir pekan gue sering menginap di sini, untuk diomelin macam begini.

"Kang, bangun!" tangan gue ditarik kencang.

"Ma, ini hari Minggu. Ya Allah." Gue bergumam dengan mata yang masih terpejam.

"Terus kamu pikir, kalau hari Minggu mandinya juga libur? Gitu?" Mama berdecak kesal. "Ya ampun. Ini kasur kayak kapal pecah! Kamu tuh tidur apa gulat sih, Kang? Gimana nanti kalau punya istri, mau kamu tendang-tendang sampai istri kamu jatuh ke lantai tidurnya?"

Apaan sih ini? Kok malah ngomongin istri? Jauh banget.

"Bangun dong, Kang! Ya Tuhan! Cepet tua nanti yang jadi istri kamu karena sering darah tinggi tiap bangunin kamu!"

Gue menyerah dan bangun dengan mata masih setengah terpejam.

Tips dari gue, ketika lo mendengarkan omelan seorang Ibu di pagi hari kayak gini, diam dulu, tenangkan diri, tarik napas dalam-dalam, dan jangan langsung berdiri–nanti migrain. Lalu rapalkan dalam hati, kalau teriakan-teriakan Ibu adalah nyanyian keluarga dan lo senang dinyanyiin. Yah, pokoknya awali hari lo dengan sugesti yang positif.

"Mandi sana! Pantes kamu nggak pernah punya pacar!

Siapa juga cewek yang mau sama cowok jarang mandi?" Itu adalah ucapan terakhir Mama sebelum keluar dari kamar.

Gue menghela napas malas. Ini belum berakhir, perjalanan gue masih panjang untuk mendengar omelan Mama selanjutnya. Gue sampai hafal urutan lengkapnya.

"Ini baju bekas pakai kamu taruh di tempat cucian dong, Akang!"

"Handuk basah tuh jangan ditaruh di kasur! Bau nanti!"

"Ngambil baju tuh jangan ditarik. Lihat jadi berantakan, kan?"

"Pake baju itu terus, kayak nggak punya baju lain aja. Ganti!"

Hafal kan gue? Keren, nggak?

Tapi ya, seakan gue itu orang yang senang menyakiti diri sendiri, gue lebih senang telinga gue sakit dan melakukan kesalahan yang sama setiap kalinya ketimbang mengikuti semua aturan Mama.

Jika ada orang yang bertanya, siapa orang yang paling gue sayang di dunia? Jawabannya adalah Mama. Tapi kalau ada orang yang bertanya lagi, siapa orang yang paling ingin gue lem mulutnya? Jawabannya juga sama, Mama. Alasannya, biar setiap pagi di akhir pekan, telinga gue nggak kesakitan karena mendengar omelannya.

Ini, kira-kira kutukan dari Mama sudah OTW belum karena keinginan gue barusan? Apa jangan-jangan, ubun-ubun gue sekarang sudah berubah jadi batu?

4

SEVA

Aku baru sampai di kelas. Setelah menyimpan tas di bangku, aku bergerak menuju loker yang berada di belakang kelas. Selama satu minggu ini, ekstrakurikuler Karya Sastra membuat puisi dan cerpen bertemakan orangtua dan sahabat sesuai tema mading yang diumumkan. Pagi ini aku akan menyerahkan hasil karyaku dan teman-teman yang lain ke ruang mading untuk diseleksi.

Aku membuka pintu loker dan selembar kertas jatuh ke lantai. Sepertinya kertas itu terselip di pintu loker. Aku meraih dan membaca isi pesan di dalamnya.

Semoga hari ini menyenangkan, Seva.
Aku menyimpan satu cokelat manis di bawah meja kamu, untuk kamu yang manis.

Tidak ada nama pengirim. Dari tulisannya, aku kenal bahwa ini adalah orang yang sama dengan orang yang beberapa hari lalu mengirimkan bunga, alat tulis, buku agenda, dan ikat rambut yang disimpannya di bawah mejaku.

Aku merasa terganggu belakangan ini. Jadi aku meremas kertas itu, lalu membuangnya ke tempat sampah di pojok kelas. Dengan gerakan cepat, aku mengambil kertas-kertas berisi puisi dan cerpen yang kubutuhkan dari dalam loker, lalu bergerak keluar kelas sambil melangkahkan kaki di

koridor kelas XI.

Tiba-tiba aku terkejut saat ada seorang laki-laki yang hampir menabrakku.

"Seva." Laki-laki itu—yang juga terlihat sama terkejutnya—menyapaku.

Dia Aksara dan aku mengenalnya. Cowok yang selalu menghabiskan waktu sebelum bel masuk dengan main futsal di lapangan basket bersama dua temannya.

"Hai, Kang." Aku masih memanggilnya dengan nama kecil—Akang, seperti panggilannya sejak SD dulu. Kami satu kelas selama 6 tahun di SD. Dan setelah itu, walaupun kami satu SMP dan SMA, kami tidak pernah satu kelas lagi.

"Selamat ya, puisinya ditempel di mading lagi," ujarnya.

"Hah?" Aku memasang wajah bingung. "Oh." Lalu mengangguk-angguk padahal belum mengerti maksud perkataannya. "Makasih," ujarku pelan dan ragu. "Gue ke ruang mading dulu, ya."

Puisi? Mading? Aku penasaran dan segera melangkahkan kaki ke arah mading yang berada di depan pintu masuk gedung sekolah, dekat ruang piket dan posisinya yang strategis dilewati oleh para siswa yang baru datang ke sekolah.

Ada sebuah kerumunan kecil di depan mading. Aku segera menyelipkan tubuh untuk lebih dekat ke mading bertema es krim berukuran besar yang seluruh isinya terkunci dalam kotak kaca seolah-olah semua karya di dalamnya adalah benda berharga. Aku membaca satu

tulisan yang menarik perhatian, tertulis di atas kertas merah muda dengan bercak seperti bekas es krim berwarna toska di sudut-sudutnya.

Padaku
Jika kau tahu dunia sedang tidak bersahabat, datanglah.
Jika kau tahu dunia sedang berpaling darimu, kemarilah.
Jika kau tahu dunia memang jahat, melangkahlah.
Padaku.
Sahabat adalah seseorang yang selalu ada.
Sahabat adalah seseorang yang setia.
Sahabat adalah seseorang yang akan tetap baik.
Ketika kau merasa dunia memusuhimu.

-SV-

Aku membaca puisi itu sampai dua kali. Dan tiba-tiba aku dikagetkan oleh seseorang yang bertepuk tangan di sampingku.

"Hebat." Dia Bayu, teman laki-laki yang sedang dekat denganku. "Tulisan kamu selalu bagus," ujarnya.

Aku hanya tersenyum kaku.

"Pulang sekolah nanti ada waktu?" tanyanya seraya mengangkat alis.

"Aku ada les," jawabku, bohong.

Aku sedang membatasi diri dengan Bayu. Aku mendekatinya karena tahu dia baru saja memenangkan Olimpiade Biologi minggu kemarin. Tujuannya? Agar

aku semakin dikenal di sekolah. Aku mendekati beberapa orang populer, bergaul dengan baik, walaupun terkadang harus berpura-pura akrab padahal sebenarnya muak. Tetapi aku suka efek setelahnya, aku akan lebih banyak dikenal di sekolah. Entah oleh guru atau teman-teman.

Aku menggunakan dan memanfaatkan mereka untuk kepentinganku. Aku kesulitan bersaing dalam bidang akademik dengan Talia. Jadi setidaknya, populer di sekolah bisa membuat orangtuaku tahu bahwa aku tidak sepayah yang mereka pikirkan.

Namun, Bayu sepertinya mesti kujauhi. Dia menyalahartikan sikapku. *Tweet*-nya tempo hari yang memasang *emoticon* hati untukku membuat geger satu sekolah sehingga gosip muncul di mana-mana dan mengatakan bahwa aku adalah pacarnya. Tidak, aku tidak mau menjalani hubungan dengan seseorang yang awalnya hanya ingin kumanfaatkan.

"Aku mau ke ruang mading dulu ya, Bay!" pamitku. Aku segera menghindar dan melangkahkan kaki ke arah pintu ruangan mading yang terbuka, yang tidak jauh dari letak papan mading.

Aku masuk ke ruang mading dan menemukan Anya sedang duduk bersama Yemima. Mereka menghadap ke arah laptop sambil mendiskusikan sesuatu.

"Ini karya dari beberapa teman di Karya Sastra," ujarku seraya memberikan kertas-kertas berisi tulisan itu pada Anya.

"Makasih," jawab Anya, lalu kembali menyibukkan

diri. Yemima sudah bergerak menuju rak buku di belakang ruangan.

"Kali ini mau lo buang lagi?" tanyaku sinis.

Anya mengangkat wajahnya, mengabaikan layar laptop yang sedari tadi ditatapnya. "Kita nggak pernah ngebuang tulisan. Semua tulisan yang masuk kita simpan baik-baik di dalam *box file*," jawabnya.

Dia sudah jarang memunculkan tulisan-tulisanku di mading dan hanya menyimpannya baik-baik di dalam *box file*?

"Lo kenapa, sih?" tanyaku.

"Kenapa? Maksudnya?" Dia malah balik bertanya. Ekspresinya selalu dingin seperti biasa.

"Lo masih dendam sama gue?" tanyaku lagi. Aku tidak tahan melihat sikap tenangnya yang menyebalkan itu.

"Untuk alasan apa?" Dia mengerutkan kening, tapi tetap terlihat tenang. Entah kenapa itu selalu membuatku jengkel.

Aku diam dan menatapnya dengan tajam.

"Lo sendiri nggak tahu jawabannya, kan?" tanyanya. Kali ini dia mengangkat alisnya seperti sedang menantangku.

Aku berbalik, melangkah dengan rasa kesal yang tidak pernah hilang setiap kali melihatnya. Aku juga selalu merasa seperti sedang ditatap tajam dan dibenci setiap kali melihatnya.

AKSARA

Gue baru sampai di depan kelas, lalu melihat Opang dan Rian sedang berdiri di sisi pintu keluar sambil menyender ke dinding. Mereka menatap beberapa orang yang lewat, lalu bertingkah sok keren kalau ada adik kelas perempuan yang kebetulan lewat.

Mereka akan tersenyum seraya mengangkat kedua alis, berdeham dengan wajah dibuat kalem, dan sikap menyebalkan lainnya. Kegiatan yang dilakukan sebelum bel masuk berbunyi ini bisa dikatakan semacam "mengiklankan diri". Siapa tahu ada yang nyangkut, terus mereka laku. Yah, nggak beda jauh dengan mobil-mobil bekas yang dipajang di *showroom*.

Opang mengusap rambut ikalnya yang sudah panjang dan selalu menjadi incaran guru BK. Dia selalu percaya diri dengan kulitnya yang eksotis. Menjadi member paling pendek di antara kami nggak membuatnya gentar. Katanya, orang pendek itu kelihatan lucu. Sedangkan Rian, cowok kurus dan tinggi tubuh yang hampir menyamai tingginya ring basket itu hanya ikut-ikutan berdiri di belakang Opang.

"Pada nyender aja kayak tongkat pel," sapa gue pada keduanya.

"Tongkat pel?" ulang Opang nggak terima. Alisnya bertaut dan bibirnya menipis.

"Demek, dong?" tanya Rian polos.

"Nggak usah dijelasin dong, Malih," ujar Opang dengan wajah malas.

Rian kembali menyedot susu UHT. Kebiasaannya yang ke mana-mana selalu membawa susu kotak.

"Lagi jual diri nih ceritanya?" cibir gue pada Opang yang sekarang sedang sibuk memperhatikan dua cewek yang baru saja lewat.

"Kalau ngomong!" Opang mengusap wajah gue dengan kasar. "Ini, nih. Lagi lihatin gulali-gulali dunia," komentar Opang pada beberapa adik kelas yang cekikikan saat lewat di depan kami. "Cintai hatimu, lihat aku tiap hari." Opang menirukan lagu sebuah iklan yoghurt dan membuat cewek-cewek tadi cekikikan geli.

Gue meringis. Ikutan geli. *Segitunya ya mau dapat cewek?*

Saat gue mau melangkah masuk ke kelas, dari kejauhan tiba-tiba Seva muncul, sepertinya mau lewat ke arah kelas gue.

"Seva, tuh!" Opang mendorong-dorong gue. "Gosip dia jadian sama Bayu itu nggak bener katanya. Tembak, gih!" perintahnya. "Gue sebagai *sahabat terbaik* akan selalu mendukung lo, Kang. Ayo, ayo, Akang tembak sekarang. Ayo!" Dia jingkrak-jingkrak ala *cheerleader* bawa pom-pom.

"Lo mabok Teh Sisri tadi di kantin?" tanya gue kesal.

"Lama lo, Keong!" Opang benar-benar mendorong gue, sampai hampir saja gue mau menabrak Seva.

Kampret memang! Kalau sepatu *kets* gue remnya blong, mampus saja gue. "Seva." Gue menyapanya dengan canggung.

"Hai, Kang." Dia membalas setelah tadi memasang wajah terkejut. Mata bulatnya berbinar. Saat tersenyum,

matanya itu ikut tersenyum juga. Lucu pokoknya.

"Selamat ya, puisinya ditempel di mading lagi," ujar gue dengan grogi.

"Hah?" Dia kelihatan bingung. "Oh." Lalu mengangguk-angguk, tapi entah kenapa wajahnya terlihat gugup—gue sih nggak terlalu peduli karena gue lebih tertarik pada rambut sebahunya yang bergoyang dengan poninya yang tertahan *hair pin*. "Makasih," ujarnya lagi, dengan mata yang bergerak-gerak dan kelihatan nggak fokus. "Gue ke ruang mading dulu, ya." Kemudian dia memutuskan untuk pergi dengan langkah terburu.

Gue masih memperhatikan kepergiannya yang terlihat risau saat Opang berdiri di samping dan menepuk-nepuk pundak gue.

"Dingin banget responsnya kayak air es," ujar Rian polos.

Opang berdecak. "Bukannya ini gara-gara lo yang salah kasih hadiah?" tanyanya sinis.

"Tapi dia kayaknya nggak suka sama lo, yakin lo mau nembak dia?" tanya Rian.

"Nggak boleh seterus terang itu, Rian Sayang. Nggak baik. Teman itu harus selalu ngasih sugesti positif," ujar Opang dengan gemas.

"Atau lo nembak dia pas hari kebalikan Spongebob aja, Kang." Rian bicara lagi. "Jadi, ketika dia bilang 'nggak' lo anggap 'iya'."

"Aduuuh. Ini Bakteri Ecoli kalau ngomong." Opang mendorong kening Rian.

ANYA

Hari ini adalah hari pertama aku menjadi tutor belajar Aksara. Kami berdua sudah berada di sofa halaman belakang rumahnya. Sejak datang, aku sudah mengeluarkan semua buku Matematika yang sudah kutandai mengenai materi mana yang akan kuajarkan untuk pertemuan pertama ini.

"Mana hasil ulangan Matematika lo?" tanyaku pada Aksara yang sekarang duduk di hadapanku. Aku tahu hari ini Bu Inggar membagikan seluruh hasil ulangan Matematika kelas XI MIA.

Aksara menyugar rambutnya yang sedikit basah karena keringat. Dia menatapku sejenak, lalu celingak-celinguk. "Jangan bilang nyokap gue tapi, ya?" bisiknya.

Aku mengangguk tak acuh.

Aksara merogoh isi tasnya yang tergeletak di samping, lalu mengeluarkan selembar kertas dan memberikannya padaku. Ia mencondongkan tubuhnya, mendekatkan wajah, sampai aku bisa melihat tahi lalat kecil di leher kirinya.

Keningku berkerut saat melihat nilai yang ditulis dengan tinta merah di pojok kanan kertas. "Astaga! Tiga puluh?" pekikku.

"Eh, perlu gue bawain *microphone* nggak? Biar sekompleks denger?" ucap Aksara dengan wajah was-was. "Dibilang jangan berisik." Dia menyandarkan punggung

ke sofa saat aku sedang memeriksa jawaban ulangan Progam Linear[2]-nya.

Aku mencondongkan tubuh dan menunjuk soal pertama dengan pensil. "Ini jawaban lo yang benar cuma nomor satu, mengubah masalah sehari-hari menjadi model matematika, selebihnya ...." Aku menggeleng. "Lo sebelumnya belajar nggak, sih?" tanyaku penasaran.

Aksara mengangguk. "Belajar."

"Terus lo merasa ada yang keluar di soal ulangan dari hasil belajar?"

Dia mengangguk lagi, tapi kali ini sedikit ragu. "Ada," jawabnya. "Soal model Matematika yang gue pelajari, keluar. Kalimat istigfar gue juga keluar, berkali-kali. Malah tadinya mau baca ayat Kursi, soalnya gue tiba-tiba menggigil waktu lihat soal ulangan. Saat itu gue takut kesurupan."

Aku menatapnya dengan malas.

Dia melanjutkan lagi ucapannya. "Lo satu pemikiran sama gue nggak sih, harusnya setiap selesai ulangan harian Matematika itu disediakan asuransi kejiwaan? Karena setiap lihat soal Matematika, jujur ... jiwa gue terguncang."

Aku menggeleng malas dan mengabaikannya. Kembali kuraih kertas ulangannya, lalu kupelajari jawaban-jawaban Aksara. Setelah itu, aku merasa putus asa. Seharusnya aku tidak menerima permintaan Tante Farah untuk menjadi tutor belajarnya Aksara.

"Alasan lo masuk MIA sebenernya apa, sih?" tanyaku

[2] Salah satu materi dalam pelajaran Matematika yang membahas metode penentuan nilai optimum dari persoalan linear.

sembari melepas kacamata dan mengurut tulang hidung.

Dia menjentikkan jari, lalu telunjuk dan ibu jarinya membentuk pistol. "Biar kelihatan pinter." Kemudian tangannya disimpan di bawah dagu. "Dan ganteng."

Ada jawaban yang kedengaran lebih konyol lagi nggak, sih?

Aku menatapnya miris. "Apa yang lo rasain di kelas MIA?" tanyaku sambil kembali memakai kacamata.

Dia mengerutkan kening, kemudian berpikir agak lama. "Gue merasa jadi sekotak Spongebob yang terjebak dalam episode ... *Hidup Seperti Larry*," lanjutnya dengan wajah senang yang dibuat polos.

Aku ingat episode itu. Saat Spongebob dan Patrick melewati setiap detiknya dengan pengalaman-pengalaman menegangkan dan menantang nyawa.

"Setiap saat rasanya gue mengalami hal yang mengejutkan. Apalagi kalau lihat soal-soal MIPA, bawaannya pengin pingsan aja gitu."

Aku menggeleng, heran. Harusnya aku sadar sejak awal, dia tidak bisa diajak serius.

"Ini." Aku memutuskan untuk langsung mendiskusikan materi pelajaran daripada mendengarnya melantur terus. "Untuk materi mengubah masalah sehari-hari ke dalam model Matematika, gue anggap lo bisa, ya. Keterlaluan aja kalau soal segampang ini lo salah." Aku menatapnya sinis dan dia hanya mendelik. "Kita bahas soal nomor 2, ini tentang pertidaksamaan linear dua variabel. Di soal ini, lo disuruh mencari daerah penyelesaian dengan menggambar grafik. Nah ...." Aku menatap Aksara yang

sedang memperhatikan penjelasanku dengan saksama. “Buku berpetak lo mana?” tanyaku.

“Hilang,” jawabnya enteng. Enteng banget seakan itu tidak penting. Padahal dalam Program Linear, buku berpetak adalah hal yang paling kita butuhkan karena banyak grafik yang perlu digambar.

Aku melepaskan napas dengan lelah, lalu memberikan buku berpetak milikku padanya. “Hal pertama, lo harus cari dulu titik-titik koordinatnya.”

Dia menggaruk kening. “Caranya?”

“Kang, jangan bercanda. Yang gini aja lo nggak tahu?”

Dia menatapku dengan malas. “Gue nggak akan remedial terus kalau gue tahu.”

“Baca dulu soalnya,” perintahku yang sudah di ambang putus asa.

Aksara melepas dasi abu-abu dari kerah seragam yang simpulnya memang sudah longgar, lalu mengikatnya kencang-kencang di kepala. “Jaga-jaga, takut pas baca soal kepala gue rengat,” ujarnya.

“Terserah,” gumamku, benar-benar tidak peduli.

Setelah menyelipkan pensil di belakang telinganya, dia mulai membaca soal. “Dua x dikurang y kurang dari sama dengan enam.” Dia berhenti membaca soal. “Apa si x sama si y ini nggak dewasa-dewasa? Kenapa mereka nggak bisa menemukan jati diri sendiri sampai harus kita terus yang nyari-nyari?” tanyanya pada dirinya sendiri, karena aku nggak akan menjawab pertanyaan bodohnya itu.

Aku mengetuk-ngetuk meja. “Lanjut!” Suaraku sedikit membentak.

Dia menurut dan melanjutkan membaca soal sampai akhir. “Terus digimanain?” tanyanya.

Aku mencondongkan tubuh lebih dekat padanya, lalu meraih pensil dan buku untuk menjelaskan. “Untuk mencari titik-titik koordinatnya, kita cari garis potong di sumbu x dan sumbu y. Jadi, kita anggap nilai y nol dan x pun begitu, caranya sama.” Kemudian penjelasanku mengalir, dengan detail—kurasa.

“Mon maap, Mbaknya.” Aksara menghentikan penjelasanku. “Jangan cepet-cepet jelasinnya.”

“Ulang?” tanyaku lelah.

Dia menganggguk sambil cengar-cengir.

Tanpa sadar aku memukul keningnya dengan buku paket Matematika yang sedang kupegang. “Dengerin, dong!” ujarku kesal, tapi dia masih saja cengar-cengir. Aku mengulangi penjelasan dan sekarang dia memperhatikanku dengan baik. “Nah, kalau lo udah dapat semua titik koordinatnya. Lo tinggal gambar garisnya. Kayak gini. Terus—”

“Nya?” Dia menginterupsi penjelasanku lagi.

Aku mengangkat wajah, mengalihkan perhatian dari buku untuk menatapnya.

“Jari lo kurus dan putih, ya? Terus panjang-panjang kayak sedotan,” ujarnya sambil menatap jariku yang masih menyentuh buku.

Aku mengerutkan kening.

"Kalau inget sedotan, jadi inget es teler. Siang-siang gini minum es teler enak kali, ya?" tanyanya, membuatku ingin membumihanguskan kepalanya yang kosong itu.

AKSARA ANGGA GANENDRA! Sekarang aku benar-benar putus asa untuk jadi tutor belajarnya!

5

SEVA

Aku menemukan sebuah surat kaleng beserta *earphone* yang disimpan di bawah mejaku.

Untuk menemani kamu belajar setiap malam.

Hadiah dari orang yang sama seperti beberapa hari yang lalu, dan aku benci. Karena aku merasa selalu diikuti, selalu dibayang-bayangi, dan itu benar-benar membuatku tidak nyaman. Saat aku hendak melempar surat dan hadiah itu ke pojokan kelas, Puri dan Hani mencegah.

"Buat gue aja," kata Hani sambil mengambil *earphone* dari tanganku.

"Iya, sayang banget kalau dibuang," tambah Puri.

Aku membiarkan mereka berdua mengambilnya dan hanya meremas surat kaleng itu di tanganku, lalu benar-benar melemparkannya ke tempat sampah di pojok kelas.

Sampai saat ini, aku belum mencurigai siapa pun atas kiriman hadiah dan surat-surat kaleng itu. Ketika kupikir mengabaikannya adalah pilihan terbaik, ternyata itu salah dan justru sangat mengganggu.

"Sevanya!" Seseorang berteriak di ambang pintu kelas. "Dipanggil Bu Riska," lanjutnya.

Aku keluar dari rongga antarbangku, lalu ketika sudah sampai di depan kelas, aku baru sadar bahwa Anya pun melakukan hal yang sama. Semua mata tertuju pada kami

berdua. Kejadian konyol ini bukan sekali atau dua kali terjadi, sering, sampai aku malas menghitungnya.

"Sevanya Clareta, Seva yang dipanggil," jelas seseorang di ambang pintu kelas tadi.

Aku melirik Anya yang dengan canggung kembali mundur teratur ke bangkunya. Aku? Tentu saja langsung keluar kelas dan tidak perlu merasa tidak enak hati padanya. Kami sering dibandingkan dan ketika teman-teman lebih menyukaiku, itu bukan salahku, karena aku tidak pernah merasa ingin bersaing dengannya. Maksudku, bukan dia, dia bukan sainganku. Masalahnya, hanya karena nama kami yang sama, itu yang membuat orang lain membandingkan kami secara tidak sadar.

Aku melangkah masuk ke ruang guru, menghampiri meja Bu Riska dan segera duduk di hadapannya setelah dipersilakan.

"Kamu belum mulai menulis puisi untuk disertakan dalam lomba?" tanya Bu Riska.

Aku tahu apa yang ingin beliau bicarakan sejak berjalan ke sini. Pasti tentang lomba puisi antarsekolah yang beliau tawarkan satu minggu yang lalu padaku, yang formulir pendaftarannya masih tersimpan baik di meja belajarku. "Maaf, Bu."

"Ini kesempatan kamu, lho," ujarnya.

Aku sudah berusaha membuat beberapa puisi akhir-akhir ini, melatih menulis bersama teman kelompok ekstrakurikuler Karya Sastra, tetapi hasilnya nol besar. Aku selalu gagal. Aku selalu merasa tulisanku gagal.

“Tulisan kamu pernah tembus Koran Aksara Jakarta dulu, jadikan itu motivasi kamu untuk menulis.” Bu Riska meyakinkan.

Setiap ada yang mengingatkan tentang puisi dan Koran Aksara Jakarta, aku merasa jantungku melesak jatuh ke perut.

“Semangat ya, Seva. Kamu bisa.” Bu Riska meyakinkan lagi. “Lagi pula tulisan-tulisan di mading dengan inisial SV itu bagus-bagus. Jadi, kenapa harus ragu ikut lomba dan jadi perwakilan sekolah?”

Aku menganggguk. Mengingat inisial SV yang puisinya setiap minggu kulihat di mading membuatku sedikit terganggu. Dan, oh tidak, itu tidak boleh terjadi. Siapa pun tidak boleh mengalahkanku dalam bidang ini.

Aku kembali ke kelas dengan langkah cepat. Sekarang mungkin waktunya untuk memberanikan diri bertanya perihal inisial SV yang tidak kuketahui siapa orangnya, tapi jelas aku mencurigai seseorang.

“Lo lihat Anya nggak?” tanyaku pada Hani dan Puri yang sedang sibuk makan cokelat.

“Tadi dia balik dari perpustakaan, bawa buku paket Biologi, terus ngasih ini. Katanya buat lo dari seseorang,” jawab Hani sambil menunjukkan dua batang cokelat yang sudah digigitnya. “Dari siapa sih tadi gue lupa?” tanyanya pada Puri.

Puri mengangkat bahu. “Nggak tahu. Gue juga lupa.”

“Sekarang dia ke mana?” tanyaku lagi.

“Dipanggil Bu Sita katanya,” jawab Hani.

Aku mendengkus kencang.

ANYA

Aku melangkah masuk ke perpustakaan, menuju rak paling belakang untuk mencari buku paket Biologi. Setelah seseorang memanggil Sevanya untuk menemui Bu Riska dan aku merasa terpanggil juga, datang lagi orang kedua yang memanggil nama Sevanya, kali ini Bu Sita yang minta tolong diambilkan buku paket Biologi untuk dibagikan ke teman sekelas sebelum pelajarannya dimulai.

Mereka seperti senang memanggil nama Sevanya tanpa keterangan lebih lanjut sehingga membuat Seva dan aku bangkit dari kursi secara bersamaan. Detik itu baru mereka akan menjelaskan Sevanya mana yang sebenarnya dipanggil. Membedakannya mudah, aku hanya akan kebagian “Sevanya yang dipanggil untuk disuruh-suruh”. Contohnya seperti sekarang ini.

Aku mengangkat empat puluh buku paket Biologi dan membaginya dengan Yemima. “Makasih lho mau bantuin gue, Yem,” ujarku. “Padahal lo lagi sakit.”

Yemima bersin dua kali, lalu menggosok hidungnya yang memerah. “Apaan, sih? Gue cuma nggak enak badan sedikit gara-gara kemarin nonton pertandingan basketnya Kak Raga sambil ujan-ujanan.” Dia menghitung banyak buku paket yang diambilnya. “Pas, dua puluh ini,” ujarnya.

Aku mengangguk, lalu memperhatikan wajah Yemima yang pucat. "Lo beneran baik-baik aja?"

Dia mengangguk. "Rasanya sih gue mau pingsan, tapi ingat nanti siang Kak Raga ada pertandingan basket lagi, gue tunda deh pingsannya." Cengiran lebar diberikan setelahnya. "Gue berharap sakit ini bisa membuat gue agak kurus."

"Yem ...." Aku selalu tidak suka mendengar keluhan Yemima tentang berat badannya. Yemima itu cantik juga lucu dengan pipi bulat dan rambut sebahu.

"Hehe. Iya, iya, nggak."

Aku menggeleng, lalu memberinya tatapan penuh peringatan.

"Eh, lo udah dengar kabar Bayu sama Seva belum?" tanya Yemima tiba-tiba.

Aku menoleh setelah memastikan jumlah buku yang kubawa tidak kurang. Aku hanya mengangkat bahu untuk menanggapi pertanyaannya tadi.

"Gue rasanya pengin banget patahin lehernya Bayu." Yemima menaruh buku paketnya di atas meja yang dibatasi oleh kubikel membaca. "Bukannya sebelum itu dia dekat sama lo, ya? Sering ngehubungi lo juga? Pinjam buku catatan Biologi dan sebagainya."

"Ya, terus?" sahutku tak acuh.

"Bohong kalau lo nggak kesal," tuding Yemima.

Sebelum mengikuti Olimpiade Biologi, Bayu memang sering menghubungiku untuk meminjam buku catatan dan lain sebagainya. Kami juga sering saling berbalas

pesan singkat yang isinya tentang pelajaran. Namun, setelah mendekati waktu olimpiade dia semakin jarang menghubungiku, dan setelah diumumkan bahwa dia menang, dia seperti menghilang. Setelah itu muncul kabar kedekatannya dengan Seva.

Yemima berdecak. "Tapi, ya. Beruntung juga sih lo nggak punya hubungan yang jauh lebih dekat karena dia ternyata laki-laki yang—"

Suara langkah kaki terdengar mendekat. Di balik rak buku yang berada di belakangku, aku mendengar suara seorang anak laki-laki.

"Dua ratus ribu, kan?" Suaranya yang bisik-bisik dan mencurigakan, membuat aku dan Yemima segera diam di tempat dan membungkam mulut.

"Iya. *Thanks*, ya," balas anak laki-laki lain yang suaranya familier di telingaku.

"Itu suara Bayu bukan, sih?" tanya Yemina dengan suara berbisik.

Aku memelotot pada Yemima. Menyuruhnya diam.

"Gue akan foto semua soal ulangan Biologi gue nanti dan kirim fotonya ke lo. Balasannya yang cepat, ya," ucap anak laki-laki pertama.

"Semua soal Biologi ada di luar kepala. Gampang itu. Asal bayarannya lancar." Sekarang aku yakin itu suara Bayu.

"Aduh, gue pengin bersin," bisik Yemima dengan wajah meringis dan mata merem-melek.

"Eh, Yem!" pekikku, dan suara bersin Yemima lepas

tanpa bisa dicegah.

"Siapa, tuh?" Suara anak laki-laki tadi terdengar kaget. Kemudian terdengar suara langkah kaki yang mendekat ke arah kami. "Ngapain lo berdua? Nguping?" tanya anak laki-laki yang tidak kukenal. Di belakangnya ada Bayu yang juga menatapku bingung.

"Lo berdua dengar?" tanya Bayu.

"Nggak!" sanggah Yemima. "Yuk, Nya. Nanti dimarahin Bu Sita lagi kelamaan di sini," ajaknya seraya melangkah mendahuluiku.

Langkah kami dicegah oleh Bayu dan satu temannya tadi. "Kalau sampai masalah ini bocor ke guru, lo berdua yang gue datengin duluan," ujar Bayu.

Aku kaget mendengar perkataannya yang sedikit mengancam. Merasa ... tidak mengenalinya karena Bayu yang kukenal adalah seorang anak laki-laki yang terkenal rajin dan sopan.

"Ngomong apaan, sih? Nggak ngerti." Sebelah tangan Yemima menarik tanganku, lalu dengan tergesa kami melangkah untuk ke luar ruangan perpustakaan.

"Anya!" Suara mengejutkan itu benar-benar hampir membuatku menjatuhkan semua buku yang sedang kudekap. "Gue cari ke kelas juga!"

Dia Aksara. Rambutnya yang dibelah samping sudah acak-acakan dan seragamnya sebagian keluar dari batas pinggang padahal waktu masih pagi. Keringat banjir di kening hingga leher membuat wajahnya juga sedikit mengilap. Dia habis main futsal di lapangan basket

sebelum bel masuk berbunyi. Aku sempat melihatnya tadi.

"Misi!" Seseorang mendorongku dari arah belakang karena aku masih berdiri di ambang pintu perpustakaan, membuatku sedikit terhuyung ke depan dan Aksara segera menahan tanganku.

Yang pertama membuatku bereaksi menjauh adalah tangan Aksara yang lengket. Baik, aku memang kadang tidak tahu terima kasih, padahal Aksara baru saja menolongku.

"Hati-hati, dong!" Aksara memasang wajah dengan nyolot. Mata sayunya memelotot sempurna, rahangnya terlihat semakin tegas ketika dia mengedikkan dagu dengan ekspresi marah.

Aku melihat Bayu dan satu teman laki-lakinya lewat sambil menatap tajam padaku, juga Yemima. Seolah-olah ancaman di perpustakaan tadi belum cukup.

"Biji mata lo kendor apa gimana?" tanya Aksara. "Beraninya melototin cewek, lo yang salah juga," gumamnya dengan wajah semakin kesal.

Bayu melengos tidak peduli, diikuti teman laki-lakinya tadi.

Yemima menyikut lenganku. "Lo kenal dia?" tanyanya sambil melirik Aksara.

Aku mengangguk. "Dia Aksara, anak XI MIA 1," jelasku singkat.

"Gue tahu, tapi kok bisa kenal?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng malas. "Nanti gue ceritain," bisikku.

"Ini, Nya." Aksara menyimpan satu batang cokelat di

atas tumpukan buku Biologi yang kubawa.

Aku menatapnya bingung. *Cokelat?*

"Buat Seva. Nitip," lanjutnya. Aksara cengar-cengir, menunjukkan jejeran gigi rapinya dan sedikit memperlihatkan gusinya.

Itu anak minta banget dipelototin nggak, sih? "Ambil lagi nggak!" ancamku yang sekarang benar-benar memelotot. "Lo pikir gue kurir?" tanyaku galak.

"Sekali ini gue minta tolong. Bisa, dong?" Dia mengacungkan jarinya yang membentuk pistol sambil mengedipkan sebelah mata, lalu melangkah mundur. "Makasih banget lho, Nya!" teriaknya sambil berlari setelah menyugar rambutnya.

Aku mengentakkan kaki tanpa sadar.

"Ngeselin banget, sih," gumam Yemima.

Dia kesal? Apalagi aku.

Aku melangkah cepat menuju kelas. Menaruh tumpukkan buku paket di atas mejaku dan segera menghampiri Hani, teman sebangku Seva. "Seva mana?" tanyaku tidak santai.

"Masih di ruang guru, kan tadi dipanggil Bu Riska," jawabnya.

"Nih!" Aku menyimpan cokelat pemberian Aksara di atas meja Seva. "Dari Aksara buat Seva," jelasku dengan suara cepat.

Aku kembali ke tempatku, segera duduk untuk membereskan buku Biologi yang akan kubagikan ke teman-teman yang lain. Saat aku akan mengambil alat tulis

di kolong meja, aku menemukan sebatang cokelat. Lagi? Salah kirim lagi? Buat Seva dan nyasar lagi di meja atau lokerku?

"Sevanya!" Tiba-tiba seseorang berteriak. Aku menoleh ke arah sumber suara yang berada di ambang pintu kelas.

"Sevanya yang mana?" tanya Yemima balas berteriak. Kali ini dia mengantisipasi agar aku tidak kege'eran lagi.

"Anya. Kata Bu Sita ambil tugas Biologi ke ruang guru."

Aku menghela napas dengan lelah. Sudah kubilang kan kalau untuk acara suruh-menyuruh, Sevanya malang yang selalu dipanggil? Aku segera bangkit dari bangku seraya membawa sebatang cokelat lagi untuk kuberikan pada Hani. "Kayaknya nyasar lagi ke meja gue, buat Seva," ujarku ketus.

Hani bersorak, diikuti Puri. Kemudian kulihat keduanya membuka cokelat yang seharusnya diberikan pada Seva itu. Bibirku hendak terbuka, ingin menginterupsi mereka yang kini sudah menggigit cokelat-cokelat itu, tapi Hani segera menghadapkan telapak tangannya padaku.

"Nanti kita bilang ke Seva, kok," ujarnya.

"Dia nggak pernah keberatan hadiah-hadiahnya kita ambil," lanjut Puri.

Aku mengangkat bahu, memutuskan untuk tidak peduli siapa yang akan makan cokelat-cokelat itu. Benar, tidak seharusnya aku peduli.

AKSARA

Gue melihat Anya mengeluarkan buku-buku tebalnya dari tas dengan wajah cemberut. Bibirnya melengkung ke bawah, membuat pipinya terlihat semakin berisi. Sejak datang dan duduk di hadapan gue, dia nggak mengucapkan kalimat sapaan sama sekali. Oke, memang bukan Anya banget kalau harus senyum-senyum sambil bilang, "Hai, Akang!" dengan wajah berseri-seri. Tapi waktu minggu kemarin, ketika datang—seenggaknya—dia masih menatap gue.

"Nya?" Gue menyapanya lebih dulu.

"Hm." Padahal dia cuma menggumam, tapi kedengarannya seperti singa betina yang sedang mengaum. Seseram itu? Iya.

"Lo ngambek sama gue gara-gara tadi pagi gue titipin cokelat buat Seva?" tanya gue.

Dia nggak menjawab. Gue melihatnya membenarkan letak kacamata di tulang hidungnya yang mancung. Hidungnya itu tinggi, tapi kecil. Lucu.

"Oh, iya. Cokelat yang gue simpan di bawah meja lo—"

"Udah gue kasih. Puas?" selanya. Setelah membenarkan letak kacamata lagi, dia membuka buku Matematika di hadapannya. Di balik kacamatanya, dia punya bulu mata yang lentik dan kalau gue perhatikan ada tahi lalat kecil di sudut mata kirinya. Manis. Seandainya dia nggak sering marah-marah.

"Galak amat," gumam gue. Padahal gue mau bertanya tentang cokelat yang gue simpan di mejanya

tadi pagi. Selain menitipkan cokelat untuk Seva, gue juga memberinya cokelat sebagai ucapan terima kasih. Berkat belajar bareng dia minggu kemarin, gue lolos satu kali remedial Matematika. Biasanya sampai tiga kali remedial pun nilai gue nggak naik-naik. Sampai Bu Inggar kehabisan ide untuk memberi soal secetek apa yang bisa gue kerjakan.

Apa nggak ada ucapan terima kasih dari dia untuk cokelat yang gue kasih tadi pagi? Gue menggelengkan kepala, lalu memperhatikan wajahnya. Hidungnya yang mancung bahkan kalah lancip oleh bibir kecilnya yang sekarang cemberut.

"Gue minta lo belajar yang serius," ucapnya, membuat gue sedikit terkejut.

Gue mengangguk-angguk. "Iya, Mbaknya." Padahal gue masih menebak-nebak dalam hati, apakah seorang Anya yang mengerikan di hadapan gue ini sedang PMS?

Dia hanya mendelik, lalu mengangsurkan buku paket Matematika yang sudah terbuka ke hadapan gue. "Kita sekarang bahas bab Peluang[3]." Dia menatap gue dengan serius. "Gue harap lo perhatikan baik-baik apa yang keluar dari mulut gue karena materi Peluang ini perlu ketelitian dan fokus yang baik," pintanya penuh penekanan.

Gue mengangguk-angguk. "Teliti dan fokus," ulang gue.

Anya menarik napas panjang. "Materi dasar yang harus lo kuasai dalam bab ini ada banyak. Tentang aturan

---

[3] Materi pelajaran Matematika tentang kemungkinan akan terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah permasalahan.

pengisian tempat, faktorial[4], permutasi[5], dan kombinasi[6]. Baru setelah itu kita masuk ke dalam materi Peluang Suatu Kejadian[7]," jelasnya.

Kepala gue mulai terasa berat ketika mendengar istilah-istilah yang terdengar asing itu.

"Pertama, tentang aturan pengisian tempat ini adalah cara yang digunakan untuk menentukan banyaknya suatu objek menempati tempatnya," jelas Anya lagi.

Mata gue mulai berkunang sedikit. *Ngomong apa sih dia?*

"Langsung ke contoh biar lebih mudah lo pahami. Misal, lo punya tiga buah baju dengan warna berbeda: merah, kuning, dan hijau. Dan lo ingin memasangkan dengan dua celana: celana panjang dan celana pendek. Pertanyaannya, ada berapa cara lo memasangkan baju dan celana yang lo miliki?"

Krik. Krik. Krik.

Itu suara jangkrik yang datang dari isi kepala gue. Sama halnya ketika dikasih pertanyaan oleh guru Matematika, isi kepala gue mendadak sepi seperti ruko yang sedang tutup sampai suara jangkrik saja bisa terdengar.

"Kang, gue nanya sama lo." Anya memiringkan kepalanya, lalu menatap gue.

Gue berdeham dan menggaruk leher. "Gue sih kalau pakai baju nggak pernah ribet ya, Nya. Apalagi mikirin

---

[4] Hasil kali bilangan asli berurutan dari bilangan yang ditentukan sampai dengan 1.

[5] Susunan yang mungkin dari sejumlah unsur berbeda dengan memperhatikan urutan.

[6] Kumpulan sebagian atau seluruh objek tanpa memperhatikan urutan.

[7] Materi Matematika yang mencari nilai kemungkinan suatu kejadian A dengan rumus perbandingan antara banyaknya anggota A dan banyaknya anggota ruang sampel.

pasangan warna merah sama celana. Jadi—" Omongan gue terhenti dan mata gue otomatis terpejam ketika Anya memukul kening gue dengan buku catatannya.

"Lo nggak usah jawab, gue yang akan jelasin," ujarnya putus asa.

Dia melanjutkan penjelasannya. Setiap selesai menjelaskan satu materi, dia memberi gue soal latihan. Awal-awal gue mengerjakan dengan baik. Materi aturan pengisian tempat gue lewati dengan mulus, materi faktorial lumayan, permutasi oke lah walaupun agak sedikit tersendat waktu mengerjakan soalnya, dan terakhir tentang kombinasi yang membuat kening gue dipukul beberapa kali karena salah mendapatkan jawaban.

"Sekarang kita masuk ke soal tentang Peluang ya, Kang. Gue harap lo bisa karena tenggorokan gue sampai kering gini jelasin materinya buat lo." Dia mendorong buku paket Matematika ke hadapan gue.

Gue berdeham, lalu melihat soal Matematika yang diberikan. Gue merasa tubuh ini terempas, terus nyawa gue melayang-layang di udara. "Soalnya panjang banget, Nya," keluh gue. Baca soalnya saja gue nggak paham, apalagi mencari jawabannya. "Mundur aja deh saya," gumam gue kemudian.

Anya mengetuk-ngetuk meja sambil memasang ekspresi galak.

Gue berdeham lagi, lalu mulai membaca soal. "Seorang murid melakukan percobaan dengan mengocok dadu sebanyak tiga ratus kali—eh, buset, tangannya kuat, ya?"

gumam gue heran.

"Kang!" Anya memasang wajah lelah.

"Iya, iya." Gue meliriknya takut. "Jika G adalah kejadian munculnya mata dadu bilangan prima ganjil, maka P(G) ...." Gue melanjutkan membaca soal panjang itu sampai habis, lalu mencoba mengerjakannya dengan mengerahkan semua kemampuan yang gue miliki dan berakhir mendapatkan pukulan lagi di kening karena jawabannya salah.

"Lo tahu nggak sih ini salah lo di mana?" tanya Anya saat memeriksa hasil jawaban gue.

Gue menggeleng. "Cowok memang selalu salah di mata cewek, Nya," jawab gue putus asa.

Anya membuang napas berat. "Makin ngawur lo. Kita lanjut besok aja." Dia ikut putus asa.

Saat Anya sedang membereskan alat tulis dan memasukkan buku-bukunya ke tas, Mama muncul dari balik pintu kaca yang membatasi ruang keluarga dan beranda belakang rumah. "Udah selesai belajarnya?" tanyanya.

"Udah, Tante. Dilanjut besok," jawab Anya. Wajahnya mendadak ramah, padahal saat berhadapan dengan gue, ekspresinya kelihatan mengerikan, gue sampai takut dimakan.

Mama mengangguk-angguk. "Anterin Anya ya, Kang. Udah malem soalnya, kasian."

"Eh!" Gue dan Anya memekik bersamaan.

"Nggak usah, Tante. Aku udah biasa kok pulang jam

segini sendirian. Beneran," tolak Anya.

"Nggak apa-apa, kok. Akang juga nggak keberatan," ujar Mama, sok tahu dengan perasaan gue. "Kang, anterin Anya. Awas, lho! Anya tuh ngajarin kamu Matematika kayak ngajarin ikan manjat tahu nggak? Kasihan, capek dia," ujar Mama dengan mata memelotot, lalu pergi setelah mengucapkan berkali-kali kata terima kasih pada Anya.

Ya ampun, perumpamaannya. Ikan manjat? Ikan boro-boro diajarin manjat, ke darat sebentar juga sudah megap-megap. Selemah itu gue?

"Padahal gue nggak nganggap lo ikan, lho," ujar Anya setelah selesai memasukkan semua alat tulisnya ke tas.

"Gue emang nggak selemah itu," sahut gue sinis.

"Tapi ... monyet? Mungkin."

Aduh, dada gue. Ini siapa yang mau mengelus dada gue?

"Apa karena nilai gue rendah jadi lo bebas ngata-ngatain gue?" tanya gue sarkastik.

Anya menggeleng. "Monyet kan pinter manjat," kilahnya.

"Omongan lo, Nya." Gue mengusap dada. "Jangan sampai lo suka sama gue, ya. Kalau sampai kejadian, gue tolak lo," ancam gue.

"Gue nggak nyari cowok yang otaknya deket sama tanah," ujarnya.

"Wah, merasa hebat banget ya, Anda?" tantang gue.

Anya mengangguk mantap.

"Kalau suka gue, lo harus bayar denda, ya! Serius, nih!"
"Gue bayar."

6

SEVA

Pagi itu, orang pertama yang kuhampiri saat sampai di kelas adalah Anya. Aku berdiri di samping bangkunya. Dia sedang duduk dan menulis di buku agenda. "Gue mau ngomong," ujarku, membuatnya menoleh.

"Ngomong aja, sejak kapan mau ngomong sama gue harus izin dulu?" ujarnya sambil kembali menulis di buku agenda, mengabaikanku.

Aku menarik napas perlahan dan berusaha sabar melihat tingkahnya. "Inisial SV yang tulisannya suka dimuat di mading sekolah itu lo, kan?" tanyaku tanpa basa-basi lagi.

Anya menoleh lagi, sejenak membenarkan letak kacamata yang dipakainya. "Kalau iya? Dan kalau bukan?" tanyanya. Mata di balik kacamata itu terlihat teduh sebenarnya, tapi entah kenapa saat berbicara denganku tiba-tiba matanya berubah jadi tajam.

"Orang-orang nyangka itu gue," ujarku kesal.

"Seneng, dong?" tanyanya, terdengar menyebalkan. "Bukannya lo udah terbiasa dengan hal kayak gini? Sejak ... dulu?" Lalu menatapku tajam.

Ini hal yang paling kubenci darinya, hanya dengan melihat tatapannya saja aku sudah merasa terintimidasi.

"Gue merasa terganggu dengan hal itu." Aku mengembalikan arah pembicaraan. "Kalau memang lo mau berkarya, kenapa nggak terang-terangan aja? Tulis

nama lo sendiri biar nggak bikin orang lain salah paham."

Dia berdiri, tapi tatapannya masih tajam. "Gue tanya sama lo, lo nggak malu ngomong kayak gini sama gue?" tanyanya. "Lo merasa terganggu? Apa lo nggak merasa menjilat ludah sendiri?" Dia keluar dari rongga antarbangku, lalu berjalan cepat dan tanpa sengaja menabrak bahuku.

Aku diam. Dan semakin membencinya.

"Sev, ada cokelat lagi nih di bawah meja lo!" teriak Hani.

Aku mengabaikan Hani, lalu segera bergerak keluar kelas untuk menemui Bu Riska yang sejak kemarin terus menerorku karena aku belum juga menyetorkan puisi untuk diikutkan lomba.

ANYA

Biasanya aku hanya memerlukan waktu lima belas menit untuk berjalan kaki sampai di rumah Tante Farah, karena letak rumahnya yang tidak terlalu jauh dari sekolah dan masih di sekitar Perumahan Klender. Sedangkan sore ini, setelah lelah rapat bersama pengurus mading, aku harus berjalan kaki cukup jauh ke halte, naik bis, dan jalan kaki lagi untuk sampai di Perumahan Cipinang Indah, rumah Aksara tinggal bersama papanya.

Tante Farah meneleponku dan mengatakan bahwa Aksara sedang ingin belajar di rumah papanya.

Menyebalkan, nggak? Satu jam setengah perjalanan harus kutempuh hanya demi mengajar si Anak Manja itu.

Sekarang aku sedang berdiri di depan sebuah pintu pagar tinggi setelah memencet bel satu kali. Ketika lima menit masih diabaikan, kembali kupencet bel rumah itu untuk kedua kali. Tidak lama kemudian seorang wanita paruh baya datang dengan terburu-buru.

"Maaf, lama nunggu ya, Mbak?" tanyanya seraya mendorong pintu pagar.

"Nggak apa-apa, Bu," balasku seraya melangkah masuk ke pekarangan setelah dipersilakan.

Wanita yang ternyata bernama Bude Nur itu menuntunku masuk ke rumah yang ... wah, aku tidak pernah membayangkan tingginya langit-langit rumah dengan lampu-lampu kristal seperti ini sebelumnya. Belum lagi ruangan-ruangan luas dan *furniture* mengilap di dalamnya.

"Akang nunggu di kamarnya," ujar Bude Nur ketika kami sudah sampai di lantai dua, di depan sebuah pintu kamar yang menggantung tulisan "Ruang Operasi".

"Di kamar?" Aku pasti kelihatan bodoh dengan mata memelotot.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, Aksara melongokkan kepalanya dari arah dalam kamar. "Iya, di kamar. Kenapa emang?" tanyanya dengan wajah yang terlihat mengantuk. Kelopak matanya sedikit bengkak dan kantung matanya menghitam. "Kalau gue macem-macem lo bisa kabur, pintu kamar gue buka lebar-lebar. Atau mau loncat

dari teras balkon kamar juga silakan," ujarnya dengan menyebalkan.

Bude Nur terkekeh geli, lalu pamit untuk kembali ke dapur dan meninggalkan kami.

Aksara membuka pintu kamarnya, lebar-lebar sesuai janjinya, lalu menyuruhku masuk. Kamarnya luas dan menghadap ke balkon dengan pintu yang juga dibuka seluruhnya sehingga udara bisa masuk dengan bebas.

Ketika masuk, aku disambut oleh mural di dinding sebelah kanan, dekat tempat tidur. Di sana tergambar beberapa gedung berjejer yang sudut pandangnya diambil dari arah bawah. Di sisi lain, aku melihat beberapa gambar menggantung di dinding.

Tanpa sadar aku memperhatikan gambar-gambar itu yang kebanyakan berupa jejeran toko atau gedung-gedung tinggi dengan suasana kota yang ramai dan diambil dari beberapa sudut berbeda.

"Ini lo yang gambar?" Itu suara pertama yang keluar dari mulutku saat pertama kali masuk ke kamarnya.

Aksara duduk di atas karpet sambil memeluk bantal. "Iya. Kenapa? Terpesona lo sama gue sekarang?" tanyanya.

Aku menatapnya dengan wajah malas, lalu menghampirinya. Karena sempat terkesan dengan gambar-gambar di kamarnya, aku hampir lupa dengan niatku yang ingin memakinya saat ingat perjalanan panjang dan keringat yang belum kering di kening. "Lo tahu nggak kalau gue harus menempuh waktu satu setengah jam untuk sampai ke sini?"

Aksara menggosok hidungnya yang memerah. "Maaf, maaf," ujarnya tanpa perasaan bersalah.

"Gue harus jalan lebih dari satu kilometer dari sekolah ke Halte Rusun Klender, habis itu naik bis hampir satu jam, dilanjut jalan lagi dari SPBU depan dan itu hampir satu kilometer untuk bisa sampai ke sini." Aku menatapnya tajam. "Lo dendam sama gue?" tanyaku.

"Lo dengar kata maaf gue barusan nggak, sih?" tanyanya. Tidak lama kemudian Bude Nur datang membawa minuman dingin untukku. "Minum dulu minum, nanti dehidrasi," ujar Aksara seraya menyodorkan gelas ke depan wajahku.

Aku masih menatapnya tajam sebelum merebut gelas dari tangannya, lalu menghabiskannya dalam satu tarikan napas.

"Haus, Mbaknya?" candanya sambil menatapku geli.

"Akang, ini obatnya Bude taruh di atas meja," ujar Bude Nur seraya menyimpan nampan di samping tempat tidur, lalu keluar lagi.

Aku menatap Aksara. "Lo sakit?" tanyaku, agak merasa bersalah.

Sudah kubilang kalau wajahnya hari ini kelihatan mengantuk, kan? Selain itu, bibirnya juga terlihat kering dan wajahnya agak pucat.

Aksara menggeleng. "Cuma nggak enak badan dikit. Mau flu kali," jawabnya enteng. "Jadi, Nya. Ini alasannya. Kalau pulang sekolah tadi gue langsung ke rumah Mama, pasti kena ceramah nggak berkesudahan karena lihat gue

sakit gini. Dituduh jarang makan, jajan sembarangan, sering begadang, dan lain-lain. Gue males. Makanya gue telepon Mama, bilang kalau gue mau belajar di sini."

Aku melipat lengan di dada. "Kalau lo sakit, emang lo bisa belajar? Kenapa nggak ngehubungi gue dan bilang kalau lo sakit, jadi gue nggak usah capek–" Omelanku terhenti karena sekarang Aksara mengangsurkan ponselnya ke hadapanku.

"Gue mau ngehubungi lo lewat apa? Cerobong asap?" tanyanya. "Gue udah minta nomor lo ke Mama, tapi nggak ada balasan. Lagi di salon kali, suka gitu kalau lagi di salon, lebih mentingin kuku daripada gue, anaknya," gerutunya. "Tulis nomor lo di sini," titahnya dan aku menurut. Tidak lama kemudian, dia menelepon nomorku dan bilang, "Itu nomor gue. *Save* ya, Nya. *You can call me*, Tampanku."

Sialnya aku tertawa mendengar leluconnya barusan, padahal aku masih dongkol setengah mati.

Aksara bertepuk tangan dengan wajah dibuat antusias. "Yuk, belajar!"

"Yakin?" tanyaku ragu.

"Aduh, gue cuma flu, Nya. Nggak sampai diopname." Aksara mengeluarkan buku catatan dari tasnya dan menunjukkan selembar kertas kuis Matematika dengan nilai lima puluh.

"Naik, nih? Nggak tiga puluh lagi." Aku meraih kertas soal dan melihat isinya.

Ternyata dari dua soal yang dijawab benar hanya satu.

“Nggak cukup membanggakan ya kenaikannya?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Ini lumayan, kok,” ujarku.

“Susah ya Nya, ngajarin gue?” tanyanya. “Gue juga baru sadar kalau belajar itu susah banget. Kenapa lo bisa betah banget belajar?” tanyanya lagi.

“Karena belajar udah kayak ... makan buat gue,” jawabku sambil mengangkat bahu. “Aneh aja rasanya kalau nggak belajar.”

“Segitunya,” cibir Aksara.

“Beneran.” Aku meyakinkan.

“Kalau belajar itu kayak makan, berarti ngajarin gue itu sama kayak buang air?” tanyanya.

Aku tertawa. Demi apa dia bisa sampai berpikir sejauh itu?

Tiba-tiba Aksara mencondongkan tubuhnya dan tersenyum, tapi matanya memperhatikan wajahku lekat-lekat. Mata sayunya sedikit menyipit dan hidungnya berkerut.

“Kenapa, sih?” Aku jadi salah tingkah. Tanpa sadar tanganku bergerak mengusap kening dan pipi. *Ada yang aneh?*

“Lo udah dua kali ketawa tahu, Nya,” ujarnya serius sekaligus takjub.

Masa, sih?

“Lo udah nyaman ya sama gue?” tanyanya sambil menatapku penuh selidik. “Ada yang bakal kena denda nih kayaknya.”

Aku memukul wajah Aksara dengan kertas kuis yang sedang kupegang. “Apaan, sih!” Wajahku kembali judes dengan sendirinya. “Mau bahas soal kuis yang nomor dua ini? Yang jawabannya salah?” tanyaku.

Aksara tidak menjawab, ternyata dia masih memperhatikanku. “Nya, kalau kacamata lo dibuka, mungkin kesan galaknya bakalan berkurang kali, ya? Dikit.”

“Jangan macem-macem, deh.” Aku mendorong keningnya untuk menjauh. “Baca nih soal nomor dua, biar bisa kita bahas.” Aku menyerahkan kembali kertas kuis miliknya. Aksara meraih kertas itu dan membacanya. “Sebuah kotak berisi 5 bola merah, 4 bola biru, dan 3 bola kuning.” Dia berhenti, lalu menatapku lagi. “Eh, Nya! Ada semut itu di kacamata lo!” ujarnya tiba-tiba.

“Masa, sih?” Tanganku hendak melepas kacamata, tapi Aksara melakukannya lebih dulu. Dia menarik kacamataku dengan sembarang dan loncat dari tempat duduknya untuk menghindariku yang mungkin akan mengejarnya.

“Tuh, kalau nggak pakai kacamata lo kelihatan lebih ... apa, ya? Galaknya hilang, malah kelihatan polos banget. Lucu kayak bayi.”

Aku berdiri, lalu menghampirinya dengan wajah mengancam. “Balikin, nggak?”

“Lo kelihatan jauh lebih kalem. Lebih terkesan ... nggak terlalu menyeramkan untuk didekati.” Dia terkekeh dan loncat-loncat untuk menghindar dariku yang mulai

mengejarnya. Dia sakit bisa selincah ini, ya? Aku tidak mengerti.

"Aksara! Balikin!" Aku memelotot setelah gagal meraih kacamata di tangannya yang diangkat tinggi-tinggi. Tubuhnya jauh lebih tinggi dariku, dan aku dengan tubuh setinggi botol sirup ini—kata Bang Ardi—memutuskan untuk menyerah daripada membuang tenaga untuk terus melompat-lompat agar bisa kembali merebut kacamataku.

"Ambil, dong. Usaha," ujarnya dengan wajah geli.

"Terserah lo, deh." Aku memutar tubuh dan memutuskan mengabaikannya. Kemudian aku memilih membelakanginya untuk memperhatikan gambar-gambar yang menggantung di dinding.

"Yeu, nggak asyik, ah. Dibecandain gitu doang marah." Aksara menghampiriku. "Nya?" Dia memiringkan kepalanya, menatapku yang sedang serius memperhatikan gambar-gambarnya.

Ujung jariku bergerak menelusuri gambar-gambar itu, takjub. Gambar di hadapanku seolah dibuat dengan hati, detailnya sangat rapi, sudut-sudut pandang yang diambil terasa pas. "Ini serius lo yang gambar?" tanyaku memastikan lagi.

"Masih terpesona sama gambar-gambar gue?" gumam Aksara yang berdiri di sampingku. "Dulu, gue ikut les gambar yang difokuskan untuk gambar konstruktif sama Papa," jelasnya. Dia menunjuk satu gambar pertokoan di sudut jalan. "Gambar ini disebut gambar perspektif. Lo bisa lihat kan dari kiri ke kanan objek terlihat semakin

kecil sementara di bagian tengah lebih besar? Nah, ada dua titik hilang di gambar ini, bagian kiri dan kanan."

Aku mengangguk-angguk.

"Nah, kalau gambar ini." Aksara menunjuk gambar sebuah kota besar yang ramai disertai gedung-gedung tinggi. "Ini gambar perspektif tiga titik hilang. Lo bisa lihat kan di gambar ini seperti foto kota yang diambil dari atas? Kita melihat gambaran kota yang ramai dari atas. Dua titik hilang ada di kanan dan kiri atas, satunya lagi di tengah bawah."

Aku mengangguk-angguk takjub. "Kalau mural itu?" tanyaku, menunjuk dinding dekat tempat tidur.

"Itu gambar perspektif dengan sudut pandang kucing," jelasnya. "Gue menggambar gedung itu dari sudut pandang kucing yang melihat gedung dari atas tanah. Dengan tiga titik hilang di kanan dan kiri bawah, serta tengah atas."

Aku mengangguk-angguk lagi.

"Ngedip, Nya!" Aksara menjentikkan jari di depan wajahku, lalu mengembalikan kacamataku ke tempat semula. Iya, dia memakaikan kacamata di wajahku dan aku sempat terkejut. "Sekarang udah nggak mandang gue dengan sebelah mata, kan?"

"Gue nggak pernah mandang lo sebelah mata," jawabku cuek.

"'Cowok yang otaknya dekat sama tanah'?" Aksara sepertinya masih dendam.

Aku berdeham, lalu mengalihkan pembicaraan. "Kalau gue minta satu aja gambar lo, boleh?" Tidak tahu

ide ini muncul dari mana, tapi seperti ada bola lampu yang menyala di kepalaku ketika ingat pengumuman yang ditempel di mading oleh Pak Yudi tadi siang.

Aksara bergerak mencopot sebuah gambar dari dinding. Gambar kota besar yang ramai dengan tiga titik hilang yang tadi dia jelaskan padaku. “Ini gambar yang paling susah dibikin.” Dia menyerahkannya padaku. “Buat lo.”

Aku menerimanya. “Makasih,” ucapku. “Tapi jangan pikir, kalau gue sekarang lagi *melting* gara-gara gambar-paling-susah-dibikin ini, ya.”

Aksara tertawa. “Lucu lo!”

Aku melangkah untuk kembali ke karpet tempat kami belajar tadi dan Aksara mengikutiku.

“Ini karena Seva lho, Nya,” ujarnya tiba-tiba.

Tanganku yang hendak mengambil pensil dari tas tiba-tiba terhenti. Aku menatapnya.

“Seva yang bikin gue semangat buat ikut les menggambar sejak SD dulu. Dia penyemangat gue,” jelasnya lagi.

“Kalian ... sedekat itu dulu?” tanyaku ragu.

Aksara menggeleng. “Nggak juga, sih,” jawabnya. “Cuma, mungkin saat itu momennya pas. Saat gue lagi terpuruk karena kedua orangtua memutuskan untuk bercerai, Seva—yang saat itu adalah teman sekelas gue—muncul ke permukaan. Kayak peri-peri gitu, Nya.”

“Lo ngomong apa, sih?” Aku benar-benar tidak mengerti.

"Ya pokoknya gitu lah. Intinya, dia yang menyembuhkan luka gue saat itu. Dia yang membuat gue menemukan bakat karena dia bilang, 'Jadilah dirimu, yang akan kau sukai suatu hari nanti'."

Aku diam. Merasa tidak asing dengan kalimat terakhir yang diucapkannya tadi.

AKSARA

"Selamat ya, Aksara." Satu orang teman datang lagi dan mengajak gue bersalaman.

"*Thanks*, ya," ujar gue.

Sebelum bel istirahat, gue dipanggil oleh Pak Yudi, guru Seni Budaya. Beliau mengatakan bahwa gambar perspektif milik gue berhasil menjuarai lomba gambar antar SMA se-Jakarta Timur. Siapa yang nggak kaget mendengarnya? Padahal gue sama sekali nggak pernah mengirimkan gambar apa pun untuk ikut lomba.

Bisa menebak ini ulah siapa? Ya jelas, Anya.

Dua minggu yang lalu, gue memberikan gambar perspektif untuknya. Dan keesokan harinya, dia meminta data diri lengkap gue, yang katanya untuk keperluannya di tempat kerja sebagai tutor.

"Gue harus nyerahin data pribadi siswa yang gue tutorin, Kang," katanya saat itu.

Dan sekarang gue tahu kalau dia berbohong. Data diri yang dia minta pasti untuk mendaftarkan gue sebagai

peserta lomba.

"Gue kadang suka pengin bawa bekal sendiri kalau lihat kantin sekolah sesak begini," ujar Opang tiba-tiba, menarik gue dari lamunan sesaat. Wajahnya sudah lesu karena pesanan siomaynya belum datang juga.

Tatapan gue berkeliling, dan memang benar kalau semua kursi kantin penuh. Anak-anak mading yang biasanya rapat di ruang mading atau perpustakaan ternyata juga nongkrong di kantin kalau istirahat. Ya, iya lah. Mereka juga butuh makan kali.

Eh, anak mading? Gue kembali melirik meja yang jaraknya lima meja dari meja yang gue tempati dengan Rian dan Opang sekarang. Ada Anya yang sepertinya sedang menjelaskan sesuatu pada teman-temannya di sana. Wajahnya kelihatan serius, sesekali dia menatap seluruh mata temannya secara bergantian sambil bicara, mirip guru.

"Gue udah berhenti makan micin. Tiap pesan bakso juga gue nggak pakai micin. Tapi gue tetep bego." Opang menaruh selembar kertas ulangan Fisika yang bernilai nol di atas meja. Selain siomay yang nggak kunjung datang, hasil ulangan Fisika tadi juga membuat wajahnya makin lesu.

"Malu-maluin aja lo!" Gue segera melipat kertas itu dan menggesernya ke depan Opang. "Sakuin kenapa? Bangga banget lo dengan pencapaian luar biasa ini?"

"Lo dapet berapa, Kang?" tanya Rian, lalu kembali menyedot susu kotak UHT yang kedengaran seperti hanya

mengisap udara kosong.

Gue menunjukkan tiga jari ke depan wajah Rian. "Tiga puluh."

"Nggak usah merendah gitu, Kang," ujar Opang.

"Tolong, ya. Nilai kita emang rendah," umpat gue dengan kesal.

"Bisa menggambar nggak membuat lo bisa Fisika juga ya, Kang?" tanya Rian.

Gue menatap Rian dengan gemas. "Apa hubungannya Fisika sama gambar?"

"Hai, Fan."

Perhatian gue dan Rian sama-sama beralih pada Opang yang sekarang sudah memulai aksi noraknya menyapa cewek.

Opang bersiul ketika Fani, anak XI IIS 1, lewat di samping meja kami. Wajahnya yang tadi lesu seketika berubah antusias. "Muka lo keliatan susah amat deh, Fan." Mata Opang mengikuti arah gerak Fani. "Susah buat dilupain," lanjutnya.

"Pang!" Gue seharusnya sudah kebal dengan urat malu Opang yang sudah putus, tapi gue tetap saja merasa malu punya teman seperti dia kalau penyakitnya sedang kambuh begini.

"Nggak usah godain gue!" bentak Fani galak. "Urus tuh rambut lo! Acak-acakan gitu!"

"Rambut gue memang susah diatur, Fan," ujar Opang sambil menyisir rambut ikalnya dengan tangan. "Salah pergaulan kali makanya susah diatur," tambahnya.

"Bodo!" Fani segera melengos setelah mendapatkan semangkuk sambal yang diambilnya dari meja kami.

"Nggak mau duduk di sini, Fan? Aksara mau traktir nih karena menang lomba!" teriaknya, tapi Fani sama sekali nggak menggubris dan terus berjalan menjauh. Opang gagal lagi untuk keseribu seratus tujuh puluh tujuh kali. Oke, hitungannya gue ngarang, tapi yang jelas Opang gagal.

"Lo berdua pada bawa sarung nggak?" tanya Rian, dia mengusap rambutnya yang *jigrig*—yang hanya bisa rapi jika diusapkan gel rambut.

"Nggak," jawab gue dan Opang berbarengan.

"Hari ini kan kelas kita kebagian Jumatan di sekolah." Rian menatap heran gue dan Opang bergantian.

"Kita mau main PS, kalau Jumatan di sekolah nanti rental PS-nya penuh. Jadi, kita mau Jumatan di masjid dekat rental PS," jelas gue.

"Jadi, titip absen ya, Yan?" Opang menaik-turunkan alis.

"Nggak, ah. Nanti gue dosa," jawab Rian cepat.

"Lo merasa masih bayi? Nggak punya dosa?" tanya gue sambil memelotot pada Rian.

"Masih pake bedak sama minyak telon lo jangan-jangan?" Opang menoyor Rian.

"Lagian tiap kebagian Jumatan di sekolah lo berdua bolos mulu!" Rian berucap dengan suara kencang.

"Jangan kenceng-kenceng ngomongnya, Bonggol Sawi," ujar Opang gemas.

"OSIS denger, mampus kita." Gue memberi tatapan mengancam pada Rian.

"Makanya, Jumatan!" bentak Rian.

"Eh, gue sama Akang Jumatan di masjid dekat rental PS."

"Gini-gini, Jumatan mah nggak pernah kelewat," sahut gue.

"OSIS! Ini Naufal sama Aksara mau bolos Jumatan di sekolah. Kena sanksi–" Teriakan Rian terhenti karena Opang membekap mulutnya.

"Enaknya diapain, nih?" tanya Opang sambil menahan Rian yang meronta-ronta.

"Dikelitikin sampai pingsan," ujar gue kesal.

"Gue lepas, tapi lo diem!" ancam Opang sambil memelotot pada Rian.

Rian mengangguk.

Dari kejauhan, gue melihat Anya masih berdiskusi dengan teman-temannya. Kemudian gue menatap Opang yang sekarang sudah membebaskan Rian. "Menurut lo, gue harus berterima kasih sama Anya, nggak?"

"Iya, lah. Kan dia yang ngirim gambar lo untuk ikut lomba," jawab Opang.

"Gue samperin dia sekarang apa?" tanya gue.

"Samperin!" Opang berucap mantap.

"Sebenarnya Akang sukanya sama Sevanya yang mana, sih?" tanya Rian.

"Ya, Sevanya anak Karya Sastra, lah," jawab Opang.

"Terus ngapain nyamperin Sevanya yang itu?" tanyanya

lagi dengan wajah *planga-plongo* yang minta banget dihajar.

"Dia yang ngasih gambar Akang ke Pak Yudi, seenggaknya Akang harus berterima kasih. Nah—" Opang berhenti bicara, lalu menatap Rian dengan malas. "Tadi kan gue udah jelasin. Gue harus jelasin lagi sama lo? Capek lama-lama gue temenan sama lo, Yan."

Gue berdiri dan meninggalkan dua teman gue yang saling menoyor kepala. *Terserah mereka lah, gue nggak peduli.* Sekarang gue melangkah menghampiri Anya.

"Jadi, pulang sekolah kita tinggal bikin sketsanya," ujar Anya menutup diskusi. Dan semua temannya mengangguk-angguk, lalu bubar satu persatu, kecuali satu teman cewek yang gue kenal bernama Yemima, yang masih duduk di sampingnya.

"Hai, Nya." Kehadiran gue membuatnya terkejut. Dia seperti nggak terima karena gue tiba-tiba hadir dan duduk di depannya. Matanya yang memelotot kelihatan lucu. Dan gue jadi senyum-senyum sendiri. "Kok lo nggak bilang dulu kalau mau ngasih gambar gue ke Pak Yudi?" tanya gue.

Dia mengerjap beberapa kali. "Oh, itu." Dia menggeragap. "Gini, jadi gue tiba-tiba. Ehm, Kang, gini lho—"

"Yang minta data diri gue waktu itu, lo bohong, ya? Itu buat ngisi data lomba?" tuduh gue.

Anya meringis. "Kang, gue kan—"

"Lo mau gue traktir apa?" tanya gue.

"Hah?" Anya kelihatan kaget. Dia menoleh pada

Yemima, lalu menatap gue. “Lo nggak marah sama gue, Kang?” tanyanya.

“Ya, walaupun gue sebenarnya lebih senang kalau lo nyimpen gambar gue di kamar lo, tapi—”

“Gambarnya udah dibalikin kok dari panitia lomba. Gue pajang sementara di mading supaya orang-orang bisa lihat. Nanti gue bawa pulang ke rumah lagi,” jelasnya. “Gue simpan di ... kamar.”

“Oh.” Gue mengangguk sambil senyum-senyum. Baru kali ini gue melihat wajah gugup Anya. Padahal biasanya dia memasang tampang galak dan mengintimidasi—ini semacam hal baru buat gue.

“Kang?” Suara itu membuat gue menoleh ke arah samping kanan. Seva sedang berdiri di sana, di samping meja.

Gue nggak salah dengar, kan? Tadi dia manggil gue?

“Ya, Sev?” Wajah gue mendadak terlihat bodoh. Dan kuping gue pasti memerah, lalu warnanya juga menyebar ke wajah gue.

“Selamat, ya.” Dia mengulurkan tangan, dan gue menyambutnya dengan gerakan lambat. “Gambar lo bagus, gue udah lihat tadi di mading,” ujarnya.

“Oh, iya. Makasih.”

Seperti baru pertama kali mengobrol karena gue mendadak merasa gugup.

“Mau makan bareng?” tanyanya.

Eh, apa? Gimana? Gimana?

“Boleh, boleh!” Gue menyambut dengan antusias dan

segera berdiri dari bangku. Nggak ada gerakan elegan dan santai yang bikin gue kelihatan jual mahal. Buat Seva sepertinya sepuluh ribu tiga biji juga gue jual ini harga diri.

"Ya udah, yuk!" ajak Seva.

Saat hendak keluar dari rongga antarbangku, gue baru ingat bahwa di hadapan gue ada Anya yang tadi sudah gue janjikan traktiran, yang kemudian terlupakan karena kedatangan Seva.

"Nya, gue ngutang traktiran sama lo, ya? Lain kali. Oke?" Gue mengerling, dan Anya hanya diam dengan tampang datarnya.

7

SEVA

Nama Aksara sering disebut belakangan ini. Karena gambarnya memenangkan lomba antar SMA se-Jakarta Timur, sekarang dia akan ikut perlombaan se-DKI Jakarta. Namanya mulai banyak dikenal orang setelah pengumuman upacara hari Senin oleh Pak Yudi, juga setelah gambarnya ditempel di mading.

Aku mendekatinya, tentu saja. Dia menguntungkan. Selain itu, aku cukup percaya diri bahwa dia menyukaiku. Aku ingat ketika ulang tahunku, dia pernah memberikan kotak hadiah yang sayangnya salah kirim ke loker Anya. Aku ingat nama pengirimnya adalah Aksara. Dan sekarang aku sedikit menyesal telah memberikan kotak itu pada Anya. Jadi, apakah aku perlu menanyakan perihal kotak hadiah itu pada Anya nanti?

"Nih." Aksara duduk di sampingku seraya menyodorkan satu *cup* jus jeruk dan sekeranjang *popcorn*.

Saat makan di kantin siang tadi, Aksara mengajakku untuk nonton dan aku menyetujuinya.

"Makasih." Aku duduk di sofa melingkar yang berada di ruang tunggu.

Aksara hanya mengangguk sembari tersenyum. Waktu dibukanya teater 4–tempat kami akan menonton nanti–kira-kira masih satu jam lagi dan sepertinya aku harus mencari bahan obrolan karena sejak tadi Aksara lebih banyak diam dan malah kelihatan gugup.

"Oh iya, makasih untuk hadiah-hadiah yang udah lo kasih buat gue, ya."

Dia menoleh, giginya masih menggigiti sedotan jus jeruk yang tadi dibelinya. "Hadiah-hadiah?" gumamannya kedengaran tidak jelas.

Aku mengangguk. "Alat tulis, ikat rambut, cokelat, *headset*, terus ... apa lagi, ya? Gue sampai lupa." Aku tersenyum sambil mengingat-ingat. "Semuanya gue simpan dengan baik." Aku berbohong karena semua hadiah telah kuberikan pada Hani dan Puri.

"Gue nggak pernah ngasih itu," ujar Aksara. "Gue cuma pernah ngasih satu kotak berisi boneka dan cokelat," lanjutnya.

Sesaat kemudian, dia membuat kepercayaan diriku terkikis. Kupikir dia yang selama ini mengirimi hadiah-hadiah itu sehingga membuatku berpikir bahwa dia begitu menyukaiku—itu juga alasan yang membuatku dengan percaya diri mendekatinya.

Aku hendak bicara, tetapi ponsel di tasku bergetar, menandakan adanya panggilan masuk. Dan aku segera memejamkan mata, merasa gerah saat melihat nama Papa menyala-nyala di layar ponsel.

"Gue angkat telepon dulu ya, Kang?" Aku segera beranjak dari tempat duduk setelah melihat Aksara mengangguk.

"Di mana kamu, Seva?" tanya Papa di seberang telepon.

"Di luar, sama teman," jawabku.

"Pulang, Papa tunggu di rumah," perintahnya. Seperti

biasa tidak menerima bantahan. *"Papa sudah lihat puisi-puisi bikinan kamu untuk diikutkan lomba, apa kamu sepayah ini? Puisi ini lebih cocok untuk lomba tingkat SD."*

"Aku akan pulang. Sebentar lagi, habis—"

"Pulang. Sekarang." Suara itu pelan, tetapi terdengar menyeramkan.

"Iya, aku pulang." Aku menutup sambungan telepon, lalu menghampiri Aksara dengan wajah lesu. "Kang, kayaknya gue harus pulang," ujarku pada Aksara.

"Kok pulang?" tanyanya heran.

Aku menganggguk, dengan lemas aku berbalik dan meninggalkannya.

"Sev!" Aksara menarik tanganku.

"Lain kali nontonnya," ujarku seraya menatap tangannya yang masih memegang pergelangan tanganku. Aku sedang tidak mau menjelaskan apa pun. "Gue pulang," pamitku, lalu pergi meninggalkannya.

Apa semua orang dewasa selalu seperti ini? Memaksakan kehendak hingga lebih senang kita diam saja jika mendengar perintahnya. Tetap diam seperti orang mati. Dan sepertinya sejak lama aku sudah benar-benar mati. Aku hanya boneka *marionette* bagi orang-orang dewasa itu, orangtuaku.

ANYA

"Lo punya uang dari mana?" tanya Bang Ardi yang

tiba-tiba masuk ke kamarku dan menaruh *paper bag* cokelat pemberianku untuknya di atas tempat tidur.

Aku mengumpulkan honor hasil mengajarku hingga bisa membeli kemeja, celana hitam, dasi, dan sepasang sepatu untuk Bang Ardi, seperti niat awalku. Aku merasa bersalah padanya karena Ayah memberikanku hadiah ponsel ketika ulang tahun, sementara hampir setiap hari aku melihat Bang Ardi pergi *interview* dengan kemeja dan celana yang itu-itu saja.

"Makasihnya mana?" ujarku sambil melipat tangan di dada.

"Makasih," gumam Bang Ardi. "Tapi gue mau tanya dulu, lo dapat uang dari mana bisa beliin gue barang-barang ini?" tanyanya lagi, belum menyerah.

"Halal kok, Bang," jawabku tidak nyambung.

Bang Ardi terlihat gerah. "Dari mana uangnya?"

"Ada pokoknya," jawabku masih misterius. "Dipakai ya, Bang."

Bang Ardi membuang napas berat. "Ini harus dibayar?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya, dong!" Aku menghampiri *paper bag* itu dan memberikannya lagi pada Bang Ardi. "Setelah lo kerja, ini harus dibayar."

"Dasar!" desisnya sambil memelotot.

"Gue sengaja beliin ini biar lo semangat cari kerja, biar lo cepet-cepet nepatin janji yang katanya, 'Mau beliin gue apa aja'."

Bang Ardi terkekeh seraya mendorong keningku

dengan telunjuknya. "Manis banget sih lo!" Setelah itu dia keluar kamar karena katanya mau mencoba pakaian yang kuberi. Dan tidak lama kemudian ponsel di atas meja belajarku bergetar. Ada satu panggilan masuk dari Aksara.

Aku membuka sambungan telepon. "Halo?" sapaku.

"Nya, lagi di mana? Ada waktu nggak? Nonton, yuk?" cecarnya.

Aku mengernyitkan kening, heran. "Kesambet lo?"

AKSARA

"Berengsek nggak sih gue?" tanya gue. Kecewa ditinggalkan oleh Seva, gue menelepon Anya dan memintanya datang. Karena ingat tentang janji traktiran untuknya tadi siang. Namun sekarang, gue malah merasa bersalah, lalu menghubungi Opang untuk memastikan apakah rasa bersalah ini memang wajar atau gue yang berlebihan.

Opang yang berada di seberang telepon tertawa. Kencang banget sampai gue harus menjauhkan ponsel satu jengkal dari telinga.

"Gini nih, otak pelit. Najis!" umpatnya. *"Lo telepon Anya buat gantiin Seva karena sayang sama tiket yang udah dibeli, ya?"* tanyanya lagi.

Nggak gitu, Kampret! "Apa gue batalin aja, ya? Suruh Anya jangan datang?" tanya gue lagi.

"Punya hati dong, Kang! Ya kali mau ngebatalin gitu aja?"

Benar-benar gue salah minta saran. Menelepon Opang malah bikin gue semakin merasa bersalah pada Anya.

Gue mendengkus. "Harusnya tadi gue ngajak lo aja ke sini, ngapain tiba-tiba inget Anya?" keluh gue.

"Apa yang lo harapkan dari kedatangan gue? Untuk menggenggam tangan lo di suasana gelap dan dinginnya kursi teater?"

"Geli banget lo!" umpat gue.

"Kang?"

"Eh, buset!" Hampir saja gue menjatuhkan ponsel yang masih ditempelkan di telinga. Segera gue memutuskan sambungan telepon ketika melihat Anya sudah berdiri di depan gue.

Dia datang satu jam kemudian setelah gue menelepon. Bahkan teater empat sudah buka sejak tadi dan film sebentar lagi akan dimulai. Anya tidak punya rambut yang di-*curly* seperti Seva, tidak memakai *hair pin* berwarna *pink* yang manis, melainkan tetap dengan rambut lurus yang sekarang digerai dan poni menyamping, tetap dengan kacamata, tetap terlihat sederhana dengan *sweater* berwarna *peach* dan celana denimnya, tapi ... juga tetap kelihatan manis—dengan catatan gue melupakan sementara duri-duri di mulutnya yang sering menyakiti gue jika sudah mulai bicara.

Anya melipat tangannya di dada. "Jadi, lo gagal kencan sama siapa?" tanyanya.

"Hah?" Tenggorokan gue seperti tertembak. "Ngomong apa, sih? Kan gue punya utang traktiran sama lo." Gue cengar-cengir, tapi pasti kelihatan seperti orang bodoh.

Anya mengangguk-angguk. "Kalau mau bohong, buang dulu minuman sama keranjang *popcorn*-nya."

Gue mengusap wajah dengan kasar, baru ingat kalau di samping ada dua *cup* minuman ringan sisa dan dua keranjang *popcorn*. "Duduk, Nya." Gue menepuk-nepuk sofa di samping gue dengan wajah meringis.

Anya menggeleng.

Gue menarik napas dan memutuskan untuk membuat pengakuan. "Oke, kita nggak usah nonton. Tiketnya kita buang aja," ucap gue seraya mengeluarkan dua lembar tiket dari saku dan menyimpannya di atas sofa. "Seva tiba-tiba pulang tadi."

Anya mengangguk-angguk, setelah itu dia duduk di samping gue.

"Sori, ya." Gue menatapnya.

Anya hanya mengangkat bahu, lalu menatap gue sambil tersenyum. "Biasa sih ini."

"Nya?" Dan perasaan bersalah di diri gue semakin besar saja.

"Lo tahu nggak, setiap guru ada perlu sama Seva, terus kebetulan Seva lagi nggak masuk, pasti nanti gantinya gue?" tanyanya. "Belum lagi, gue juga harus ekstra sabar menjadi penyalur hadiah yang cuma numpang lewat di loker karena salah alamat yang harusnya buat Seva. Lo juga pernah kan lakuin itu?" lanjutnya. "Dan banyak lagi hal ngeselin lainnya. Jadi, kalau gini doang gue udah biasa."

"Gue minta maaf lagi boleh, nggak?" tanya gue yang

makin merasa bersalah.

"Ya udah. Gue balik, ya?" Anya bangkit dari duduknya.

"Eh, bentar!" Gue menarik tangannya, kemudian tangan gue mendadak terasa beku.

Kok jadi aneh gini, sih? Kayak pertama kali megang tangan cewek aja!

"Mau gue antar ke mana? Gramedia? Gue traktir Milo di lantai dasar Gramedia mau?" tanya gue.

Anya berjalan mendahului, tapi dia nggak berusaha melepaskan tangan gue yang memegang pergelangan tangannya.

"Nya, jangan ngambek, dong," pinta gue.

"Siapa yang ngambek?" tanyanya seraya menaiki anak tangga menuju pintu keluar.

"Terus, kok pulang?" tanya gue. "Temenin gue dulu, dong."

"Lain kali, kalau lo bener-bener mau gue temenin," ujarnya.

Bukan ngegantiin posisi Seva gitu maksudnya?

Dari arah berlawanan, gue melihat seorang pria dengan langkah terburu membawa nampan berisi beberapa kopi dalam *paper cup*, sampai tidak menyadari bahwa Anya berjalan di hadapannya. Otomatis gue berucap, "Awas, Nya!" sambil menarik tangannya.

Posisi kami jadi terbalik, sekarang gue berada di anak tangga yang lebih tinggi dan memeluknya dengan tujuan untuk melindungi. Air panas menyiram punggung dan tengkuk gue, dan aroma kopi menguar di detik

berikutnya. Panas gue rasakan menggigiti kulit punggung, tapi tubuh gue tetap membeku karena bibir gue baru saja menabrak bibir Anya secara nggak sengaja. Harusnya gue menjerit kepanasan. Tapi yang ada gue menggigil seperti kedinginan.

Anya lebih dulu tersadar, mengerjap tiga kali, kemudian tubuhnya bergeser sedikit demi sedikit dan keluar dari dekapan gue.

Sesaat gue mendengar suara permintaan maaf seseorang yang membawa nampan tadi, yang sekarang sibuk memungut beberapa *cup* kosong yang isinya sudah dia siram ke tubuh gue.

"Itu. Tadi. Itu. Nya." Gue menelan ludah dengan susah payah. "Ciuman. Itu. Bukan. Ciuman. Tadi." Isi kepala gue masih berhamburan karena kejadian tadi, makanya untuk bicara saja sulit.

Anya menghindari tatapan gue sambil mengangguk-angguk kaku.

"Nggak masuk hitungan ciuman kan, Nya? Yang tadi itu?" tanya gue dengan linglung.

Namun isi kepala gue mendukung, mendukung gue yang tiba-tiba mengakui bahwa gue baru saja mencium Anya. Dan itu bikin gue tambah gemetaran. Belum lagi memikirkan tubuh Anya yang begitu pas gue peluk rasanya ... kayak pasangan potongan *puzzle*. Malah nggak rela gue lepas seandainya Anya nggak menggeser tubuhnya.

Ada rudal, nggak? Pengin banget gue rudal rasanya ini isi kepala, makin jauh saja mikirnya!

8

AKSARA

Bel istirahat berbunyi, semua teman-teman bergerak ke luar kelas dengan antusias sementara gue baru bangkit dari bangku dengan malas. Gue akan terus bergerak lambat seandainya Opang dan Rian nggak merangkul pundak dan menyeret gue ke kantin.

Padahal semalam Papa menelepon gue—tumben—hal yang nggak pernah terjadi sebelumnya. Papa baru saja mendapat kabar dari Mama tentang kejuaraan gue kemarin, setelah itu beliau menyampaikan ucapan terima kasih pada gue karena telah membuatnya bangga. Gue nggak menanggapi hal itu dengan kalimat panjang atau permintaan hadiah seperti yang ditawarkannya. Hanya ucapan terima kasih dan gumaman singkat untuk merespons pertanyaannya.

Nya, makasih, ya. Ini berkat lo, kan? Mimpi apa Papa telepon gue dan bilang bangga telah membuat gue lahir ke dunia. Ini tolong air mata jangan menetes dulu!

Gue berdecak. Rasanya ingin berterima kasih langsung pada Anya, tapi ... Anya pasti masih kesal sama gue, kan? Jujur, gue masih kepikiran kejadian kemarin. Gimana kalau nanti kami bertemu? Berpapasan? Gue pura-pura lupa saja atau minta maaf?

"Kacamata lo hilang di mana, sih?" tanya Opang pada Rian.

Gue baru sadar kalau Rian nggak memakai

kacamatanya–mungkin karena gue kebanyakan mikirin tentang Anya hari ini. Kacamata dengan gagang kuning menyala milik Rian ternyata sudah nggak bertengger lagi di hidungnya, dan gue nggak menyadari itu.

Rian berdeham. Matanya terlihat sayu dan bengkak karena nggak terhalang kacamata. Rangkulan ke pundak gue dilepasnya, lalu wajahnya kelihatan bingung. "Ketinggalan di toilet kayaknya tadi pagi, pas gue balik lagi udah nggak ada."

"Tanya Pak Asnan, lah," saran gue.

"Iya, nanti," jawab Rian. "Mana besok remedial Matematika lagi. Mampus kalau kacamata gue nggak ketemu," keluhnya.

Opang menyelipkan tubuh kurusnya di antara gue dan Rian, lalu menepuk-nepuk pundak kami. "Habis ulangan, terbitlah remedial. Itulah perputaran nasib hidup kita, Sobat," ujarnya menyemangati, yang sama sekali nggak bikin gue semangat. "Biar nggak stres, banyak lihat yang gini-gini, nih." Dia melirik Diana yang sedang mengobrol dengan teman ceweknya sambil memperhatikan layar ponsel. "Diana ini seger kayak ager-ager depan SD, ya?" lanjutnya seraya meninggalkan gue dan Rian.

"Mulai deh dia," keluh Rian.

"Males gue," keluh gue juga. Malas mengakui dia sebagai teman kalau sudah begini.

"Lo suka Big Bang[8]?" tanya Opang seraya ikut nimbrung memperhatikan layar ponsel yang dipegang

8 Salah satu *boyband* asal Korea.

Diana. Dia diabaikan, malah diberi wajah judes. "Lo suka siapa? Kalau gue suka Taeyang," lanjutnya nggak tahu malu. "Iya, aku *taeyang* kamu."

"Ewh!" Diana memasang wajah seolah jijik. Lalu pergi menyeret tangan temannya.

Opang menghampiri gue dan Rian sambil cengar-cengir. Rambut ikal yang kaku karena gel itu diusapnya dengan santai. "Gagal! Lagi!"

Gue hanya mengusap wajah, sedang nggak berminat mengumpat.

"Lo harus selalu malu-maluin gini, ya?" tanya Rian dengan wajah sedih.

"Gue tadi cuma berusaha menghibur Akang, biar dia nggak mikirin ciumannya sama Anya mulu," jawab Opang.

"Berisik, Kambing." Gue melirik ke kiri dan kanan dengan wajah waspada. Bahaya kalau ada yang dengar, terutama Anya.

"Lagian Kang, lupain aja, sih. Itu kan nggak sengaja," komentar Opang seakan menganggap hal itu enteng. "Lo nggak usah merasa nggak enak ataupun merasa bersalah. *Stay cool.* Kalau ketemu, pura-pura nggak terjadi apa-apa aja."

"Berciuman adalah kata yang memiliki arti saling melekatkan bibir atau hidung, bersentuhan antara bagian depan dua benda. Menurut KBBI, itu termasuk ciuman, Pang," debat Rian sambil membuka layar ponselnya, yang ternyata mencari arti kata berciuman di KBBI. *Niat banget!*

”Eh, Anya, ya?” ujar Opang tiba-tiba.

Gue pikir Opang bercanda dan hanya ingin membuat gue terkejut. Namun ternyata memang benar, ada Anya yang akan lewat dan langkahnya terhenti karena Opang.

“Anya kenalin, gue Opang dan ini Rian.” Opang menarik pundak Rian, lalu keduanya cengar-cengir. “Akang mau ngobrol katanya, Nya. Tadi dia bilang,” ujar Opang seraya mendorong punggung gue ke dinding koridor. Setelah itu, dua teman sialan gue berlari sambil tertawa.

Untungnya rem alas sepatu gue nggak pernah blong dan nggak menabrak cewek yang sedang jalan di samping dinding koridor. Gerakan refleks kedua tangan gue juga cukup baik untuk segera bertopang ke dinding. Kalau nggak, cewek itu sudah gue seruduk sampai nabrak dinding dan gue bakal dituduh telah melakukan pelecehan di sekolah karena mengimpit seorang cewek ke dinding.

Eh, tapi ini kenapa posisi gue seperti sedang mengurung cewek di antara kedua tangan? Dan cewek itu Anya. Mampus, kan? Baik banget Opang hari ini, minta banget dihajar!

“Eh, Nya?” Gue segera menurunkan kedua tangan dan berdeham. Berdiri di hadapannya dan mencoba tenang. *Stay cool* kalau kata Opang—yang selalu mengaku ganteng sampai ke tulang-tulang.

Anya hanya menunduk sambil mendekap buku.

“Mau ke mana?” tanya gue, nggak penting. Bakalan kedengaran tolol banget kalau pertanyaan gue ini

dijawabnya, "*Mau ke toilet*".

"Mau ke kantin," jawabnya singkat. Masih menunduk dan menghindari gue.

"Oh, ke kantin. Bawa buku?"

Ini apa, sih? Pertanyaan gue makin nggak penting.

"Emang ada yang larang?" tanyanya.

"Ya nggak, sih." Gue menggaruk belakang kepala padahal nggak gatal.

"Ya udah, gue duluan." Anya hendak melangkah, tapi segera gue tarik satu tangannya untuk tetap diam di tempat.

"Tunggu, Nya!" tahan gue.

"Apa lagi, sih?" Dia menepis tangan gue dengan kencang.

Set dah, jijik banget apa? "Dingin amat, Nya. Manis-manis tapi dingin, awas ketuker sama es buah," canda gue, tapi sepertinya dia nggak terhibur. Garing juga, sih. "Nanti siang bisa ngajarin gue, kan? Besok gue ada remedial Matematika."

Anya mengangguk. "Setelah gue pulang les tapi, ya? Jadi agak sore," jawabnya menyanggupi.

"Jam?" tanya gue.

"Lima."

Gue mengangguk. Selanjutnya gue bingung mau membahas masalah kemarin atau pura-pura lupa saja? Tapi melihat hubungan di antara kami yang jadi makin canggung begini, sepertinya gue harus bersikap sedikit lebih berani untuk membahasnya. "Nya?"

"Hm," sahutnya. Dia masih nggak mau menatap gue.

"Lihat gue, dong. Grogi amat." Gue memiringkan kepala, lalu memperhatikannya.

"Siapa yang grogi?" sanggahnya seraya mengangkat wajah dan menatap gue.

"Nah, gitu." Gue tersenyum. Gue menemukan lagi bulu mata lentik dan tahi lalat kecil di sudut mata kirinya. "Gue harus minta maaf, *jangan*?" tanya gue.

Dia nggak menjawab, malah kembali menghindari tatapan gue dan lebih memilih menatap lantai koridor. *Siapa tahu nemu duit ya, Nya?*

"Gue nggak bisa tidur semalam. Ingat lo."

Anya mengangkat wajahnya dengan ekspresi terkejut, lalu wajahnya memerah.

"Eh, ingat kejadian kemarin," ralat gue. Iya, ingat dia juga, sih. Bagaimana kalau dia nggak mau kenal gue lagi karena kejadian kemarin? Bagaimana nasib nilai-nilai gue yang mungkin akan semakin menyedihkan tanpa dia? "Semoga kejadian kemarin nggak bikin lo kesal sama gue." *Nggak kesal sih, tapi lebih ke jijik ya, Nya? Sampai nggak mau menatap gue dari tadi.*

"Lupain aja," jawabnya malah bikin gue sedikit kecewa.

Eh, apa? Lupain? Nya! Ciuman pertama gue itu! Lupain? Lho, kok gue malah sewot sendiri?

"Lagian nggak sengaja," imbuhnya.

"Oh." Gue mengangguk pelan. "Iya, sih. Lupain aja, ya." Kedua lengan gue mendadak lemas. *Lah, gue kenapa?* "Oh, iya. Satu lagi. Gue mau bilang makasih lagi karena lo

udah ngirimin gambar gue untuk lomba." Gue tersenyum sendiri. "Nya ... ini kali pertama Papa bilang bangga sama gue."

Akhirnya Anya mengangkat wajahnya. "Oh, ya?"

Gue mengangguk. "Makasih, ya."

Saat gue tersenyum, Anya kembali memalingkan pandangannya, lalu mengangguk. "Ya udah, kalau gitu gue ke kantin, ya," ujarnya cepat.

Dan Anya pergi sebelum gue sempat mencegahnya lagi. Melihat punggung Anya yang bergerak semakin menjauh membuat gue ... nggak rela.

Eh, gimana? Coba tombak isi kepala gue, mana tahu semua pikiran nggak jelas ini bisa berhamburan ke luar.

ANYA

Aku baru saja kembali dari kantin bersama Yemima. Melewati kelas X dan melihat Bayu serta teman laki-lakinya yang tempo hari kulihat di perpustakaan sedang dihukum berlari mengelilingi lapangan. Sesaat Bayu melihat ke arahku, lalu memberikan tatapan kebencian. Aneh, kenapa dia?

Aku mengabaikannya dan terus berjalan menuju kelas.

"Lo tahu nggak, Kak Raga sekarang nggak pernah balas pesan gue?" ujar Yemima dengan raut wajah sedih.

"Kok bisa?" tanyaku.

Yemima menggeleng. "Banyak yang bilang sih, Kak

Raga lagi dekat sama Kak Winda. Tahu, nggak? Teman sekelasnya yang cantik itu."

"Oh, ya?" Aku mengusap-usap pundak Yemima.

Yemima mendengkus. "Nama dia di kontak udah gue ubah," adunya, lalu memperlihatkan layar ponselnya padaku. Menunjukkan nama kontak Kak Raga yang baru bernama "Tak Tergapai". Setelah kemarin nama kontaknya adalah "Masa Depanku".

Aku akan kelihatan tidak berempati kalau sekarang tertawa, jadi aku menahannya. "Sabar, ya."

Yemima mengangguk-angguk dengan wajah cemberut.

Kami masuk ke kelas dan Seva yang sedang berdiri di depan loker segera menoleh ke ambang pintu, lalu menghampiriku. "Gue mau ngomong," ujar Seva sambil menatapku, lalu dia keluar kelas tanpa menunggu.

"Ngomong apa?" tanyaku yang kini sudah berdiri di depannya, di depan kelas.

"Kotak yang dari Aksara lo ke manain?" tanyanya.

"Bukannya lo sendiri yang nyuruh gue balikin ke orangnya?" Aku balik bertanya.

"Jadi, lo balikin ke Aksara?" tanyanya lagi, wajahnya sedikit terkejut.

Aku mengangguk. "Tapi dia malah nyuruh gue nyimpen kotak itu," jelasku.

"Jadi kotaknya ada di lo, kan?" Dia memastikan.

Aku mengangguk. Ada, aku menyimpannya di lemari. Sejak aku membawanya ke rumah, aku belum membukanya.

“Gue minta kotaknya,” pintanya.

Aku menggeleng, tidak habis pikir. “Dulu lo nolak?”

“Karena–”

“Karena lo merasa Aksara nggak menguntungkan saat itu?” potongku.

“Jaga mulut lo!” bentaknya.

Aku melepaskan napas dengan kesal dan malas berdebat. “Nanti malam gue balikin. Tenang aja.”

Dia tidak menjawab, malah lebih dulu masuk ke kelas dan meninggalkanku.

Tidak lama kemudian aku melihat seorang laki-laki terburu-buru berlari ke arahku. “Anya?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Disuruh Bu Sita ke Kebun Botani,” ujarnya dengan napas tersengal, lalu pergi tanpa menunggu jawabanku.

Aku melirik jam, masih tersisa sepuluh menit sebelum bel masuk. Merasa aneh, kenapa Bu Sita menyuruhku ke Kebun Botani dalam waktu semepet ini?

Aku berjalan cepat menuju Kebun Botani yang berada di belakang sekolah. Tempatnya yang berada di ujung denah sekolah membuat tempat ini jarang dilewati siswa dan sepi.

Aku mencari keberadaan Bu Sita dengan menyapukan pandangan, tapi tidak kunjung menemukannya.

“Lo ngadu?” Tiba-tiba suara itu terdengar dari arah belakang.

Aku berbalik dan melihat Bayu sedang berjalan ke arahku dengan wajah menahan marah. “Ngadu apa, sih?”

tanyaku.

"Lo ngadu tentang gue yang suka jual jasa jawaban soal ulangan Biologi sama Pak Fahar!" bentaknya.

Aku memejamkan mata karena kaget mendengar bentakannya. "Gue nggak pernah–"

Bayu mendorong pundakku hingga punggungku menabrak pagar pembatas kebun. Tubuh kurusku jelas bukan masalah besar untuknya. "Jangan sok! Dulu, gue ngedeketin lo karena cuma butuh catatan lo!" ujarnya setengah berteriak. "Lo merasa keadaan ini menguntungkan? Saat gue kena poin jelek, peringkat umum lo akan naik? Iya?" tanyanya. "Nggak akan pernah!"

Punggungku lebih merapat ke pagar pembatas, tapi aku sadar tidak bisa lari karena Bayu bisa menarik tanganku kapan saja karena jarak di antara kami sangat dekat. "Gue nggak peduli. Dan gue nggak pernah peduli sama urusan lo," ujarku dengan suara tertahan.

"Oh, ya?" Bayu mengangguk-angguk. "Bohong," tuduhnya. "Cuma lo dan teman lo itu yang dengar percakapan gue sama Randi di perpustakaan tempo hari. Kalau bukan lo, pasti teman lo itu yang ngadu," terkanya yakin. "Gue peringatkan sama lo. Urus urusan lo sendiri!" bentaknya seraya mendorong pangkal lenganku ke samping kanan dan membuatku terjatuh.

"Woi!" Saat aku sedang meringis karena merasakan lutut juga kedua telapak tanganku panas dan perih karena terperenyak di *paving block*, aku mendengar teriakan itu. Tiba-tiba, aku melihat seorang laki-laki berlari ke arah

Bayu. Dia menyerang Bayu. "Lo cowok, kan? Apa banci?" teriaknya sambil melayangkan pukulan ke pelipis kiri Bayu.

"Kang, sabar, Kang!" Temannya Aksara, Opang berlari disusul oleh Rian.

"Gue nggak suka waktu lo melototin Anya tempo hari. Dan sekarang berani-beraninya lo dorong dia!" Aksara menyerang Bayu lagi, kali ini sampai Bayu terjatuh. "Sini lo, Banci!" Belum puas, Aksara menindih Bayu dan hendak memukulinya, tapi Opang dan Rian segera menahan dan menariknya menjauh. "Lepasin gue!" Aksara berontak.

"Apa masalah lo sama gue?" Bayu bangkit dan memelotot.

"Udah dong, lo! Pergi sana!" usir Opang pada Bayu, yang mungkin ketakutan Aksara akan murka lagi.

Bayu tidak memedulikan seruan Opang, dia malah menyerang Aksara dan membuat Aksara sekarang terjatuh. "Gue nggak punya masalah sama lo!"

"Masalah lo karena nyakitin Anya!" Aksara berlari ke arah Bayu, balas memukul. Dan yang terjadi sekarang mereka saling pukul.

"Kang!" Aku berteriak saat Aksara terhuyung dan memegangi pagar pembatas kebun. Tidak lama kemudian, dia menendang paha Bayu yang kembali akan menyerangnya. "Kang, udah Kang!" Aku berlari. Entah mendapat keberanian dari mana, aku menghampiri Aksara dan menarik pinggangnya, seperti memeluknya dari belakang ketika dia akan bergerak menyerang Bayu

lagi. “Udah, Kang,” ucapku lemah.

“Masalah kita belum selesai!” ancam Bayu sebelum pergi setelah ditahan oleh Opang dan Rian.

Aku merasakan bahu Aksara naik-turun dengan cepat dan napasnya tersengal. Jemariku bergerak meremas kemejanya karena baru sadar telah melalui hal yang mengerikan.

9

ANYA

Aku baru saja keluar dari tempat les pukul lima sore. Karena ingat memiliki janji dengan Aksara, aku bergegas ke luar gedung dan keberadaan Aksara di lahan parkir yang sedang duduk di motornya sambil cengar-cengir membuatku sedikit terkejut.

Sekarang dia membawaku ke sebuah halte bus yang letaknya tidak jauh dari tempat les. Tempat ini bising oleh obrolan orang-orang yang sedang menunggu bus. Belum lagi suara kendaraan bermotor yang melintas di depan kami yang tidak pernah sepi. Panas? Jelas. Dan juga kepulan asap rokok membuatku terbatuk beberapa kali.

“Katanya mau belajar buat remedial Matematika besok?” tanyaku heran. Dia tidak mungkin mengajakku belajar bersama di halte ini, kan?

Aksara mengangguk. “Tapi nggak mungkin ke rumah Mama dalam keadaan kayak gini, kan?” tanyanya sambil menunjuk luka goresan di kening sebelah kiri. “Gue juga nggak mungkin bawa lo ke rumah Papa karena beliau lagi ada di rumah sekarang,” ujarnya. “Bude Nur yang ngasih kabar tadi siang,” tambahnya.

Aku mengerutkan kening. Seingatku, Ayah dulu tidak terlalu mempermasalahkan Bang Ardi yang sempat ketahuan berantem dengan temannya. Setidaknya, Ayah tidak menanggapi hal itu sehisteris Ibu. Jadi, kenapa Aksara enggan pulang ke rumahnya?

“Papa memang nggak akan marah, sih,” lanjut Aksara kemudian. “Cuma ... ya kali, gue tiba-tiba menceritakan kejadian berantem sama Bayu tadi siang, setelah beberapa bulan nggak ketemu. Kan nggak cukup membanggakan untuk diceritain.”

“Lo kan bisa bahas prestasi menggambar lo. Lo bilang, Papa lo bangga?”

“Bangganya bakal berubah jadi kecewa kalau lihat luka ini.”

Aku melepaskan napas berat. “Lagian kenapa lo harus pukul Bayu, sih? Dia cuma ngedorong gue satu kali, sementara lo pukul dia berkali-kali.”

“Bagi gue, seorang cowok yang sengaja menyakiti fisik cewek itu nggak termaafkan, Nya,” ujarnya dengan wajah agak marah. Kemudian dia berdeham dan membuat wajahnya kembali normal. “Siapa pun itu, ya. Nggak cuma lo,” jelasnya.

Aku berdecak malas. Dia takut aku kege’eran atau bagaimana? “Ya udah, lo tunggu di sini sebentar, gue beliin antiseptik dulu.” Walaupun aku tidak meminta bantuannya untuk menyerang Bayu, tetapi kedatangannya yang tiba-tiba tadi siang itu sangat menolongku. Jadi, kuputuskan untuk sedikit berterima kasih.

Aksara menarik tanganku saat aku berdiri, lalu menyuruhku untuk kembali duduk di bangku halte. “Gue udah beli tadi,” ujarnya, lalu mengeluarkan satu kotak kecil krim antiseptik dan selembar plester dari tas punggungnya.

"Ya udah, sini gue bantu obatin," ujarku seraya meminta antiseptik yang sekarang sudah dibukanya.

"Ih, apaan, sih? Udah nggak apa-apa, gue juga bisa sendiri. Malu dilihatin orang," tolaknya seraya mengeluarkan jel bening dari kemasannya ke ujung telunjuk.

"Kalau lo nggak bermaksud minta bantuan gue, kenapa lo nggak pake krimnya dari siang? Sore gini baru dipake," ujarku seraya memperhatikan dia yang kini sedang sibuk menerka-nerka posisi luka di keningnya untuk mengoleskan krim.

"Lupa. Tadi tiba-tiba aja ingat, waktu lo bilang mau beli antiseptik," jawabnya. "Ini tolong tunjukin ke gue lukanya sebelah mana?" pintanya.

"Gue bilang sini gue yang obatin." Aku hendak merebut krim itu dari tangannya, tapi dia menghindar lagi.

"Nggak, ah! Kalau lihatin gue kelamaan nanti lo suka lagi sama gue, ribet!" tolaknya lagi. "Lo mau kena denda?"

Ini orang nyebelin banget, sih! Dengan kesal, aku merebut kemasan krim dari tangannya. "Gue udah bilang belum sih, kalau gue nggak nyari cowok yang otaknya dekat sama tanah?" tanyaku sinis.

Dia memberengut. "Belagu lo!"

Aku menarik kencang dagunya.

"Aduh! Mainnya kasar, nih!" protesnya.

Aku mengusapkan krim bening di ujung telunjukku ke lukanya dan meratakannya sebentar. "Tuh, nggak lama, kan? Nggak bikin gue natap lo lama-lama juga,

kan?" tanyaku seraya menutup kemasan krim dan mengembalikan padanya, kemudian menutup lukanya dengan plester.

"Makasih," gumamnya. Setelah menaruh kemasan krim ke dalam tas, dia menatapku. "Ke mana ya kita sekarang?" tanyanya. "Gue pengin pulang pas waktunya tidur aja nanti."

"Kenapa?" tanyaku.

Dia mengangkat bahu. "Aneh aja kalau ada Papa di rumah," ujarnya. "Lo percaya nggak, semenjak orangtua gue bercerai dan gue memutuskan untuk tinggal sama Papa, satu kali pun kami belum pernah makan bareng?" akunya.

"Oh, ya?" Aku tidak ingin terlalu kelihatan memaksanya bicara lebih banyak walaupun sebenarnya penasaran apa alasannya.

Dia mengangguk. "Lama-lama di dekat Papa itu aneh, apalagi kalau sambil makan. Seenggaknya harus mencari satu topik yang bisa dijadikan bahan obrolan, dan kayaknya gue belum menemukan satu hal pun yang membuat kami sama-sama antusias untuk membicarakannya," jelasnya. "Kami jarang ketemu, jadi nggak punya satu hal yang bisa dijadikan bahan obrolan. Membahas masa lalu juga bukan hal yang bagus."

"Lo bisa bahas tentang gambar lo yang memenangkan kompetisi kemarin. Papa lo belum tahu kan, kalau lo akan ikut kompetisi ke tingkat yang lebih tinggi?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Menggambar adalah kegiatan yang

gue lakukan sebagai pengalihan dari rasa sedih ketika orangtua gue bercerai dulu. Dan membahas itu lebih dalam akan membuat perasaan kami sama-sama memburuk," jelasnya dengan senyum, tanpa memperlihatkan kesedihan. Sekarang dia menatap jalanan di depan yang lebih ramai, sementara suasana halte sudah agak lengang karena orang-orang sudah menemukan bus yang mereka tunggu.

Aku tahu rasanya, bagaimana hal yang kita sukai justru mengingatkan kita pada hal yang menyedihkan. Aku pernah mengalaminya, dulu, dulu sekali. Tapi aku tetap tidak pandai menghibur walaupun tahu seseorang di hadapanku ini sedang tidak baik-baik saja. Sepertinya, ucapan semacam *"Yang sabar, ya"* sudah banyak dia dengar.

Jadi, kuputuskan untuk mengetuk-ngetukkan ujung telunjuk ke pundaknya, lalu bertanya, "Udah makan belum?"

Dia menggeleng.

SEVA

"Baca!" Papa membentak seraya melemparkan buku kumpulan puisi karya Talia ke hadapanku. "Kamu bisa nggak untuk serius sedikit?" Volume suaranya memang kedengaran lebih rendah, tetapi tetap terdengar mengerikan. "Papa ingin kamu bikin puisi yang—setidaknya—seperti ini." Papa mengambil lagi buku yang

tadi dilemparkannya. “Ini kumpulan puisi waktu kakak kamu masih SMP. Masa kamu nggak bisa bikin yang sebanding dengan ini?” tanyanya sebelum keluar kamar, meninggalkanku setelah menutup pintu dengan kencang.

Aku diam, sementara tanganku meremas lembaran kertas kosong, yang masih belum kutorehkan apa pun sejak sore duduk di sini.

Kenapa aku harus seperti Talia, yang jelas-jelas sangat suka menguntai kata-kata menjadi indah dan dibanggakan oleh Papa? Kenapa aku tidak bisa menjadi diri sendiri dan membuat bangga dengan caraku sendiri?

Aku ingin terlihat membanggakan, tapi selalu berakhir mengecewakan. Bahkan prestasi yang kuraih lima tahun lalu, yang membuat orangtuaku bangga saat itu, sebenarnya membuat sahabatku kecewa.

Saat itu aku ditekan oleh kedua orangtuaku untuk mengikuti kompetisi membuat puisi yang diadakan oleh Koran Aksara Jakarta karena tahun sebelumnya, Thalia yang menjadi juaranya. Mereka tidak peduli aku suka atau tidak. Yang mereka inginkan, aku harus bisa.

Tanpa sadar mereka membentukku menjadi pribadi yang penuh ambisi, sampai teman-teman sekolah menjauhiku dan aku tidak memiliki satu teman pun saat itu. Kecuali ... seorang sahabat dekat yang rumahnya berseberangan dengan rumahku. Dia yang menyambutku dengan wajah ceria saat aku sedang murung setiap kali kembali dari sekolah. Dan dia juga yang selalu menyemangatiku, berkata bahwa aku bisa melakukan

hal yang membuat hatiku senang, tetapi tetap terlihat membanggakan.

Suatu hari, saat aku pulang sekolah, seperti biasa, dia akan menunggu di depan rumahnya sambil tersenyum dan menungguku menghampirinya.

Dia bilang, "Seva, jangan sedih terus." Lalu dia memberikan selembar kertas padaku. "Ini buat kamu. Biar kamu tetap semangat. Kamu bisa kok melakukan semua hal yang membuat kamu senang, dan itu yang disebut prestasi. Itu yang ayahku bilang."

Yang Kau Sukai

Terkadang dunia suka hal palsu.
Mereka menyukai naskah indah yang harus kita hafal daripada apa yang kita rasakan.
Mereka menyukai dialog yang diinginkan daripada memedulikan keinginan kita untuk tetap diam.
Memaksa kita untuk terus berjalan mengikuti arah cahaya lampu dan berbicara agar panggung pertunjukan tetap berjalan.
Padahal sebenarnya kita ingin diam.
Atau ingin enyah saja dari kepalsuan.
Jangan bersedih, memang begitu adanya.
Jangan mengadu, jarang yang peduli.
Berjalan saja dengan melupakan semua alur kepalsuan yang mereka sukai.
Jadilah dirimu, yang akan kau sukai suatu hari nanti.

Aku masih ingat betul puisi pemberiannya. Yang dia tulis sungguh-sungguh untuk membuatku tersenyum lagi, untuk menghiburku. Yang ... dengan jahat kugunakan untuk melindungi diri sendiri saat Papa bertanya, "Sudah selesai membuat puisi untuk kompetisinya?"

Aku mengakui puisi itu sebagai milikku, mengikutsertakannya di kompetisi yang mengantarkanku menjadi seorang juara. Kemudian aku dinobatkan sebagai Penulis Muda Berbakat yang diikutkan untuk menjadi pembicara di *workshop* kepenulisan di beberapa kota.

Puisiku sebagai bentuk penolakan pada perilaku orangtua yang memaksakan kehendak pada setiap anaknya, yang mendukung setiap anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar kelak menjadi seseorang yang akan disukai oleh dirinya sendiri. Kenyataannya, aku salah satu korbannya juga saat itu.

Aku ... saat itu sangat kecewa pada diriku sendiri. Berkali-kali aku berniat ingin meminta maaf pada sahabatku, tapi selalu gagal karena keegoisanku. Hanya berhadapan dengannya saja, tiba-tiba aku merasa seluruh milikku akan dirampasnya. Hanya melihat matanya saja, aku merasa semua yang kumiliki akan hilang. Padahal mungkin saja aku sudah kehilangan banyak hal dengan membuatnya kecewa. Namun, semakin lama aku merasa bahwa hatiku sudah habis digerogoti ambisi.

Hal itu yang membuat hubungan kami semakin hari semakin buruk. Hal itu yang membuatku tidak pernah lagi membuka gorden jendela kamar yang bisa langsung melihat

gorden kamarnya. Dan hal itu juga yang membuatku tidak pernah lagi keluar rumah untuk berdiri lama-lama di sisi jalan sambil menatap ke rumahnya, seperti yang sekarang tiba-tiba kulakukan tanpa sadar.

AKSARA

Sejak dulu, kalau gue sedih, gue selalu dikasih ucapan semacam, "Yang sabar ya, Kang" atau "Lo pasti bisa ngelewatin semua ini, Kang". Tapi setelah kenal Anya, gue baru tahu untuk menghibur seseorang yang hatinya sedang nggak baik-baik saja itu lebih ampuh dikasih pertanyaan, "Udah makan belum?" ketimbang diberi kata-kata semangat seperti yang dilakukan kebanyakan orang. Ajaib dia!

Tadi kami makan bareng di salah satu restoran makanan cepat saji yang letaknya nggak jauh dari halte tempat gue mengajaknya duduk. Awalnya dengan sok ingin menghibur, Anya mau membayar semua pesanan, tapi ya kali gue membiarkan diri ini ditraktir cewek. Akhirnya gue juga yang bayar. Hitung-hitung membayar jasanya yang setelah makan tadi menjelaskan jawaban dari soal ulangan Matematika kemarin, dan memberikan beberapa variasi soal yang berpotensi keluar di remedial besok—yang harus gue pelajari lagi saat di rumah nanti, katanya.

Dan dia juga meminjamkan buku catatannya pada gue. Dia begitu percaya, seolah gue akan belajar dengan

sungguh-sungguh nanti malam.

Sekarang gue menghentikan laju motor ketika sudah sampai di depan pagar rumahnya, mengantarnya pulang.

"Makasih, ya," ujarnya ketika sudah turun dari boncengan dan berdiri di sebelah motor.

Gue masih duduk di jok motor dan nggak berniat untuk turun juga, sih. Hari sudah mulai gelap.

"Sama-sama," balas gue setelah membuka helm.

"Belajar lagi di rumah!" ujarnya mengingatkan.

"Harus ngingetin berapa kali, sih?" keluh gue.

"Gue nggak mau usaha gue ngajarin lo tadi sia-sia," jawabnya.

"Iya," sahut gue. "Kalau gue nggak ketiduran," gumam gue seraya mengangguk-angguk.

Anya memukul wajah gue dengan buku tebal yang didekapnya dari tadi. "Jangan bikin gue nyesel ya ngajarin lo!" ancamnya.

Gue berdecak dan menatapnya dengan malas. "Nya, gue kalau udah menghadapi soal Matematika di depan mata itu suka kepikiran, sampai bisa nggak tidur semalaman kalau terus ditekuni," ujar gue. Banyak orang bilang kalau singkatan dari Matematika adalah Makin Tekun Makin Tidak Karuan. Itu juga yang terjadi pada diri gue. "Lo mau besok gue nggak masuk sekolah karena kesiangan dan nggak ikut remedial?"

Anya melipat tangannya di dada. "Gue tahu, sih. Karena kalau lo merasa ngerjain soal Matematika dengan mudah, berarti jawaban lo salah." Lalu dia mengangkat

bahu. "Jadi, lo harus bangga kalau lo sampai nggak bisa tidur mikirin soalnya, itu membuktikan kalau jawaban lo mendekati benar."

Gue tertawa dengan suara yang merasa nggak terhibur. "Selain pintar Matematika, lo tuh memang pintar ngejek juga, ya?" cibir gue.

Anya mengeluarkan sebuah *sticky note* dan bolpoin dari dalam tas, lalu menuliskan sesuatu di sana. Nggak lama dia menempelkan selembar kertas kuning itu ke kening gue.

"Apaan, nih?" gumam gue seraya meraih kertas itu dari kening.

Aksara suka Matematika :)

"Itu bisa dijadikan mantra saat lo merasa putus asa kalau lagi ngerjain soal," ujarnya.

Gue tersenyum, lalu memasukkan kertas itu ke tas. "Ini bakal gue tempel di kamar, disandingkan dengan gambar-gambar gue yang luar biasa itu," ujar gue dengan berlebihan, yang pasti akan membuatnya sebal.

Dan memang benar, dia kelihatan kesal. "Balik sana!"

Gue nggak menghiraukan usirannya, malah merebut *sticky note* dan bolpoin dari tangannya untuk menuliskan satu pertanyaan di sana.

Mau nonton sama gue nggak?

Lalu gue tempelkan di keningnya. Jujur, sejak kejadian sore itu, gue masih merasa dihantui rasa bersalah. Masih merasa nggak enak karena kedatangannya sore itu untuk menggantikan Seva.

"Apaan, nih?" Anya melepas kertas kuning itu dari keningnya, lalu tersenyum setelah membaca pertanyaan dari gue. "Kalau lo lolos remedial besok. Satu kali remedial," janjinya.

Gue tertawa. Kemungkinannya kecil banget. Seperti yang gue pernah bilang, biasanya gue akan lolos minimal tiga kali remedial sampai Bu Inggar merasa frustasi menghadapi gue.

Nggak lama tawa gue surut, berubah nada menjadi sumbang karena menyadari ada seorang cewek yang sedang memperhatikan kami dari seberang jalan. "Itu Seva?" tanya gue. "Itu Seva kan, Nya?" tanya gue lagi sambil memperhatikan cewek itu.

Anya ikut menatap ke arah seberang, lalu mengangguk.

"Kok lo nggak pernah bilang kalau rumah kalian berseberangan?" tanya gue lagi.

"Lo nggak pernah nanya," jawab Anya ketus.

Nggak lama gue melihat Seva membalikkan tubuhnya dan melangkah masuk ke rumah. Gue memang nggak membayangkan kalau dia akan menghampiri kami dan ikut mengobrol. Karena gue tahu hubungannya dengan Anya sangatlah *anyep*. Ingat saat gue sedang duduk berhadapan dengan Anya? Seva tiba-tiba datang, menyapa gue, dan menganggap Anya seolah-olah nggak ada.

Tunggu, kok perasaan gue jadi nggak keruan?

Dia nggak akan cemburu kan kalau lihat gue bercandain Anya dari tadi?

Woi! Ngimpi!

10

AKSARA

Kantin nggak akan menjadi tempat paling gue rindukan saat keluar sekolah nanti. Tiap jam istirahat selalu penuh, bikin sesak karena kadar oksigen nggak sebanding dengan jumlah pengunjung. Selain itu, keringat yang mengucur deras karena wajah-wajah lapar membuat suasana terasa panas. Tapi nggak dipungkiri, tempat ini juga yang menjadi tempat yang paling gue dambakan selama berada di kelas.

Gue, Opang, dan Rian harus menerima dengan lapang dada saat mendapatkan tempat di sudut kantin dan jauh dari jangkauan pedagang kantin karena datang terlambat. Remedial Matematika membuat kami telat keluar kelas. Mungkin ini juga salah satu yang membuat suasana kantin panas, ada uap panas mengepul dari isi kepala kami.

"Kacamata baru ini, ya?" tanya Opang sambil melepas kacamata Rian dengan sembarang. Kacamatanya sekarang bergagang hitam, nggak terlalu mencolok seperti kacamata sebelumnya. Karena kadang, orang-orang memanggil Rian dengan julukan Si Kacamata Kuning, yang sebenarnya membuat gue sedikit geram. Namun sekarang, semoga nggak akan lagi. Warna hitam kan umum dipakai.

Rian kembali merebut kacamatanya dengan wajah kesal, lalu mengenakannya lagi dan kembali menyedot susu kotak UHT yang dibawanya dari kelas dengan wajah cemberut.

"Kacamata lo beneran nggak ketemu?" tanya gue.

Rian hanya menggeleng sambil menunduk serius untuk menyedot susu kotaknya.

"Udah ditanya ke Pak Asnan?" tanya gue memastikan.

Rian menganggguk dan mendadak susah bicara.

"Ya udah lah, dia mau pakai kacamata atau nggak juga nggak ngaruh. Tetap nggak lulus remedial pertama Matematika juga tadi," cibir Opang.

Rian menatap tajam ke arah Opang. "Nggak sadar diri lo. Bukannya lo juga nggak lulus?"

"Gue sih yakin pasti lulus tadi," ucap Opang yakin. "Kalau aja gue nggak ngabisin setengah jam buat nangis waktu baru baca soalnya."

"Bodoh!" Rian mendorong kening Opang.

Opang cengengesan, lalu mengeluarkan kertas remedialnya yang bernilai dua puluh dan membaca kencang-kencang soal Matematika yang sudah dimodifikasi sendiri. "Berapa sudut yang diperlukan untuk menikung pacar teman yang berdiri nggak jauh dari tiang bendera?" Lalu menaruhnya di tengah meja dan memamerkan nilainya. "Mantap nggak, nih?"

"Gini aja bangga." Rian menatapnya sinis.

"Begini, Bibit Julung-julung yang terhormat, gue sedang membuktikan istilah kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda itu benar."

"Ngeles aja lo!" timbrung gue.

"Ngeles, dong. Biar kayak anak Kumon," jawab Opang santai.

Gue merebut kertas itu, melipatnya dengan sembarang

dan kembali memasukkan ke saku seragam Opang. "Nggak usah dipamerin bisa nggak, sih? Malu-maluin aja lo!" sungut gue.

"Belagu ini orang!" Telunjuk Opang bergerak-gerak, menunjuk wajah gue. "Mentang-mentang lulus remedial pertama."

"Sejak kenal Anya-Anya itu, dia jadi sok pinter," cibir Rian.

Gue mengangkat bahu, lalu menatap layar ponsel yang menampilkan satu pesan singkat untuk Anya yang tadi dikirimkan seusai remedial Matematika.

Aksara:
Gue lulus remedial pertama. Janji nontonnya mau ditepatin nggak, nih?

Namun, pesan itu sampai sekarang belum mendapat balasan. Dan gue masih menunggu.

"Eh, ada Hana." Opang menyapa seorang cewek–yang gue tahu dari kelas XI IIS 2–yang sedang membawa semangkuk batagor kuah dan kebingungan mencari tempat duduk dengan tiga temannya yang lain. "Mau duduk di sini?" Opang menggeser duduknya, memepet Rian yang semakin mentok ke dinding.

Hana mengabaikan dengan pandangan masih mencari-cari kursi kosong.

"Hana, lo tahu nggak istilah, semprot satu detik hilangkan nyamuk sepuluh jam, lihat kamu satu detik

kebayang-bayang semalaman?" tanya Opang. "Mirip perasaan gue ke lo itu," lanjutnya masih diabaikan.

Hana memelotot. "Berisik lo! Gue semprot juga obat nyamuk ke mulut lo!" bentaknya. Kemudian dia bergerak menjauh bersama temannya yang lain.

Gue dan Rian tergelak melihat Opang yang santai saja ditolak sekasar itu. Nggak lama ponsel gue bergetar, menandakan ada satu pesan singkat yang masuk.

Anya:
Bukti foto kertas jawaban remedialnya dulu.

Gue tertawa saat membaca balasan pesan dari Anya. Ketika gue mau mengeluarkan kertas remedial yang ada di saku seragam, tiba-tiba mata gue berbinar karena menangkap sosok Seva yang baru saja datang dan berdiri di samping meja.

"Ada waktu nggak akhir pekan ini, Kang?" tanyanya.

Gue berdeham, merasa pertanyaan itu mustahil didengar lagi setelah kencan gagal kami beberapa waktu lalu. "Kenapa, Sev?" tanya gue.

Opang yang duduk di depan gue hanya melongo takjub, sementara Rian terus menunduk dan sibuk dengan susu kotaknya.

"Jalan, yuk. Mau nebus acara kita yang gagal kemarin," ajaknya.

Gue manganggguk. "Asal gue nggak ditinggal sendirian lagi aja," ujar gue, secara nggak langsung menyetujui

ajakannya.

Seva tersenyum. "Sabtu sore, ya," ujarnya sebelum pergi.

Gue bergerak meraih ponsel dan mengetikkan sebuah pesan.

Aksara:
Nya.... Nontonnya bisa nanti-nanti kan, ya? Akhir pekan ini ada yang harus gue kerjain.

SEVA

Sabtu sore Aksara menepati janjinya. Dia menjemputku dan membawa motornya sesuai permintaanku ke sebuah pusat perbelanjaan untuk sekadar jalan dan makan bareng. Sekarang kami sudah duduk di *foodcourt* dengan satu nampan berisi makanan cepat saji yang tadi dipesannya.

"Makasih ya, Sev," ujar Aksara saat aku baru menggigit sebatang kentang goreng.

"Untuk?" tanyaku, lalu mengambil satu *cup* minuman bersoda yang berada di samping tangan kananku. Sejenak, tanganku membenarkan *hair pin* di rambut.

"Ya karena mau jalan bareng lagi," jawabnya.

Aku mengangguk.

"Oh iya, ada sesuatu yang mau gue sampaikan sama lo sebenarnya," lanjut Aksara. "Tapi gue nggak yakin ini penting atau nggak buat lo, yang jelas ini penting buat

gue."

Sepertinya aku bisa menebak apa yang akan dia katakan. Tentang kotak pemberiannya saat ulang tahunku beberapa waktu lalu, yang sudah kuterima karena Anya mengantarkannya ke rumah saat malam hari dia diantar pulang oleh Aksara—iya, aku melihatnya malam itu dan melihat mereka berdua bercanda di seberang jalan.

Ada sebuah boneka beruang kecil di dalam kotak merah itu yang masih bersegel dan satu lembar kertas berisi puisi berjudul *Yang Kau Sukai* beserta sebuah ucapan tulisan tangan dari Aksara.

Seva, puisi ini menyembuhkan gue yang saat itu sedang bersedih. Lo seperti peri yang sengaja dikirim Tuhan untuk membantu menyembuhkan luka gue.
Terima kasih.

Aksara

Aku masih ingat kata-katanya, ingat sekali. Hal ini juga yang membuatku memutuskan untuk mendekati Aksara lagi. Karena ketika membacanya, membuatku yakin bahwa segala hal di sekelilingku selalu dibayang-bayangi oleh Anya. Dan melihat kedekatannya dengan Aksara malam itu, aku tahu bahwa Aksara bisa diambilnya kapan saja dan semua hal yang kumiliki juga bisa diambilnya kapan saja.

Tiba-tiba saja aku merasa beruntung karena Anya tidak pernah berniat membuka kotak itu. Bisa jadi dia akan

mengatakan kebenarannya pada Aksara.

Aku semakin egois? Iya, kan?

"Seva?" Aku mengerjap kaget saat sadar Aksara menjentikkan jarinya di depan wajahku. "Ngelamun," goda Aksara dan aku hanya tersenyum.

"Lo mau bilang apa tadi?" tanyaku mendadak antusias.

"Tentang puisi yang lo tulis lima tahun yang lalu," jawab Aksara. "Gue mau nanya, apa lo ngasih kekuatan magis ketika nulis puisi itu?" tanyanya.

Aku tersenyum lebar. "Tentu, puisi itu diciptakan untuk menyembuhkan luka setiap orang."

Aksara tertawa, lalu saat tawanya reda dia kembali bicara, "Saat itu gue seperti hancur." Dia memulai ceritanya dengan wajah tenang. "Gue dipaksa hidup baik-baik aja padahal hati gue udah terbelah jadi dua. Gue dipaksa untuk tetap berangkat sekolah, main sama teman-teman, dan melakukan hal yang gue suka seperti waktu-waktu sebelumnya. Dengan keras, Papa bilang gue nggak boleh sedih. Sesederhana itu dia memahami perasaan gue," jelasnya. "Tapi waktu lo berdiri di depan kelas, membacakan puisi itu dan guru mengumumkan bahwa lo adalah pemenang lomba puisi di Koran Aksara Jakarta, saat itu gue merasa ... punya keberanian untuk menikmati waktu sesuai dengan apa yang gue inginkan."

Aku masih berusaha tersenyum dan menatapnya.

"Gue nggak harus bersikap baik-baik aja saat hati gue sedang hancur. Gue nggak harus menikmati waktu dengan menjadi robot, sesuai dengan apa yang diinginkan Papa

saat itu. Gue berani untuk bersedih, melawan, meminta waktu untuk melakukan hal yang gue suka walaupun dengan perasaan berantakan, tanpa melupakan diri gue sendiri untuk menjadi seseorang yang akan gue sukai suatu hari nanti. Itu yang lo bilang, kan?" Dia tersenyum lebar. "Saat itu gue menghabiskan waktu sendirian di kamar dengan menggambar, nggak berangkat ke sekolah selama beberapa hari, mengalihkan semua dunia gue pada kertas-kertas yang berantakan, tapi itu menyembuhkan gue. Lo membuat gue melewati waktu itu dengan baik sampai akhirnya gue bisa sembuh."

"Lo hebat," ujarku.

"Lo yang hebat," balasnya. "Makasih."

"Yang menyembuhkan itu lo sendiri, gue hanya ngasih sugesti positif lewat puisi itu," ujarku.

"Nah, ya itu yang gue maksud. Kalau bukan karena sugesti itu, mana mungkin hidup gue sekarang bisa tetap baik-baik aja?" tanyanya. "Ya walaupun sebenarnya dalam urusan akademik gue tetap berantakan."

Ucapannya tadi membuatku tertawa, tapi sesaat kemudian ponselku bergetar. Ada sebuah pesan masuk dari Kia.

Kia:
Sev, gue udah menemukan orang yang dicurigai sebagai pemilik kacamata itu.

Membaca pesan itu membuatku tanpa sadar bangkit

dari kursi. “Gue ke toilet bentar ya, Kang,” ujarku seraya masih menatap ponsel.

Saat tubuhku sudah berjalan keluar dari meja, jemariku masih bergerak mengetikkan sebuah balasan, tetapi kemudian langkahku terhenti karena merasa akan menabrak seseorang.

Aku hendak mengucapkan kata maaf, tapi saat mengangkat wajah dan tahu siapa yang ada di hadapanku sekarang, ucapan itu tiba-tiba saja tertahan. Anya. Dia berdiri di depanku. Entah duniaku sudah mengecil menjadi sebesar debu atau lebih dari itu, di mana pun aku selalu menemukannya.

Dia menatapku, lalu melirik meja tempatku duduk tadi yang sekarang diduduki oleh Aksara sendirian. Seharusnya aku merasa biasa saja setelah kepergok sedang jalan bareng Aksara. Namun, entah kenapa perasaanku menjadi tidak nyaman saat melihat aksi saling tatap antara Aksara dan Anya sekarang. Mereka seperti sedang melakukan komunikasi melalui mata yang tidak dimengerti oleh orang lain.

11

SEVA

Aku baru saja membuka pintu rumah, tapi bentakan Papa sudah menyambutku.

"Seva!" Papa melemparkan beberapa lembar kertas ke wajahku saat aku baru mengayunkan satu langkah. "Papa suruh kamu baca karya-karya Talia, kan?" tanyanya dengan suara yang masih kencang. "Ini yang bisa kamu hasilkan? Sebatas ini?"

Aku menunduk dan menatap kertas-kertas yang sekarang berantakan di lantai. "Buang puisi-puisi kamu itu!" perintah Papa. "Papa yang akan bikinkan puisi untuk lomba kamu," ujarnya sebelum pergi, meninggalkanku yang sekarang sedang berjongkok untuk memunguti kertas-kertas puisi yang kutulis semalaman sesuai intruksi Papa.

Jangan mengira sekarang aku sedang menangis. Tidak, aku sudah tidak pernah menangis meski diperlakukan sekeras apa pun oleh Papa. Semenjak prestasi Talia semakin cemerlang, aku direndahkan dan dibanding-bandingkan di depan Talia—membuat hatiku seperti habis digerogoti. Hatiku sudah tidak berperan banyak untuk membantu membuat ekspresi yang benar untuk mengungkapkan perasaan sebenarnya.

Saat aku masih berjongkok, Talia datang dan membantuku mengambil kertas-kertas yang berceceran.

"Pergi lo," ujarku pelan, tiba-tiba saja rasa benci

berkumpul di dada.

"Kenapa sih lo harus kayak gini?" Pertanyaan Talia seolah merasa sangat tahu tentangku.

Aku berdiri dan menatapnya dengan penuh kebencian. "Tahu apa lo tentang gue?"

"Lo bisa jadi diri lo sendiri."

Mendengar itu membuatku semakin ingin meledak. "Merasa hebat sampai bisa nasihatin gue?" Aku menatapnya tajam.

"Lo bisa jadi yang terbaik dengan menjadi diri lo sendiri. Mengerjakan semua hal yang lo suka."

"Siapa yang ngasih gue kesempatan untuk ngelakuin hal itu? Papa? Mama?" tanyaku sambil tersenyum sinis.

"Karena lo nggak pernah mempertahankan apa yang lo mau, itu yang membuat mereka merasa lo bisa ngelakuin semua ini."

Saat aku kecil, Papa menolak keinginanku untuk ikut les balet, juga menolakku yang ingin ikut kursus melukis, padahal aku yakin mempunyai bakat itu. Saat kelas sepuluh, lukisanku dipajang di mading dan banyak menuai pujian. Beliau bilang, keluarga kami tidak ada yang menekuni dunia seni. Apalagi saat melihat kemampuan Talia, Papa berpikir keinginanku saat itu hanyalah sebuah rengekan anak kecil yang tidak mendasar.

"Lo harusnya tahu, prestasi lo yang membuat Papa dan Mama menutup mata untuk semua kemungkinan yang ada di diri gue." Aku berbicara dengan susah payah. Sesak rasanya menatap Talia lama-lama. "Lo yang membuat gue

jadi seperti ini."

Wajah Talia kaku saat aku mengucapkan kalimat terakhir itu, sebelum meninggalkannya sendirian.

ANYA

Aku sedang memeriksa soal yang dikerjakan Adi. Setelah membubuhkan dua tanda ceklis, aku berhenti di soal terakhir.

"Ini kamu keliru membagi antara jarak dan waktu, jadi hitungan kecepatannya salah." Aku mengembalikan buku tulis itu pada Adi. "Hitung lagi, ya," ujarku, lalu dia mengangguk patuh.

"Memangnya ada jadwal les sama Anya, Kang?" Suara kaget sekaligus heran Tante Farah terdengar dari ruang tengah.

Aku sedang duduk di kursi halaman belakang, lalu menoleh ke arah sumber suara. Walaupun tidak bisa melihat keadaan di dalam ruangan, tapi aku bisa menerka siapa yang baru datang dan mengobrol dengan Tante Farah.

"Nggak ada."

Itu suara Aksara.

"Mau makan?" tanya Tante Farah.

"Nggak, nggak," jawab Aksara cepat.

Tidak lama kemudian Aksara datang menghampiriku. "Hai, Nya," sapanya seraya duduk di hadapanku, di

samping Adi.

Aku mengabaikannya karena kini Adi sudah kembali mengangsurkan buku catatannya padaku.

"Nah, ini betul. Jadi, kalau menghitung kecepatan rumusnya—"

"Nya? Marah?" tanya Aksara dengan suara pelan.

Marah?

Aku hanya menatapnya.

Adi berdecak. "Akang, ntar dulu, dong! Adi lagi belajar buat ulangan harian besok." Adi mendelik karena merasa terganggu.

Hari ini aku tidak punya jadwal untuk mengajar Adi, tapi sepulang sekolah Tante Farah menelepon dan memintaku datang karena besok Adi ada ulangan harian Matematika.

"Ya belajar aja, sih," gerutu Aksara pada Adi yang baru saja memukul lututnya dengan buku.

"Jangan gangguin, dong!" Adi masih galak pada Aksara, lalu dia menatapku. "Jadi, rumus Kecepatan sama dengan Jarak dibagi Waktu. Rumus Jarak sama dengan Waktu dikali Kecepatan. Rumus Waktu sama dengan Jarak dikali Kecepatan. Adi ingat, kan?" ujarnya yakin.

Aku merasa senang karena setiap selesai menemani Adi belajar, aku merasa mampu membimbing seseorang—perasaan yang sulit kudapatkan ketika menemani Aksara belajar.

"Dan jangan lupa perhatikan apanya?" tanyaku.

"Satuannya," jawab Adi cepat.

“Sip.” Aku mengembalikan buku Adi, lalu mengusap puncak kepalanya.

“Mau pulang, Nya?” tanya Aksara ketika aku sudah menggendong tas punggungku, sementara Adi sudah membereskan bukunya dan pergi ke dalam ruangan.

Aku mengangguk, lalu berjalan ke dalam rumah dan meminta izin untuk pulang pada Tante Farah.

Beliau dengan wajah heran bertanya pada Aksara, “Lho, kamu mau pulang lagi, Kang? Jadi, ke sini mau ngapain?”

“Jenguk Mama, lah. Aku pulang, ya!” teriaknya seraya membuntuti langkahku. “Gue anter pulang pake motor ya, Nya?” Aksara menuju *carport* dan menyalakan mesin motornya.

“Nggak usah, gue bisa pulang sendiri,” tolakku seraya keluar dari halaman depan dan berjalan di sisi jalanan kompleks.

“Eh, Nya!” Aksara melajukan motornya untuk mengejarku. “Nya, gue anter,” rayunya lagi sambil menaiki motor yang melaju pelan untuk mengimbangi langkah kakiku.

“Gue bisa pulang sendiri, Kang.” Aku menatapnya kesal. “Biasanya juga gue pulang sendiri,” lanjutku.

“Ada yang mau gue omongin sama lo, Nya.” Motornya masih melaju pelan di sampingku. “Tentang hari Sabtu itu.”

Hari Sabtu Bang Ardi mengajakku bertemu di sebuah pusat perbelanjaan. Katanya dia ingin mentraktirku

makan karena lolos seleksi dan diterima kerja di sebuah perusahaan swasta, walaupun masih sebagai pegawai kontrak. Dan ketika sedang menunggunya di sebuah *foodcourt*, tanpa sengaja aku bertemu dengan Seva ... dan Aksara.

Apa masalahnya? Tidak ada. Hanya yang sedikit mengganggu, sesuatu yang dia kerjakan setelah membatalkan janjinya denganku adalah jalan dengan Seva. Sebenarnya ini bukan hal yang harus dipermasalahkan, tapi karena bukan untuk pertama kalinya dia melakukan hal serupa, aku jadi ... sedikit hilang minat untuk bertemu dengannya.

Sekarang aku sudah keluar dari gerbang kompleks dan berdiri di trotoar, menunggu angkutan umum yang biasa kunaiki.

Aksara masih duduk di motornya, di samping trotoar, di hadapanku. "Gue tahu, kemarin itu pasti bikin lo kesal," tebaknya sok tahu. "Makanya gue mau mastiin, gue harus minta maaf, nggak?" tanyanya.

Dia lebih menyebalkan dari yang kukira. Setiap melakukan kesalahan dia selalu bertanya, "*Gue harus minta maaf, nggak?*".

Eh, tunggu. Memangnya yang kemarin adalah kesalahan?

"Nggak usah," jawabku. "Lagian lo yang janji, lo yang batalin, lo yang ribet," ujarku santai sambil menengok ke sisi kanan, menunggu kedatangan angkutan umum dan berusaha mengabaikannya.

Aksara mengerutkan kening sambil termenung sebentar. "Iya, ya," gumamnya lebih terlihat menyebalkan. "Tapi kok hati gue nggak enak?" tanyanya. "*Chat* gue nggak lo bales, telepon gue juga nggak lo angkat."

"Nggak keangkat kali," ralatku.

"Nggak keangkat? Berat banget emang hp lo sampai telepon dari gue aja nggak keangkat?" cibirnya.

Aku menghiraukan ucapan Aksara karena sebuah angkot datang dan aku segera melambaikan tangan untuk memberhentikannya.

"Ayo! Kosong!" teriak sopir angkot setelah menghentikan kendaraannya di depanku.

Ketika aku hendak melangkah turun dari trotoar, Aksara menarik tanganku dan menahanku untuk tidak bergerak ke masuk ke angkot. "Jalan aja, Bang. Lagi ngambek dia, nggak mau saya anterin."

Dan ucapan itu membuat sopir angkot terlihat kesal, lalu melajukan kendaraan setelah memberi kami hadiah raungan kencang mesin mobilnya.

"Sekarang gue marah beneran sama lo, ya!" bentakku, tapi dia malah cengengesan.

"Nah, gitu dong dari tadi, marah. Jadi, gue minta maafnya jelas," ujarnya. "Lo marah, kan? Gue minta maaf ya, Nya. Kemarin itu Seva tiba-tiba ngajak gue jalan, tepat setelah gue ngajak lo jalan. Nggak bermaksud menyampingkan lo—"

Tiba-tiba kepalaku terasa panas saat mendengarnya bicara. Alasanku marah karena dia menahanku untuk

naik angkot. *Dia ngerti nggak, sih?*

"Gue nggak peduli!" potongku. Aku baru saja membentaknya, tapi dia tidak peduli.

"Lo tahu kan kalau dari dulu gue pengin banget ngobrol langsung sama Seva? Jadi, ketika dia ngajak gue jalan, gue pikir itu kesempatan buat gue bilang—"

"Aksara!" Aku memotong lagi penjelasannya saat melihat sebuah angkutan umum melintas di depanku, tapi aku tidak bisa melakukan apa-apa karena dia masih menahan tanganku.

"—bilang makasih sama dia. Tentang dia yang udah jadi peri buat gue ketika gue benar-benar terpuruk, dia menyembuhkan gue lewat puisinya." Aksara melanjutkan penjelasannya tanpa menghiraukan kekesalanku.

"Puisi?" pekikku. Tidak tahu kenapa, mendengarnya mengucapkan kata "puisi" tiba-tiba membuatku merasa terganggu, tapi juga penasaran.

Aksara mengangguk. "Iya. Cuma itu kok, kemarin gue sama dia cuma ngobrol masalah puisi itu. Nggak ada yang lain. Nggak ada apa-apa di antara gue sama Seva setelahnya. Malah, nggak lama setelah ketemu lo, gue nganter dia balik karena ditelepon papanya. Jadi, lo nggak usah curiga, gue nggak ngapa-ngapain sama Seva. Jadi ... jadi lo jangan marah." Aksara mengerjap beberapa kali. "Gue ngomong apa sih barusan?" tanyanya dengan suara pelan.

AKSARA

Gue nggak jadi mengantar Anya pulang kemarin, karena saat angkutan umum lain datang, gue malah termenung dan membiarkan Anya pergi. Apa yang gue ucapkan pada Anya itu keterlaluan, memintanya untuk nggak marah karena kedekatan gue dan Seva. Apa maksudnya coba?

Memang lo siapa gue dan gue siapa lo? Pasti itu yang ada di pikiran Anya selama di perjalanan pulangnya. Semalaman gue juga memikirkannya. Sebenarnya ada apa dengan diri gue ini? Dulu, gue pikir, setelah berhasil mengucapkan kata terima kasih pada Seva, semuanya akan membuat gue tenang. Namun gue salah, gue merasa ada sesuatu yang belum diselesaikan setelah ucapan terima kasih itu.

Gue suka Seva? Iya. Tapi masalahnya bukan itu sepertinya, karena selama bersama Seva niat untuk mengungkapkan rasa suka malah menguap entah ke mana. Sekarang yang gue lakukan malah mencari-cari Anya, sampai nyasar ke perpustakaan sambil membawa sebotol air mineral yang berusaha gue sembunyikan di balik buku.

Gue duduk di sebuah kubikel sambil membaca di samping Anya, sepertinya dia sedang menulis sesuatu di buku catatan. Gue menyimpan botol air mineral di hadapannya untuk mendapatkan perhatian. Dia menoleh ke arah gue dan mengerutkan kening dengan wajah terheran-heran. Gue tahu, mungkin baginya melihat Aksara masuk ke perpustakaan seperti melihat nilai

ulangan Matematika gue bernilai seratus, nggak bisa dipercaya.

"Ngapain lo?" tanyanya ketus.

Itu muka apa nggak bisa dikondisikan untuk nggak galak, sekali aja? "Ngasih minum," jawab gue seraya mengarahkan dagu untuk menunjuk botol air mineral di hadapannya.

Dia meraih botol itu dengan tatapan yang nggak pernah lepas saat menatap mata gue. "Lo ludahin dulu ini minuman?" tanyanya dengan curiga.

"Astaga, Nya." Gue merasa sedih. "Segitunya lo sama gue?"

"Ya kan bisa aja," gumamnya.

"Urusan kemarin itu sampai di mana, sih? Kok lo pulang gitu aja?" tanya gue.

"Ini kalau lo ketahuan bawa air minum ke perpustakaan, lo bisa dimarahin tahu!" Dia kembali menaruh botol itu ke meja.

"Ya kan nggak ketahuan," jawab gue. "Eh, urusan kita sampai mana?"

"Gue nggak merasa punya urusan sama lo," ujarnya. "Lo aja yang ribet," gumamnya.

Iya, gue tahu, gue yang ribet sendiri. "Jadi, nggak ada lagi perasaan nggak enak di antara kita, kan?" tanya gue.

Anya mengangkat bahu, lalu tiba-tiba seperti teringat sesuatu. "Puisi Seva yang lo omongin kemarin, itu puisi apa kalau boleh tahu?" tanyanya.

Gue tersenyum licik, merasa bisa memanfaatkan pertanyaan penasarannya barusan. "Jadi nonton kan kita?"

tanya gue sambil menaik-turunkan alis.

"Jawab dulu!" Anya seperti nggak terima ketika gue mengalihkan pembicaraan.

"Nonton dulu, baru dijawab."

Dia mendelik seperti muak melihat gue. "Sekarang nggak ada waktu."

"Akhir pekan?" Gue nggak gampang menyerah.

"Belum minat."

Gue menjentikkan jari. "Gue tunggu sampai lo minat."

"Terserah." Dia menatap gue dengan wajah yang terlihat malas. "Udah, kan? Pergi sana."

"Udah dikasih minum. Terus ngusir. Bagus begitu?" cibir gue.

"Nggak ada yang mau dibicarain lagi, kan?" tanyanya. "Jadi lo bisa pergi. Ganggu tahu, nggak?"

"Gue nggak akan ganggu, lanjutin aja belajarnya. Silakan." Tangan gue bergerak mempersilakan.

"Pergi, nggak?" Anya melepas kacamata dan mengurut tulang hidungnya.

Gue tersenyum, sibuk memperhatikan mata Anya yang sehari-hari hanya bisa gue lihat dari balik kacamata. "Nggak baik ngusir orang dari perpustakaan, orang mau niat ngerjain hal baik malah diusir-usir."

"Biasanya juga lo di kantin sama temen-temen lo itu."

"Males, gue lagi nggak mau dipermalukan sama tingkah Opang." Gue menggeser kursi agar lebih dekat dengan Anya, lalu duduk seraya bersedekap ke sandaran kursi sambil masih menatapnya.

Dia melepaskan napas dengan lelah. Setelah itu dia memakai lagi kacamatanya dan mengabaikan gue untuk kembali pada rumus-rumus yang dikerjakannya di buku catatan.

"Jika dua buah dadu dan satu keping koin dilempar secara bersamaan, berapa besar frekuensi harapan kamu terima ajakan aku dan peluang kita jalan bareng?" Gue sok-sokan membaca soal yang sedang dikerjakannya, tapi gue manipulasi sendiri.

Dia berdecak dan menatap gue sambil memelotot. "Pergi, nggak!" Ancamnya seraya mengacungkan buku tebal yang diarahkan ke wajah gue.

"Bu Lia! Ini Anya, nih." Gue meneriakkan nama penjaga perpustakaan.

Nggak lama terdengar suara, "Sssttt!" yang galak dari berbagai arah, lalu dilanjut teriakan Bu Lia dari arah kursinya. "Yang berisik silakan keluar!" perintahnya.

Gue cengengesan. "Kalau gue keluar, lo juga harus ikut keluar. Kita keluar bareng-bareng."

Anya menghantamkan buku tebalnya ke kening gue. "Orang gila!" umpatnya.

Gue masih cengengesan, lalu menatap dia yang sekarang lanjut berkutat dengan buku-bukunya. Hal menarik yang selanjutnya ada di dalam *list* "Kegiatan Favorit Gue" adalah mengerjai Anya sampai keluar muka galaknya. Lucu saja. Bikin ketagihan.

"Nonton, nggak?" Gue mencolek lengannya, tapi dia malah memukul wajah gue dengan buku catatannya.

12

SEVA

"Jujur sama Ibu, apa ini benar tulisan kamu?" tanya Bu Riska sembari menyerahkan selembar kertas berisi puisi yang kuserahkan kemarin, saat aku baru saja duduk di depannya, di ruang guru.

Ketika seorang siswa kelas X memanggilku ke kelas dan mengatakan bahwa Bu Riska ingin aku menemuinya, aku seperti sudah bisa menebak apa yang akan dikatakannya. Aku menatapnya sejenak, lalu menunduk dan tidak menjawab apa-apa.

"Bukannya Ibu nggak memercayai kemampuan kamu Seva, tapi tulisan ini jauh berbeda dengan gaya tulisan kamu yang kemarin-kemarin," ujarnya. "Seva, kamu tahu kan, kemenangan nggak ada artinya tanpa kejujuran?" tanyanya. "Kemenangan tanpa kejujuran itu bukan yang kita harapkan, Seva."

Aku mengangguk. Tanpa suara, kutarik pelan kertas puisi yang telah Papa buatkan untukku kemarin dan menyuruhku menyerahkannya pada Bu Riska untuk diakui sebagai karyaku. "Saya minta maaf, Bu." Hanya suara pelan itu yang bisa keluar dari mulutku sebelum pergi dari ruang guru dan secara tidak langsung aku mengakui bahwa karya itu memang bukan milikku.

Aku menutup pintu ruangan dengan gerakan lamban, tatapanku kosong ketika melangkah melewati koridor yang masih ramai oleh siswa-siswi karena bel masuk belum

berbunyi.

Tanganku bergerak meremas kertas tersebut dan langsung membuangnya ke tong sampah dekat tangga menuju lantai dua. Aku berdiri sejenak di sana, lalu merasa semakin benci pada hidupku karena baru saja mendengar perkataan Bu Riska tentang kejujuran, yang benar-benar menohok.

"Pagi, Sev." Andri yang merupakan anggota ekstrakurikuler Karya Sastra menyapaku sambil menaiki tangga dengan wajah bingung karena aku hanya menoleh dan tersenyum tanpa sapaan ceria seperti biasanya—yang palsu itu.

Tidak lama kemudian seseorang menepuk kedua bahuku dan memutarnya sehingga aku kini berhadapan dengannya.

Ternyata Hani. "Tebak siapa pemilik kacamata misterius itu, Sev," ujarnya dengan suara yang dibuat misterius.

"Lo pasti nggak akan nyangka." Puri menambahkan dengan melebih-lebihkan.

Mood-ku sedang tidak baik untuk diajak bermain tebak-tebakan, jadi langsung saja kutanya, "Siapa?"

Dua minggu yang lalu, seseorang meninggalkan sekotak hadiah berisi beberapa cokelat dan peralatan melukis. Di dalamnya juga ada secarik kertas yang berisi ucapan terima kasih karena aku sudah hadir dalam hidupnya, dan mengucapkan selamat pada dirinya sendiri karena hari itu adalah tepat satu tahun dia menyukaiku secara diam-diam.

Dari situ aku tahu, bahwa dia adalah orang yang selama ini rutin mengirimiku hadiah-hadiah di loker: *headset*, cokelat, ikat rambut, alat tulis, dan banyak lagi.

Namun, entah memang sudah saatnya aku tahu atau memang hanya kebetulan, dia meninggalkan sebuah petunjuk berupa kacamata di depan lokerku yang kugunakan untuk menyelidiki siapa pemiliknya.

Pemberian terakhirnya adalah alat lukis, kuas, beserta cat air. Dia tahu aku senang melukis, mungkin ini karena aku pernah membuat lukisan yang dipasang di mading dan dilihat semua orang. Namun, dia tidak tahu kalau hadiah ini seperti sedang menertawakanku. Aku suka melukis, tapi orangtuaku tidak mengizinkanku untuk menunjukkannya.

Puri menyerahkan kacamata si pengirim hadiah-hadiah misterius itu padaku. "Mau kita temui orangnya sekarang?" tantangnya.

Aku menarik kacamata dengan warna mencolok itu dengan kasar. Dan dengan perasaan burukku pagi ini, rasanya tepat untuk menumpahkannya pada seseorang yang bisa dijadikan tumbal kekesalan. Orang itu.

AKSARA

Gue baru saja mengirimkan satu pesan singkat pada Anya yang berisi kalimat perintah karena sebelumnya gue belum memiliki janji apa pun dengannya. Gue yakin

setelah ini dia akan misuh-misuh sambil membalasnya dengan kalimat sewot.

Aksara:
Pulang sekolah langsung tunggu di parkiran ya, Nya!

Bel masuk belum berbunyi, koridor di depan kelas masih ramai oleh siswa-siswi yang lewat dan itu yang membuat Opang betah berlama-lama diam di depan kelas, yang entah mengapa membuat gue juga ikut berdiri di sampingnya bersama Rian—yang dari tadi masih sibuk minum susu UHT—sambil sesekali mengomentari adik-adik kelas cewek yang menurut Opang adalah gulali-gulalinya itu.

Gue baru saja memasukan ponsel ke saku celana dan Rian baru saja menggeleng ketika Opang bertanya, "Nih, yang ini cocok buat gue nggak, Yan?" saat melihat ada adik kelas lewat di depan kami.

Opang berdecak. "Kita beda selera, Bro," ujarnya sok *cool* yang hanya Rian tanggapi dengan gerakan mengangkat bahu.

"Uang Kas!" Rasti datang dari dalam kelas dan berdiri di hadapan kami dengan tiba-tiba. Satu tangannya menengadah dan satu tangan lagi memegang buku keramat yang membuat hampir semua siswa ingin hilang ingatan kalau lihat catatan utang di sana. Buku Kas Kelas. "Aksara sepuluh ribu. Rian lima ribu. Dan Opang tiga

puluh ribu," lanjutnya.

Gue dan Rian mengeluarkan uang dari saku seragam dengan gerakan nggak rela dan wajah mengeluh seakan bertanya, *"Kapan upeti ini akan berakhir?"*

"Lo, mana?" Rasti menodong Opang dengan buku kasnya.

"Kamu siapa?" Opang ternyata memilih hilang ingatan daripada harus membayar uang kas.

"Berisik!" Rasti memukulkan buku kas ke wajah Opang. "Bayar, nggak?" ancamnya dengan mata memelotot.

Opang mendengkus, lalu mengeluarkan uang dari saku seragamnya dengan gerakan enggan yang kemudian segera direbut secara kasar oleh Rasti. "Lo cantik tahu, Ras. Kalau aja lo bukan bendahara."

"Berisik lo!" ujar Rasti sambil mencentang nama Opang di bukunya.

"Serius!" Opang meyakinkan, sementara gue dan Rian sudah memasang wajah malas karena kami tahu setiap saat dia selalu berjudi untuk mempertaruhkan status jomblonya kepada cewek yang ditemui. "Lo mau nggak jadi mantan gue?" tanya Opang kemudian.

Rasti memelotot. "Mantan? Pacaran aja enggak!" bentaknya.

"Ya makanya, pacaran dulu biar bisa jadi mantan," rayu Opang.

"Ngimpi lo, ya?!" Rasti mengentakkan kakinya sebelum kembali masuk ke kelas.

Gue dan Rian sontak tergelak melihat Opang yang kini

sok tenang sambil membenarkan rambutnya.

"Ngimpi lo!" ucap gue menirukan gaya Rasti bicara tadi.

"Santai, masih banyak kodok di sawah," ujar Opang.

"Ikan di laut, Kampret!" Gue nggak bisa lagi menahan umpatan.

Saat kami bertiga akan bergerak masuk ke kelas, kedatangan Seva dan dua temannya membuat kami mengurungkan niat.

Gue menatap Seva dan menyapanya lebih dulu. "Sev? Ada masalah?" tanya gue ketika melihat wajahnya yang sekarang terlihat kesal.

Seva nggak menjawab, dia menatap Rian dengan wajah lebih marah dan berkata, "Punya lo kan ini?" sambil mendorong sebuah kacamata kuning menyala ke dada Rian.

Rian sempat kaget dan terbatuk. Ketika menerima kacamata itu—yang memang sangat gue tahu adalah miliknya yang dulu hilang—wajahnya memerah. Gue pernah bilang kan, kalau di sekolah ini nggak ada lagi selain Rian yang memakai kacamata berbatang kuning menyala seperti itu?

"Berhenti ngelakuin hal yang nggak penting!" bentak Seva, membuat gue kaget karena biasanya dia selalu kelihatan riang dan ramah seperti peri. "Dulu gue rasa hadiah-hadiah dari lo itu nggak mengganggu," ujarnya membuat gue semakin nggak mengerti. "Tapi lama-kelamaan gue risi!" bentaknya lagi. "Gue nggak butuh

hadiah-hadiah dari lo, ngerti!" Itu kalimat terakhirnya sebelum dia dan dua temannya melangkah pergi.

Gue menatap Rian yang kini menggeragap.

"Gue .... Kang .... Gue." Rian menatap gue dengan wajah takut.

"Apa yang gue nggak tahu selama ini?" tanya gue sambil menghampirinya dengan wajah kesal.

"Wei! Wei! Santai." Opang berusaha melerai dan berdiri di antara gue dan Rian.

"Apa perbuatan mengejutkan yang udah lo lakuin dengan muka bayi lo itu?" tanya gue sambil mendorong bahunya dan kembali dilerai oleh Opang.

ANYA

Anya:

Gue ada diskusi dulu sama anak-anak mading. Mau nunggu?

"Cieee yang mau janjian." Yemima menyenggol lenganku.

Aku yang sedang mengetikkan sebuah pesan untuk Aksara merasa terganggu, kemudian mencebik sambil mendelik kesal ke arahnya. "Ini Aksara nggak bales-bales lagi."

Kami sedang berjalan di koridor kelas untuk menuju Ruang Mading dan akan mendiskusikan tulisan-tulisan

yang dimuat minggu depan. Namun, karena Aksara tidak kunjung membalas pesan, aku mengurungkan niatku dan meminta izin pada Yemima untuk ke parkiran sebentar, agak khawatir Aksara tidak membaca pesanku dan menunggu di sana.

Aku berdiri di bawah kanopi yang menaungi beberapa motor milik siswa yang ternyata barisannya sudah jarang. Bel pulang sekolah sudah bunyi sejak lima belas menit yang lalu, jadi wajar saja hanya ada beberapa siswa yang terlihat mengambil motornya lalu pergi.

Dari kejauhan aku melihat Aksara berjalan diikuti dua temannya. Tanganku sudah terangkat, tapi saat melihat gerakan kasar Aksara ketika Rian memegang pundaknya, membuatku mengurungkan niat untuk memanggilnya.

"Minggir gue bilang!" bentak Aksara.

Aku sedikit kaget. Jika dibandingkan saat berbicara dengan Opang, Aksara akan kelihatan jauh lebih halus pada Rian. Jadi, mungkin saja keadaan mereka sekarang sedang tidak baik.

"Kang, lo kenapa, sih? Biasanya lo orang yang nggak akan mengambil keputusan sebelum dengar penjelasan." Rian juga yang biasanya kalem, kini terlihat agak menuntut. Tubuh Rian yang lebih tinggi dari dua temannya, kini menghalangi langkah Aksara.

"Jadi? Apa penjelasan yang lo punya?" tanya Aksara menantang. "Setelah lo lebih dulu diam-diam naksir Seva dan suka nyimpen hadiah di lokernya, sekarang lo mau beralasan kalau lo nggak tahu lokernya sampai salah

nyimpen kotak hadiah gue?"

Aku mundur perlahan, lalu berdiri di samping pos sekuriti yang letaknya di samping lahan parkir. Aku tidak ingin muncul dan mengganggu perdebatan mereka yang ... mungkin akan melibatkan namaku di dalamnya. Aku mendengar Aksara menyebut-nyebut kotak hadiah di loker dan itu mengingatkanku pada perkenalan pertama kami.

Rian menunduk. "Saat itu gue bener-bener salah simpan, Kang," ujarnya.

"Gue harus percaya?" tanya Aksara sinis.

"Gue buru-buru nyimpan kotak itu karena ada orang yang mau masuk ke kelas saat itu. Dan gue memang nggak merasa khawatir setelahnya, karena gue tahu Anya pasti kasih kotak itu ke Seva," jelas Rian.

Benar, kan? Semua ini ada hubungannya dengan kotak salah kirim dua bulan yang lalu.

Aksara tersenyum sinis, lalu mendorong dada Rian dengan kasar. "Tai!" umpatnya dengan wajah marah dan Opang segera melerai keduanya. "Lo sengaja biar gue lupain Seva dengan buang-buang waktu untuk kenal sama Anya?" tuduh Aksara.

Aku menahan napas saat mendengar ucapan Aksara. Pundakku rasanya seperti melorot dan menekan rongga dada. Sesak. *Buang-buang waktu,* katanya.

"Gue bener-bener nggak pernah ada niat jelek sama lo, pun saat ngasih hadiah itu. Nggak ada sama sekali niat bersaing sama lo!" Rian tetap membela diri.

“Berisik!” Aksara memelotot.

“Lo berdua yang berisik!” Opang yang sedari tadi berusaha melerai dan terlihat menahan diri, akhirnya mengeluarkan bentakannya. “Betina lo berdua?” tanyanya seraya mendorong dada Aksara dan Rian bergantian, lalu menjauhkan keduanya. “Lupa ya kalau kita ini teman? Lo sadar nggak sih, ini cuma masalah cewek? Ayo, dong. Jangan kayak gini.”

“Lo nggak ngerti ya masalahnya?” tanya Aksara.

“Gue ngerti, Kang.” Opang berhadapan dengan Aksara sekarang. “Lo mau masalahnya kelar nggak? Bisa dengar penjelasan Rian dulu nggak?”

Aku melihat Aksara masih memelotot pada Rian. Tidak lama kemudian, dia memutuskan untuk pergi meninggalkan Opang dan Rian. Dia ... pasti sudah lupa dengan janjinya padaku.

13

SEVA

Aku duduk di sofa ruang tamu setelah dipersilakan oleh seorang wanita yang kuterka merupakan asisten rumah tangga di rumah ini. Kemudian aku menggunakan waktu menunggu untuk menenangkan diri. Seharusnya waktu tiga puluh menit yang kugunakan untuk menuju ke rumah Bu Riska ini cukup untuk bisa menormalkan kembali emosiku, tapi nyatanya jemariku masih gemetar dan dadaku masih sesak.

Saat Papa baru saja pulang kerja tadi, aku menyampaikan keinginanku sejak lama.

"Aku ingin mengembalikan hak cipta puisi yang pernah terbit di Aksara Jakarta, *Pa. Itu bukan punyaku, Papa tahu. Itu punya Anya," ujarku. "Katakan saja langkah yang aku ambil salah. Sejak awal sangat salah. Izinin aku untuk mengulang semuanya dari awal, Pa. Aku ingin punya sesuatu yang bisa aku kerjakan dengan suka hati dan menghapus semua kesalahanku."*

Saat mendengar permintaanku, Papa marah. "Anya nggak pernah mempermasalahkan hak cipta puisi ini, kan? Dia saja bisa tenang, kenapa kamu harus merasa bersalah terus-menerus? Nggak akan ada pengembalian hak cipta, Seva! Dan jangan pernah coba-coba membuat masalah!" ancamnya.

Aku kadang tidak mengerti, mengapa definisi mengagumkan untuk orang dewasa harus serumit ini? Yang justru membuatku tertekan dan harus menanggung rasa bersalah pada sahabatku sendiri, sampai aku merasa

membencinya sangking terlalu kecewa pada diri sendiri. Dan aku harus selalu berpura-pura bahagia dan bangga di depan semua orang dengan karya palsu itu.

"Seva?" Bu Riska datang dengan wajah kebingungan. "Ada masalah?" tanyanya khawatir saat duduk di hadapanku dan menatap wajahku lekat-lekat.

"Bu?" Suaraku pelan karena hampir saja tertelan rasa ragu.

Bu Riska masih menatapku. "Ya?"

"Ibu tahu caranya mengembalikan hak cipta dari sebuah karya yang pernah terbit di media?" tanyaku.

Bu Riska menatapku dengan bingung. "Maksud kamu?"

"Aku mau minta tolong, Bu." Aku menatap Bu Riska dengan serius dan berusaha mengatakan kalimat itu dengan yakin.

AKSARA

Gue menatap lagi layar ponsel, mengharapkan sebuah balasan pesan dari Anya berisi tentang penjelasan atau hal lain yang setidaknya membuat gue mengerti, karena dia telah membuat gue menunggu selama dua jam di parkiran. Sampai gue kelelahan dan pulang ke rumah Mama untuk minta makan.

Setelah berdebat dengan Rian dan meninggalkannya, di perjalanan tiba-tiba gue ingat ada janji dengan Anya

sehingga gue memutuskan untuk kembali ke sekolah dan ke area parkir—tempat yang gue janjikan pada Anya—kemudian membuka sebuah pesan dari Anya.

Anya:
Gue ada diskusi dulu sama anak-anak mading. Mau nunggu?

Setelah membaca pesan itu, gue membalasnya, menyetujui untuk menunggu dan memberitahu kalau gue akan menunggunya di tempat semula gue janjikan. Namun, setelah dua jam berlalu dia nggak kunjung datang, sampai rasanya semua keringat gue rontok karena area parkir ternyata bukan tempat yang direkomendasikan untuk menunggu—apalagi dalam waktu dua jam. Gue sudah berusaha menghubunginya, tapi nggak bisa. Telepon gue nggak diangkat dan pesan gue juga berakhir diabaikan.

Kemudian gue bertanya-tanya, apa yang salah? Kenapa cewek harus selalu main tebak-tebakan? Kenapa mereka nggak pernah mau mengungkapkan secara langsung apa yang mereka rasakan atau mungkin apa yang salah dari pihak kami sebagai laki-laki? Untuk kamu, iya kamu, kita nggak sedang hidup di dunia sinetron yang kalau kamu berbisik di dalam hati, semua orang bisa dengar, kan? Jadi, mari bicara.

“Nini[9], nih!” Tiba-tiba Mama datang, lalu menempelkan ponselnya di samping telinga gue dan merebut toples

[9] Nenek dalam Bahasa Sunda.

camilan yang ada di pangkuan, yang gue abaikan sejak tadi—bahkan tutupnya saja belum gue buka—karena sibuk memikirkan Anya.

Sebenarnya gue datang ke rumah Mama karena berharap Anya juga datang ke sini untuk menjadi tutor belajar Adi, padahal gue tahu dia nggak ada jadwal mengajar hari ini. Kurang melankolis apa lagi gue?

Sebelah pundak gue bergerak refleks menjepit ponsel di telinga, lalu tangan gue yang sekarang bebas dari toples camilan segera membenarkan posisinya. "Halo, Ni?" sapa gue pada seseorang di seberang telepon.

"*Akang* kasep[10]*, gimana kabarnya? Baik*?" tanya Nini dengan suara khasnya yang kadang membuat gue rindu Bandung secara tiba-tiba.

Nini tinggal di Bandung sendirian karena Aki[11] sudah lama meninggal dunia. Namun, kami nggak perlu terlalu khawatir karena Nini tinggal di rumah yang dekat dengan keluarga Uwa[12] Ranti, Kakak Mama yang paling tua dan selalu memperhatikan Nini setiap saat.

"Baik, Ni. Nini gimana kabarnya?" tanya gue yang tiba-tiba saja tersenyum membayangkan Nini dengan suara cemprengnya yang antusias saat bicara.

"*Baik Nini* mah. *Akang nggak kangen sama Nini? Kenapa liburan kemarin nggak ke sini?*" tanyanya. "*Padahal anak Uwa Ranti semuanya kumpul di sini, tapi* kasep*-nya Nini nggak ada.*"

Gue terkekeh sendiri. "Iya, Ni. Nanti liburan semester rencananya Akang ke sana, kok. Sambil tahun baruan,"

---

[10] Tampan dalam Bahasa Sunda.
[11] Kakek dalam Bahasa Sunda.
[12] Kakak dari Ibu atau Ayah dalam Bahasa Sunda.

jawab gue.

"*Ajak* kabogoh[13], *ya?*" todong Nini dengan suara polos dan berharap—kalau gue nggak salah dengar.

"*Kabogoh* dari mana? Akang nggak punya *kabogoh*," sanggah gue.

"Masa cucu Nini yang paling kasep *nggak punya* kabogoh*? Nyari yang gimana sih memangnya? Yang cantik?"* tanyanya. *"Jangan cuma lihat cewek dari wajahnya, Kang. Lihat juga lehernya, takutnya belang,"* guraunya.

Gue tertawa garing, sepertinya Nini kebanyakan duduk di halaman depan rumah sambil lihat cewek-cewek muda yang naik motor bonceng tiga.

"Nyari yang sederhana aja, Ni. Yang baik, sopan sama orangtua, cantik *mah* bonus, pinter—apalagi pelajaran Matematika—buat memperbaiki IQ keturunan, senyumnya manis, kalau lagi ngajarin orang tuh sabar banget, rambutnya lurus lewatin bahu, pake kacamata, bulu matanya lentik, terus—"

Senyum gue pudar saat Mama tiba-tiba menyela. "Itu ciri-cirinya Anya banget, deh," ujarnya yang sedari tadi ternyata duduk di samping gue sambil makan camilan di toples. "Kamu naksir Anya ya, Kang?" tanyanya.

"*Nyanya* teh saha[14]?" tanya Nini di balik *speaker* telepon.

"Apaan sih, Ma?" Suara gue tiba-tiba terdengar nyolot. "Udah dulu ya, Ni. Nanti dilanjut lagi ngobrolnya, ini Mama mau ngomong katanya," ujar gue sambil menyerahkan kembali ponsel pada Mama dan bangkit dari sofa.

---

[13] Pacar dalam Bahasa Sunda.
[14] Siapa dalam Bahasa Sunda.

"Beneran kamu suka sama Anya ya, Kang?" tanya Mama lagi sambil menempelkan ponselnya di telinga sementara gue sudah melangkah meninggalkan ruang tv. "Mama seneng sih kamu suka sama Anya. Tapi muka kamu itu lho, bete banget dari tadi. Ditolak?" cecar Mama. "Ya ampun, hubungan macam apa yang udah patah hati duluan padahal jadian aja belum?"

Gue nggak mendengarkan ocehan menyebalkan Mama selanjutnya, karena sekarang gue bergerak membuka pintu keluar dan melangkah ke teras. Detik itu juga, jantung gue seperti menggelinding ke tanah karena dikagetkan oleh dua orang yang sedang duduk di teras depan. "Ngapain lo berdua?" tanya gue sambil memegangi dada.

Opang dan Rian, dua orang yang sedang duduk di teras itu menoleh bersamaan.

"Rian mau ngomong katanya," ujar Opang. "Tapi dari tadi dia tarik-ulur mulu mau ngetuk pintu," jelasnya. "Gue harap kalian berdua bisa nyelesaiin semua dengan kepala dingin, nggak emosi lagi."

"Kita bisa bicara baik-baik kan, Kang?" tanya Rian.

Gue mendengkus, lalu duduk di samping Opang. "Bicara tentang apa lagi, sih?" Pertanyaan itu gue tujukan untuk Rian, tapi gue menggunakan Opang sebagai perantara di antara kami.

Gue masih kesal, bukan karena gue egois, tapi karena dia menyembunyikan semuanya dan membuat gue merasa dikhianati sebagai seorang sahabat. Kami dekat, sampai-sampai—kayaknya—untuk saling memperkenalkan

celana dalam baru saja bukan hal tabu buat kami, tapi Rian membuat kedekatan itu nggak berarti.

"Gue mau minta maaf," ujar Rian.

"Gue pernah nyuruh lo minta maaf?" tanya gue. "Gue cuma nanya, kenapa lo harus nyembunyiin semuanya, sementara Opang aja nggak pernah keberatan ngasih tahu kita kalau dia masih nyimpen celana dalem Spongebob-nya?"

"Kampret!" Opang mendorong kening gue.

"Itu perumpamaan dari rahasia yang paling mengerikan kalau sampai diketahui orang lain, Pang," ujar gue meluruskan. "Sementara untuk masalah kayak gini aja lo harus main rahasia-rahasiaan? Lo anggap gue apa?"

Rian menunduk. "Iya, gue salah," akunya. "Dulu gue nggak bisa bayangin aja kalau lo tahu gue juga suka sama Seva. Kita suka sama cewek yang sama," ujarnya terlihat merasa bersalah. "Tapi Kang, gue nggak pernah ada niat untuk memiliki dia. Cuma lihat dia tiap hari dan suka sama dia secara diam-diam udah bikin gue seneng," akunya lagi. "Sumpah, Kang. Gue nggak pernah ada niat untuk bersaing sama lo."

"Ngomong apa sih lo?" Gue merasa nggak terima karena kesannya Rian menganggap gue cowok cengeng. "Kalau lo suka, kejar! Kenapa harus nggak mau bersaing sama gue? Kita kan cowok."

Rian menatap gue bingung. "Emangnya lo pikir enak bersaing sama temen sendiri?"

Opang berdecak. "Lo nggak percaya sih sama gue!"

Dia mendorong kening Rian sampai kacamatanya hampir lepas. "Aksara tuh udah lupa sama Seva."

Rian sempat menggerutu, tapi dengan cepat membenarkan letak kacamatanya dan segera menatap gue. "Emang beneran, Kang?" tanya Rian yang membuat gue memasang wajah nggak mengerti.

"Beneran apaan?" Gue balik bertanya.

"Kata Opang, lo naksir Anya," ujar Rian hati-hati.

"Lho? Bukan ke situ maksudnya!" sangkal gue. Gue berdecak sambil menatap Opang kesal dan menarik kaus bagian lehernya. "Sok tahu lo!" ujar gue sambil mendorongnya.

"Itu insting seorang pria dengan jiwa penuh cinta kayak gue." Opang membenarkan kaus bagian lehernya yang kusut. "Kang, orang di seluruh dunia juga bisa nebak kalau lo suka sama Anya, terutama saat melihat perubahan raut wajah lo ketika mendengar sesuatu tentang Anya," ujarnya benar-benar sok tahu dan sok berkata mirip peramal.

"Ngomong apa sih lo?" Gue masih menyangkal.

"Lo nggak lupa kan pernah mukulin Bayu?" Opang menatap gue sembari menuduh. "Kampret, untung nggak ketahuan BK karena di pojok Botani nggak ada CCTV," gerutunya.

"Itu kan karena kita nggak sengaja disuruh ngambil mikroskop ke lab Biologi sama Bu Sita, terus lo ngajak makan gorengan dulu di kebun Botani." Gue bersikukuh.

"Bayu dorong Anya sekali, sedangkan lo mukul dia berkali-kali mirip cowok yang ceweknya baru aja

diganggu," tambah Rian ikut menyudutkan gue.

"Cuma lo ... yang nggak tahu akan hal itu, atau mungkin belum menyadari, atau masih menyangkal." Si Kampret Opang ini, kalau lagi serius biasanya sembilan puluh persen ucapannya adalah benar, dan gue tiba-tiba susah menyangkal lagi.

Gue berdeham. "Kalau itu benar, kayaknya Anya juga nggak tahu." *Nggak menyadari atau masih menyangkal. Atau emang beneran nggak mau tahu dan nggak berharap pada perasaan gue ini.* Gue melankolis lagi.

"Kita nggak lagi hidup di dunia sinetron, Kang. Yang cukup bicara dalam hati, semua orang bisa dengar. Jadi, satu-satunya cara agar Anya tahu perasaan lo dan lo juga tahu perasaannya, lo harus ngomong langsung."

Padahal kalimat itu terpikirkan oleh gue saat sedang memikirkan Anya tadi, tapi Opang menampar balik gue dengan kalimat tersebut.

ANYA

Saat memasuki gerbang sekolah, aku melihat Aksara berdiri di depan ruang tugas sekuriti seperti sedang menunggu seseorang. Aku melewatinya sambil bertanya-tanya dalam hati. *Tumben pagi-pagi begini dia udah ada di sekolah?* Tapi tiba-tiba saja dia ikut berjalan di belakangku. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya mengekori ke mana langkahku pergi.

Saat melewati ruang guru, aku berhenti di depan mading untuk membuka kunci papan kaca dan melepas semua kertas di sana agar nantinya bisa diganti dengan kertas yang baru. Kupikir Aksara akan pergi, tapi ternyata tidak. Dia tetap berdiri di belakangku dan memperhatikanku yang sekarang sedang menyibukkan diri.

Beberapa hari ke belakang, aku mengabaikannya. Teleponnya tidak pernah kuangkat, pesannya juga berlalu begitu saja tanpa balasan. Setiap bertemu di sekolah dan saat dia menyapaku, aku tidak menghiraukannya. Aku benar-benar menganggapnya tidak ada. Tidak hanya itu, minggu kemarin aku meminta izin pada Tante Farah untuk berhenti menjadi tutor belajar Aksara, dan oke, sampai tahap ini aku benar-benar sudah tidak profesional.

"Lo sengaja biar gue lupain Seva dengan buang-buang waktu untuk kenal sama Anya?"

Kalimat Aksara yang kudengar itu masih menjadi alasan mengapa aku menjauhinya sekarang. Harusnya kalimat semacam itu tidak terlalu berpengaruh karena biasanya aku tidak semelankolis ini. Namun, kenapa kali ini aku menjadi lebih sensitif? Karena Aksara yang mengatakannya?

Aku berdecak sendiri, mengingat beberapa hari ke belakang seperti cewek yang sedang patah hati dengan mengurung diri di kamar ditemani nafsu makan yang menurun drastis. Bahkan saat Bang Ardi pulang kerja malam dan membawa sekotak martabak, aku tidak merasa antusias padahal saat itu aku sedang kelelahan setelah

mengerjakan soal Matematika dan tidak makan seharian. Bayangan tentang Aksara benar-benar memengaruhi semua kegiatanku.

Langkahku semakin dekat menuju ruang mading. Saat tanganku akan menggapai gagang pintu, seseorang mencegahnya dengan berdiri di hadapanku secara tiba-tiba. Aksara ternyata mengikutiku sampai sejauh ini. Dia tidak tahu ya kalau aku sedang berusaha keras melupakan bayangan wajahnya selama berhari-hari?

Aku menatapnya, lalu berucap pelan, “Minggir.”

Aksara tidak menghiraukannya. Dia malah mencondongkan tubuh sambil menatapku lekat-lekat dan membuatku sedikit memundurkan wajah. “Itu kalimat pertama yang gue dengar setelah tiga hari ini lo menganggap gue sebagai makhluk tak kasatmata,” ujarnya berlebihan.

Satu tanganku mendekap kertas-kertas mading di dada dan satunya lagi berusaha menyingkirkan tubuh Aksara. “Gue mau masuk. Minggir, nggak?”

Dia mengangguk. “Boleh, tapi setelah lo sadar,” ujarnya.

Aku mengerutkan kening, tidak mengerti.

“Setelah lo sadar bahwa kita berdua sedang berada di dunia yang sama,” ujarnya lagi, berlebihan.

Aku berdecak, malas, lalu berusaha menyingkirkannya lagi, tapi dia malah menangkap tanganku dan menggenggamnya. “Aksara!” Aku memelotot.

“Lo sadar nggak sih, beberapa hari ini lo menganggap

gue nggak ada di dunia lo?" Dia melambai-lambaikan satu tangannya di depan wajahku. "Sekarang gue kasih tahu sama lo, kalau gue merasa terganggu dengan sikap lo itu."

"Harusnya sebaliknya, kan?" tanyaku. "Bukannya kenal sama gue cuma buang-buang waktu?" Aku berusaha melepaskan tanganku, tapi Aksara menggenggamnya dengan begitu kencang sehingga aku kesulitan untuk pergi.

Satu tangannya yang bebas menjentikkan jari di depan wajahku. "Nah, gini, dong. Ngomong," ujarnya terlihat lega. "Siapa yang bilang kayak gitu sama lo? Berani-beraninya bilang kalau kenal sama lo itu buang-buang waktu."

Lo, lah! Lo yang bilang! Aku memelotot. "Gue buru-buru, ini tangan bisa dilepasin nggak, sih?" tanyaku sembari mengacungkan tangan yang masih dalam genggamannya. "Dan lo bisa minggir, nggak?" Aku agak panik ketika melihat jam tangan yang menunjukkan bel masuk tinggal lima belas menit, sementara papan mading masih kosong.

"Bisa, setelah gue bilang satu hal sama lo, tentang sesuatu yang mengganggu pikiran gue beberapa hari ini."

Aku menatap tanganku yang belum juga dilepasnya. "Iya, apa?" Aku menyerah.

Dia menatapku sejenak seperti sedang mempersiapkan diri untuk bicara. "Jujur, sejak kejadian nggak jadi nonton itu ... gue tiba-tiba merasa memiliki lo," ujarnya dengan suara pelan namun terburu-buru, wajahnya juga terlihat cemas. Sialnya, tiba-tiba jantungku berdegup lebih cepat. "Tiba-tiba aja perasaan ini muncul. Mungkin juga lo heran

kenapa gue selalu pengin jelasin semua hal yang bikin kita nggak salah paham lagi, kayak sekarang."

Aku berdeham lalu menghindari tatapannya yang semakin menatapku lekat-lekat.

"Nya, seandainya yang dibilang Opang bener, apa tanggapan lo kira-kira?" tanyanya dengan suara pelan.

"Yang dibilang Opang?" ulangku sambil menatapnya sekilas, lalu menghindar lagi.

Dia mengangguk. "Opang bilang ... gue suka sama lo, masa?"

Aku tiba-tiba tersedak dan batuk.

"Kaget, Nya? Sebegitu mengerikannya disukai sama gue?" tanya Aksara dengan wajah khawatir.

Saat aku sedang kebingungan memikirkan jawaban, Yemima datang dan mengejutkan kami—tapi sepertinya dia lebih terkejut melihat tanganku yang berada dalam genggaman Aksara.

"Nya," ujarnya linglung sambil menatap tanganku yang belum dilepas Aksara. "Ini ... dari ... Bu Riska." Dia mengangsurkan selembar kertas kepadaku, tapi tatapannya masih belum berubah, masih menatap tanganku. "Bu Riska minta ... kita untuk nempelin kertas ini ... di mading."

Aku memelotot pada Aksara karena kedua tanganku tidak ada yang bisa digunakan untuk mengambil kertas itu. Namun, bukannya melepaskan tanganku, dia malah berbaik hati mengambilkan kertas itu dari Yemima dan menyimpannya di hadapanku agar aku bisa membacanya.

Aku memutar bola mata, tapi melihat senyum Aksara

yang merasa tidak berdosa membuatku sadar kalau dia tidak menerima berbagai bentuk protes. Aku membaca kertas itu, yang ternyata merupakan sebuah surat terbuka dari Surat Kabar Aksara Jakarta.

Dengan surat ini kami meminta maaf kepada seluruh masyarakat karena telah melakukan kelalaian pada sebuah seleksi karya tahun 2015. Puisi yang berjudul *Yang Kau Sukai* karya Sevanya Clareta, yang merupakan juara dari ajang lomba Puisi Penulis Muda saat itu diakui merupakan karya hasil plagiat.

Dan karena alasan itu, pada hari ini, kami mencabut gelar juara dan memutuskan untuk tidak lagi menerbitkan karya Sevanya Clareta dalam batas waktu yang belum bisa ditentukan.

Aku tertegun sejenak. Rasanya sesak setelah membaca surat itu. Tubuhku juga tiba-tiba lemas dan tanganku berusaha mencari pegangan dengan menggenggam balik tangan Aksara.

"Eh, Nya, lo baik-baik aja?" tanya Aksara, terdengar khawatir.

Aku menggeleng dan menggenggam tangannya lebih erat.

14

SEVA

Lima belas menit yang lalu bel pulang sudah berbunyi, tapi aku masih diam di dalam kelas, sendirian. Di sisi jendela, aku bisa melihat ke luar kelas dan beberapa siswa-siswi yang masih tersisa di sekolah: mereka mengobrol, tertawa kencang, dan ada yang terlihat saling kejar.

Pemandangan itu membuatku sadar, ke mana saja aku selama ini? Hal apa yang kulakukan untuk menghabiskan waktu di bangku sekolah? Tentu saja aku sibuk membuat diriku menjadi istimewa dengan bergaul bersama orang-orang populer, sampai lupa bahwa tidak ada orang yang benar-benar bisa kumiliki sebagai sahabat.

Semuanya terlihat sekarang. Saat aku meminta pada Bu Riska untuk menempelkan kertas berisi surat terbuka itu di mading sekolah, semua temanku menjauh. Lucu sekali, di antara ratusan orang yang kukenal di sekolah, tidak ada yang tersisa untuk tetap setia bersamaku. Salahku sendiri kubilang, aku tidak pernah mencari sahabat. Mereka hanya orang-orang yang memang menguntungkan bagiku.

Kulihat jam dinding di depan kelas, setengah jam sudah aku diam di kelas sendirian dan sekarang waktunya aku pulang. Aku meraih tas, lalu melangkah menuju belakang kelas untuk membuka pintu loker karena ingat masih menyimpan sebagian buku di sana. Namun, aku tidak hanya menemukan buku di dalamnya, ada sebungkus tisu dengan selembar *sticky note*.

Nggak sedih, kan? Maaf; boleh jadi sahabat lo nggak?

Aku tersenyum, lalu mengambil tisu itu dan mencari tahu siapa pengirimnya. Kupikir, setelah tempo hari mendatanginya sambil marah-marah, dia tidak akan sudi lagi peduli padaku, tapi aku salah karena ternyata dia masih ada untukku.

Iya, aku yakin Rian yang menyimpan tisu ini di loker.

"Balik bareng, yuk?" ajak seseorang dari arah pintu kelas dan membuatku menoleh cepat ke arah sana.

Aku mengerutkan kening sambil diam sejenak saat melihat Aksara yang sekarang sedang berdiri sambil menyandarkan sisi tubuhnya ke kusen pintu.

"Belum pulang?" tanyaku sambil berjalan ke arahnya seraya mendekap dua buah buku paket di dada.

Sebelah tangannya membenarkan tali tas punggung yang hanya menggantung di satu bahunya, lalu dia melirik jam tangan. "Harusnya sih udah pulang dari tadi. Cuma ya ... karena gue nunggu orang keluar kelas lama banget dari tadi, jadi ya ..." Dia menatapku. "Pulang bareng, yuk?" ajaknya lagi.

Aku berdiri di hadapannya, lalu menatapnya sejenak. "Serius mau pulang bareng gue?" tanyaku meyakinkan.

Dia mengangguk cepat. "Iya."

"Di saat semua orang lagi ngejauhin gue?" tanyaku lagi.

"Emang semua orang ngejauhin lo?" tanyanya. Dia pasti pura-pura tidak tahu. "Gue malah liat Rian tadi nyimpen hadiah di loker lo."

Aku mengacungkan sebungkus tisu di tanganku. "Hadiah? Ini?" tanyaku dengan nada mencibir.

Dia mengangguk. "Semua benda bisa dikatakan hadiah yang menyenangkan kalau diberikan di saat yang tepat, terutama ketika dibutuhkan," ujarnya seraya berjalan keluar kelas dan aku segera menyejajari langkahnya.

Aku terkekeh pelan. "Gue nggak secengeng itu, ya!" ujarku sambil pura-pura memelotot.

"Iya, iya. Lo nggak cengeng. Ya ... waktu setengah jam buat ngelamun sendirian di kelas dengan wajah murung itu nggak termasuk cengeng, kok," sindirnya.

Aku tertawa lepas. "Ngeselin!" umpatku.

Aku sempat jalan berdua dengan Aksara beberapa waktu yang lalu, tapi situasi saat itu canggung, tidak seperti sekarang. Saat itu, obrolan kami tidak banyak dan hanya membahas puisi yang diakuinya telah menyembuhkan lukanya. Tiba-tiba aku merasa bersalah saat mengingatnya.

"Maaf ya, Kang," ujarku.

Dia menoleh sambil mengerutkan alis. "Untuk?"

"Untuk kesalahan gue yang udah bohongin lo," ujarku. "Sekarang semua orang tahu kalau puisi itu bukan punya gue, tapi punya Anya. Lo juga pasti tahu, kan?"

Dia tersenyum, lalu mengangguk. "Lo hebat mau mengakui semuanya, setelah hampir empat belas tahun lo simpan sendirian."

"Jadi, lo tahu kan, Kang ... sebenarnya Anya yang nyembuhin lo." Aku berusaha tersenyum, tapi wajahku malah meringis. "Harusnya ucapan terima kasih lo itu buat

Anya." Aku menoleh untuk menatapnya sekilas.

Kami sudah melewati koridor kelas X dan melihat lapangan basket di tengah area sekolah masih ramai. Aku segera menunduk untuk menghindari tatapan mereka, yang sebenarnya tidak bisa langsung kuartikan menghakimi, tetapi seharian ini aku selalu merasa seperti itu ketika ada seseorang yang menatapku.

Aksara menyenggol lenganku. "Jangan nunduk. Nabrak tiang aja lo, berabe!"

Aku tertawa seraya mengangkat lagi wajahku secara tidak sadar.

Dia mengembalikan lagi ke topik pembicaraan. "Masalah Anya itu urusan gue," ujar Aksara sambil tersenyum. "Kalau bukan karena lo dan kalau gue nggak sekelas sama lo waktu SD, gue nggak akan tahu puisi itu kayaknya. Jadi, kata terima kasih dari gue masih pantas buat lo."

Aku hanya tersenyum. Aksara baru saja membuatku percaya bahwa hidupku selama ini tidak sia-sia. Dan kesalahanku tidak sepenuhnya berdampak buruk.

Aku melihat pintu ruang mading dari kejauhan. Ketika hampir melewatinya, pintu itu terbuka, membuatku dan Aksara otomatis berhenti berjalan. Seseorang keluar dari ruangan mading sambil membawa beberapa gulung kertas, lalu menoleh pada kami dan tertegun setelahnya.

"Nya?" pekik Aksara, kelihatan sangat terkejut. "Belum pulang?" tanyanya.

Anya hanya menggeleng.

Aksara berdeham. "Hari ini gue mau nganter Seva pulang. Boleh, kan?" tanyanya meminta izin.

Aku menatap keduanya, agak bingung. Sebelumnya aku pernah melihat Aksara mengantar Anya pulang, juga melihat tatapan Anya dan Aksara yang tidak bisa kuartikan saat di *foodcourt* tempo hari, tapi aku tidak menyangka hubungan keduanya sedekat ini. Apa ini karena kejadian kotak hadiah yang salah kirim beberapa bulan yang lalu?

Anya mengangkat bahu, terlihat tak acuh, lalu menatapku dan Aksara bergantian. "Ya ... silakan. Kenapa memangnya?" Lalu dia pergi dengan segala kerepotannya bersama gulungan kertas yang dibawanya sendirian.

ANYA

Aku menutup pintu ruang guru setelah mengucapkan salam pada Bu Riska. Setelah bel istirahat berbunyi, Bu Riska memanggilku ke ruang guru dan memintaku menggantikan posisi Seva untuk menjadi perwakilan sekolah pada Lomba Puisi se-Provinsi Jakarta yang akan diadakan serempak dengan lomba-lomba lain dalam rangka perayaan ulang tahun provinsi.

Aku melangkah menjauhi pintu yang tadi kututup sambil memikirkan jawaban yang akan kuberikan pada Bu Riska nanti.

Ketika Bu Riska memintaku untuk menggantikan Seva, aku belum menyetujuinya.

"Lo mau kan, Nya?" Tiba-tiba suara itu terdengar, sedikit membuatku kaget dan mengangkat wajah untuk melihat siapa yang bertanya. Ternyata Seva sedang berdiri di hadapanku sambil mendekap sebuah buku.

"Mau apa?" Aku melihat Seva menatap mataku lurus-lurus. Tidak seperti biasanya.

"Gantiin gue," ujarnya. Dia menggigit bibir, sejenak menunduk, lalu kembali mengangkat wajah dan menatapku. "Gue nemuin lo untuk meminta itu. Juga ... mau minta maaf." Jika aku tidak salah lihat, dia memberikan senyum singkat di akhir kalimatnya. "Untuk semua kesalahan. Gue melakukan kesalahan, tapi gue malah menjauhi lo, membenci lo, dan bertindak egois."

Dulu, ketika aku tahu Seva menggunakan puisiku untuk memenangkan lomba, aku sama sekali tidak marah. Aku bisa melupakannya jika saja dia masih tetap mau menjadi sahabatku. Aku mengerti saat dia menjelaskannya sambil menangis, menceritakan bagaimana dia tertekan oleh tuntutan papanya waktu itu. Namun seiring waktu, waktu bermain kami berkurang, berbagai alasan dia gunakan untuk menghindari ajakan bermainku.

Semakin lama dia semakin menjauh, membawa teman baru, dan menganggapku tidak ada. Sampai akhirnya, aku tidak tahu bagaimana awalnya dia memusuhiku—tepatnya seperti membenciku. Dan inilah hubungan kami sekarang, asing.

"Gue terlalu takut mengakui kesalahan. Dan setiap melihat lo, gue diingatkan oleh kesalahan itu. Itu kenapa

gue merasa benci sama lo, bahkan hanya sekadar melihat lo." Dia berbicara sembari tidak lepas menatap mataku. "Sekarang gue merasa lebih baik. Melihat lo bukan sesuatu yang perlu gue takuti lagi." Lalu menarik napas perlahan. "Cuma, sekarang perasaan gue masih nggak beraturan karena belum mendapatkan maaf." Dia tersenyum, tapi lebih mirip meringis. "Seandainya gue ngelakuin ini dari dulu, ya?"

Aku membenarkan letak kacamataku dan balik menatapnya. "Gue nggak pernah menuntut apa-apa dari lo. Sejak dulu," ujarku. "Pengembalian hak cipta dan kata maaf sama sekali nggak gue harapkan. Malah gue pikir, saat itu seandainya lo masih mau menjadi sahabat gue, semuanya akan baik-baik aja."

Dia mengangguk-angguk. "Gue tahu, gue salah."

"Iya, lo salah," ujarku. "Lo terlalu menganggap gue menyeramkan, dengan mengira gue akan menyerang lo atas semua kesalahan itu, yang sebenarnya sama sekali nggak terpikirkan oleh gue." Saat itu aku benar-benar hanya ingin menjadi sahabatnya dan benar-benar kecewa saat dia menjauh.

"Dan sekarang? Lo maafin gue?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk.

Dia tersenyum lega. "Ternyata kehilangan musuh satu-satunya di dunia ini membuat gue jauh merasa lebih baik." Lalu tatapannya berkeliling. "Walaupun semua orang menjauh." Dia menggigit bibir dan mengucapkan kata selanjutnya dengan pelan. "Makasih, Nya."

Setelah aku menganggguk, Seva berbalik, melangkah menjauh dan meninggalkanku. Dia memilih pergi, melangkah sendirian, dan merasa baik-baik saja dengan keadaannya sekarang—di saat semua menjauhinya. Dia masih belum berubah, masih seperti itu. Dan mungkin saja dia masih berpikir bahwa aku akan menghakiminya sama seperti yang lain.

Aku mengurai napas saat melihat Seva yang sudah menghilang di tikungan koridor. Segera kulangkahkan kaki meninggalkan ruang guru, berniat untuk memanfaatkan waktu istirahat. Baru saja terpikirkan untuk mencari keberadaan Yemima dan mengajaknya ke kantin, tiba-tiba saja dia datang dan menangkap tanganku.

"Ini kejutan! Eh, lebih dari kejutan!" Yemima tertawa sambil menarik tanganku untuk melangkah cepat. "Gila! Lo ngajarin Aksara apaan sih, Nya? Dia bisa sampai segitunya?" tanyanya masih dengan tawa yang renyah.

"Ada apa, sih?" tanyaku bingung.

Yemima mengajakku berjalan cepat menuju mading sekolah, yang sekarang entah kenapa membuat banyak siswa berkerumun di depannya. Seingatku, kemarin kami membuat konsep mading yang tidak terlalu istimewa. Maksudnya, karena hari ini tidak ada perayaan spesial, papan mading hanya berisi beberapa cerpen, puisi, komik singkat, dan beberapa pengumuman lain yang dititipkan guru untuk dimuat. Jadi, apa yang membuat mereka berkerumun di sana?

"Misi! Misi!" Yemima yang memang paling pintar

menyerobot kerumunan—apalagi di kantin—dengan cekatan membawaku ke hadapan kaca mading untuk mengetahui apa yang menjadi alasan semua orang berkumpul. "Lihat, deh. Ini puisi Aksara. Buat lo, kan?"

Aku mendekatkan wajahku ke kaca mading. Kemudian keningku berkeringat saat membaca kalimat, *Untuk Sevanya Alsava.* Dan efek setelah membaca tulisan itu secara keseluruhan lebih buruk lagi; keringat semakin membanjir, wajahku memerah, dan perutku mulas. Tapi tunggu, dadaku juga berdegup sangat kencang.

Aku berdecak kesal, bergerak menuju kunci mading dan bermaksud ingin membukanya, tapi tiba-tiba ingat bahwa aku tidak memegang kuncinya sekarang. "Ini siapa yang ngizinin puisi ini dimuat, sih?" tanyaku sewot.

Yemima hanya mengangkat bahu sambil masih tertawa. "Cieee Anya salting," godanya dan membuat semua siswa-siswi yang berkerumun ikut tertawa sambil melontarkan kata *cieee* yang bersahutan di sana-sini.

"Cari kuncinya, Yem!" bentakku panik.

Yemima meredakan sisa tawanya. "Terakhir gue lihat sih Bagas yang ngambil kuncinya."

Aku berdecak lagi, lalu keluar dari kerumunan dengan tergesa. Dari kejauhan aku melihat Aksara sedang berdiri santai sambil menyenderkan tubuhnya ke dinding koridor, melambai, dan menggoyang-goyangkan kunci di tangan—yang kutahu itu adalah kunci mading

"Aksara! Balikin kuncinya!"

AKSARA

Gue baru saja menempelkan puisi di dalam papan mading dan nggak menyangka bahwa efek puisi itu begitu luar biasa. Ketika jam istirahat, pembaca mading menjadi ramai sampai membentuk kerumunan di depannya, membuat siswa-siswi lain yang lewat menjadi penasaran dan ikut berkerumun.

Gue sekarang sedang memperhatikan keadaan ramai itu dari kejauhan, berdiri sambil bersandar di dinding koridor kelas X ditemani Rian dan Opang yang katanya ingin menyaksikan efek puisi jenius gue—yang sebenarnya baru dibuat kemarin sore sampai tengah malam sambil ribuan kali membolak-balik lembaran buku Matematika karena takut salah dan terlihat bodoh. Anya suka puisi dan Matematika, jadi gue berusaha menggabungkan keduanya.

"Ckckck." Opang berdecak dengan wajah terkagum-kagum ketika melihat seorang cewek lewat di depan kami. "Diva, udah siang, nih. Nggak ada niatan ngingetin aku makan siang gitu?" godanya dan dibalas tak acuh oleh Diva.

Gue akui Opang adalah laki-laki dengan muatan memori terbesar untuk mengingat nama seluruh cewek—yang menurutnya cantik—satu sekolahan.

Rian mendecih sinis sambil membenarkan kacamatanya, lalu menyenggol lengan gue. "Sebutkan satu

alasan yang membuat lo masih bertahan jadi temennya dia!" Rian melirik Opang dengan matanya.

Gue menggeleng. "Nggak ada," jawab gue. "Lagian gue nggak menganggap dia temen gue, ya. Dia aja yang ngikutin gue ke mana-mana."

Opang nggak menghiraukan gunjingan gue dan Rian. Dia mengangkat ponselnya tinggi-tinggi sambil menggerutu, "Padahal semalem gue nge-*chat* Diva, tapi kok nggak ada balesan, ya? Jaringan lagi jelek nih kayaknya dari semalem, makanya nggak ada *chat* masuk."

"Bukan jaringannya," ujar Rian. "Muka lo kali," lanjutnya.

Opang menoleh cepat, lalu menatap tajam ke arah Rian. "Maksud lo, muka gue yang jelek?"

Rian mengangkat bahu tak acuh, lalu merogoh saku celana dan mengeluarkan sebuah susu kotak yang dibelinya di kantin tadi pagi.

Opang menarik leher Rian, lalu menjepit dengan lengannya hingga membuat Rian mengaduh dan menarik-narik lengan gue untuk meminta pertolongan.

"Apakah orang yang mulutnya kurang ajar seperti ini halal untuk ditumpahkan darahnya, Sobat?" tanya Opang dengan ekspresi penuh dendam.

Gue berdecak malas. "Lepas, Pang, lepas!" Gue menarik tangan Opang yang masih menekan leher Rian. "Anak orang pingsan, berabe."

"Iya juga, sih. Ini satu-satunya orang aneh yang gue kenal." Opang melepaskan Rian akhirnya. "Sayang kalau

kenapa-kenapa."

"Aneh nggak apa-apa, asal nggak malu-maluin." Rian bergerak cepat sambil bersembunyi di samping gue setelah digertak Opang dengan pelototan.

Gue menatap suasana mading yang makin penuh oleh siswa-siswi yang berkerumun, lalu berdecak kesal. "Itu mereka ngapain lama-lama diem di depan mading, deh? Ntar kalau Anya nggak baca puisi gue gara-gara kehalangan, gimana coba?" gerutu gue. "Apa segitu mengagumkannya puisi gue sampai efeknya sedahsyat itu?"

"Dalam rangka apa sebenarnya lo bikin puisi buat Anya? Niat amat." Opang ikut-ikutan mengamati mading. "Apa ini yang namanya pemanasan sebelum penembakan?" tanyanya.

Gue mengangguk-angguk. "Semacam itu," jawab gue. "Berikan efek getar-getar di hatinya dulu sebelum nembak."

"Bukannya ini bentuk rasa bersalah lo karena kepergok nganterin Seva pulang kemarin?" tanya Rian dengan wajah polosnya. Dia menusukkan sedotan ke susu kotak lalu menyedotnya sambil menunggu jawaban gue.

Gue berdeham. "Ya itu juga, sih," jawab gue dengan suara pelan. "Kemarin seharian dia nggak bisa dihubungi, padahal sebelumnya gue udah minta izin sama dia untuk nganterin Seva."

"Lo minta izin karena kepergok," tuduh Rian. Ingin sekali gue menoyor wajahnya yang selalu dibuat polos itu.

Opang bertepuk tangan. "Hebat! Hebat!" puji Opang. "Lo minta izin sama Anya untuk nganterin Seva pulang? Bunuh diri ceritanya?" tanya Opang keheranan sambil menoyor kening gue.

"Lho? Gue cuma pengin nganterin Seva pulang, nggak ada niat macem-macem." *Juga mengucapkan terima kasih dan membuktikan kalau ada orang selain Rian yang masih mau menjadi temannya.*

"Tapi kan lo mau deketin Anya, ya jadi jangan seolah-olah nggak konsisten dengan nganterin Seva, dong. Lo pikir Anya peduli kalau lo mau macem-macem atau nggak? Dia kan cuma mau lihat keseriusan lo, terus—ah, capek gue jadi temen lo! Gue sedot juga nih ubun-ubun kopong." Opang menarik kepala gue dan membuka mulutnya lebar-lebar seperti akan memakannya.

"Eh, Anya, tuh!" Rian menggoyang-goyang lengan gue dan menunjuk ke arah mading. Anya berdiri di sana sejenak, kemudian menghilang di balik kerumunan karena ditarik oleh Yemima. Lalu tiba-tiba posisi tubuh gue menjadi tegap dan gugup. Gue menunggu respons Anya setelah membaca puisi gue yang tertempel ilegal—karena nggak melalui seleksi pengurus mading—di sana.

"Gue hitung mundur jangan, nih?" tanya Opang. "Hitung mundur buat menanti Anya berlari ke arah lo, dan memeluk lo dengan penuh cinta setelah dia baca puisi jenius lo itu. Nggak lupa, setelah tahu kemarin lo nganterin Seva pulang," cibirnya kemudian.

"Bacot lo!" bentak gue seraya kembali menenangkan

diri dengan menyandarkan tubuh ke dinding.

"Kalau Anya buka kaca mading, terus dia robekin puisi lo, berarti kita tahu jawabannya. Lo jangan melanjutkan perjuangan ini, Brad," ujar Rian seraya menepuk-nepuk pundak gue, mengasihani.

Gue mengeluarkan kunci mading dari saku celana yang sudah gue pinta dari Bagas—dengan agak sedikit memaksa, tapi akhirnya berhasil diberikan karena sebuah traktiran satu kaleng minuman ringan dan perjanjian untuk nggak macam-macam terhadap mading sekolah tercinta kami itu.

"Kunci mading gue pegang, aman." Gue mengayun-ayunkan kunci di depan wajah Rian.

"Ya mudah-mudahan aja Anya nggak nekat mecahin kaca mading buat ngambil puisi dan ngerobekinnya," ujar Rian lagi.

"Aduh! Kalau ngomong!" Tangan Opang melewati wajah gue untuk menoyor Rian "Lama-lama aku *cidori* juga mulut kamu, ya!" ujarnya kesal. "Jangan terlalu jujur kenapa sih, Yan? Senengin dikit hati temen lo!" Ucapan Opang barusan sama sekali nggak membantu gue untuk lebih tenang.

"Tapi lo mau gue jujur kan, Kang?" tanya Rian. "Nasib kita tuh ditakdirkan untuk nggak bagus-bagus banget dalam urusan cewek. Percaya, deh," ujarnya lagi.

"Rian anak baik, inget ya, nasib gue nggak seburuk nasib lo yang langsung didamprat cewek karena kirim hadiah diem-diem," ujar gue dengan senyum sinis.

"Tapi Aksara anak soleh, yang paling penting gue

nggak plin-plan dalam menentukan pilihan. Sejak awal gue memilih satu," balas Rian.

"Aduh, udah deh sindir-sindirannya!" Opang menengahi. Gue dan Rian hanya berdecak, lalu kembali tenang.

Nggak lama saat gue masih mengamati keadaan mading, gue melihat Anya muncul dari balik kerumunan dan wajahnya seperti mencari seseorang. Saat dia menemukan gue, ekspresi wajahnya seperti berkata, *"Nah, tuh dia orangnya!"*

Gue tersenyum dan menggerak-gerakan kunci mading di depan wajah. Setelah itu, gue lihat Anya berjalan dengan cepat ke arah gue.

"Akasara! Balikin kuncinya!" teriaknya dengan suara kesal.

"Mampus!" gumam Opang.

"Kita mesti ngapain, nih?" tanya Rian panik.

Gue yang melihat wajah galak Anya dari kejauhan segera memberi instruksi. "Lari, lah! Itu batu di taman pada nganggur, lo mau gue mati ditimpukkin Anya?"

Setelah itu gue benar-benar lari, tapi entah kenapa Opang dan Rian juga malah ikut-ikutan lari dan menghindari Anya yang sekarang mengejar kami.

Garis Singgung Lingkaran

Untuk Sevanya Alsava.

Jika aku adalah Lingkaran A, maka sepertinya Tuhan menciptakan kamu sebagai Lingkaran B. Karena ada kisah tentang garis singgung lingkaran yang akan kuceritakan. Berawal dari kita yang dipertemukan oleh garis antarpusat lingkaran terpendek, membuat seluruh isi dunia mengingatkan aku akan kamu, setiap saat.

Kamu membuatku berani mengakui, jika aku terbagi menjadi empat buah juring, maka tiga buah juring ini mungkin saja sudah menjadi milik kamu, yang semuanya dilapisi oleh empat tembereng sebagai keyakinan yang mengililingi.

Dan sekarang, aku berani katakan, bahwa perasaan ini akan tetap berdiri tegak untuk kamu, seperti garis apotema terhadap tali busurnya, dan tentu saja ... seperti garis singgung lingkaran terhadap jari-jarinya.

Aksara, 24 Agustus 2019
Pukul 00.45, saat semua orang tertidur
sementara aku masih memikirkan Lingkaran B,
yaitu kamu.

15

SEVA

Kemarin aku merasa aman berada di rumah karena suasana rumah sangat sepi. Papa dan Mama berada di luar kota dan Talia seharian hanya berada di kamar. Tidak ada yang merecoki hidupku, terlebih tentang keputusan besar yang kuambil–tentang pengembalian hak cipta dan pencabutan gelar juaraku.

Aku merasa nyaman saat bernapas di rumah, menikmati waktu sendirian dengan perasaan lega, tanpa harus menghindar dari semua ranjau yang biasanya ada. Namun, hari ini sepertinya kedua orangtuaku sudah kembali karena ada suara-suara yang kukenal di dalam rumah.

Aku memasuki rumah dengan langkah ragu, menutup pintu di belakangku dengan gerakan pelan. Suasana rumah kembali membuatku sesak, tidak nyaman, bahkan hanya untuk sekadar bernapas di dalamnya. Aku melangkah perlahan, lebih seperti mengendap-ngendap, dan berniat untuk langsung masuk ke kamar.

"Seva!" Suara itu kudengar dari ujung tangga. Aku melihat Talia di sana, tersenyum, kemudian mendekat. "Bangga deh gue," ujarnya sambil bergerak memelukku.

Seingatku, pelukan terakhirnya kuterima saat ulang tahun yang kesembilan, setelah itu tidak ada pelukan lagi selama bertahun-tahun lamanya dari Talia. Itu semua karena aku menjauh darinya–juga berusaha membencinya.

Talia mengusap rambutku. “Lo melakukan hal yang paling benar,” ujarnya, membuatku bergeming. Tidak lama setelah mengucapkan itu, dia pergi dan kembali menaiki anak tangga tanpa menunggu respons dariku.

Aku masih diam di tempat, tatapanku mengikuti langkah Talia sampai dia menghilang di puncak tangga. Dia baru saja mendukung apa yang kulakukan, tapi bagaimana dengan Papa? Mama?

Samar-samar aku mendengar suara Papa dan Mama sedang mengobrol di halaman belakang, langkahku terayun dan tanpa sadar menuju ke arah sana. Saat aku sudah berdiri di samping pintu kaca yang menghubungkan dengan beranda belakang rumah, Papa lebih dulu menyadari kedatanganku.

Beliau menatapku, lalu berdeham. “Udah pulang?” tanyanya sambil berdiri, lalu berjalan ke arahku.

Aku hanya mengangguk, lalu menunduk dan menatap ujung kaki. Mataku terpejam ketika menyadari Papa semakin mendekat, wangi aroma kayu yang hangat dari Papa sejak dulu ini sangat kusukai karena terasa semakin pekat. Aku sedang mempersiapkan diri untuk mendapat bentakan atau mungkin saja sebuah pukulan darinya.

“Apa yang bisa Papa lakukan untuk kamu sekarang?” tanya Papa seraya menarik tubuhku ke dalam dekapannya.

Aku tertegun dan mataku masih terpejam. Ini adalah dekapan Papa yang ... mungkin saja sangat kurindukan sampai kelopak mataku sesak dengan air mata.

Tunggu, Pa. Tunggu. Jangan menjauh dulu. Aku hanya

ingin mengembalikan perasaan sukaku setiap mencium aroma Papa yang wangi dan hangat ini. Pelukan Papa yang membuatku nyaman dan percaya bahwa selama ini aku dicintainya, sama seperti Talia.

AKSARA

Gue sudah menunggu Anya di depan rumahnya sejak dua jam yang lalu, tapi dia belum juga muncul. Gue nggak tahu kalau dia ada bimbingan belajar hari ini, salah sendiri gue terlalu percaya diri datang ke sini sebelum memastikan Anya ada di rumahnya atau nggak.

Anya:
Gue masih les.

Itu pesan singkat terakhir dari Anya yang gue terima. Dan saat gue tanya, *Boleh nggak gue jemput?* Dia nggak membalasnya sampai sekarang, membuat gue kebingungan dan menunggu di sini dengan perasaan gelisah.

"Sudah siap, Komandan?" tanya Opang dari balik *speaker* telepon. Saking bingung dan groginya, gue sampai menelepon Opang—hal yang seharusnya menjadi pilihan terakhir.

"Berkobar, lah! Pake nanya lagi!" jawab gue lantang.

"Membara?" tanya Opang dengan suara penuh semangat.

"Membara!" Telapak tangan gue terkepal dan mengacung ke udara, mirip pejuang.

"Penuh bensin?" Opang lagi-lagi membantu gue untuk membakar semangat.

Gue meraung-raung motor yang ternyata mesinnya belum gue matikan dari tadi—saking groginya. "Penuh!" sahut gue.

"Sip! Gitu, dong!" balas Opang.

Gue mematikan mesin motor, tiba-tiba saja pundak melorot saat membayangkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi.

"Pang, kalau gue ditolak gimana?" tanya gue dengan suara lemah. Semangat yang tadi Opang bakar seketika redup karena bayangan buruk yang tiba-tiba datang di kepala. "Seandainya, nih. Seandainya dia nolak gue, gue pasti pindah sekolah, Pang. Pergi sejauh-jauhnya. Kalau perlu, nanti gue minta dikuliahin di Oxford sekalian biar nggak inget dia."

"Mau kuliah jauh-jauh ke Oxford dengan otak lo yang sangat mengagumkan itu? Lo mau ngambil jurusan apaan? Desain Grafis Hukum Peternakan Sapi?" cibir Opang dengan nada suara gemas. *"Jangan rapuh kayak sayap capung gini, Kang. Lo berjuang aja belum, udah mikirin gimana caranya mundur."*

"Ini kan 'kalau'." Gue mengusap wajah dengan gusar.

"Ya kalau ditolak, lo cari cewek lain, lah. Contoh gue, dong! Berapa lama sih lo temenan sama gue? Masih nggak ngerti aja cara kerja mutusin urat malu ketika ditolak."

Gue masih tahu diri untuk pura-pura bersikap nggak

terjadi apa-apa seandainya ... Anya menolak gue.

"Udah, deh. Santai." Opang memang selalu menganggap santai segala hal. Bahkan saat menghilangkan tutup botol *Tupperware* mamanya dan terancam diusir dari rumah, dia tetap santai. *"Mau ditutup nggak nih teleponnya? Lama-lama lo malah nembak gue lagi."*

"Dih!" Gue segera menutup sambungan telepon sambil bergidik, ngeri. Setelah memasukkan ponsel ke saku jaket, gue kembali duduk di jok motor. Menunggu lagi.

Setelah berhasil menghindar dari kejaran Anya tadi siang, gue mengembalikan kunci mading kepada Bagas. Dan setelah itu, gue bertemu Anya lagi. Sengaja gue menghindar agar nggak terlalu banyak berinteraksi dengannya seharian guna mempersiapkan diri untuk malam ini. Namun, tadi pagi gue sempat menyuruh Rian untuk menyimpan kotak hadiah di loker Anya—yang sudah gue ancam ribuan kali agar dia nggak salah simpan lagi.

"Ngapain lo?" Suara itu membuat gue segera berdiri dan nggak sengaja menjatuhkan kunci motor.

"Eh, Nya? Udah pulang?" tanya gue setelah memungut kunci motor dan kembali berdiri di depannya.

"Gue tanya lo ngapain?" tanyanya lagi. Dia menatap gue dengan heran sambil mendekap satu buku paket tebal dan kotak pensil.

"Ini, ngambil kunci motor." Jawaban yang mungkin bodohnya tak terkira. Wah, selamat Aksara, otak Desain Grafis Hukum Peternakan Sapi lo memang mengagumkan.

Anya menggeleng heran, lalu tiba-tiba saja dia melangkah memasuki pintu pagar rumah, meninggalkan gue yang ingin sekali berteriak, "*WOI!*"

"Lo mau masuk, Nya?" tanya gue nggak percaya, setelah menarik sebelah tangannya.

Anya menatap gue, lalu mengangguk tanpa perasaan bersalah.

Gue tersenyum kecut. "Nya, lo tahu nggak sih kalau gue nunggu di sini udah lebih dari dua jam? Lama. Sampai gue ngira lo bakalan dateng setelah ada ilmuwan yang membuktikan kalau satu dibagi nol itu ada jawabannya." Isi kepala gue kenapa mendadak berunsur Matematika begini setelah nulis puisi semalam? "Terus sekarang lo mau pergi gitu aja? Bagus begitu?"

Anya berdeham. "Lo nungguin gue?"

"Iya, lah!" Gue sewot sendiri.

"Gue pikir lo habis nganterin Seva."

Dia lagi nyindir gue, ya?

Tanpa sadar kepala gue menoleh ke arah rumah Seva yang berada di seberang tempat kami berada sekarang. "Ya, nggak, lah." Volume suara gue mendadak lemah. "Lo udah nerima kotak dari gue tadi pagi belum?" tanya gue, mengalihkan topik pembicaraan yang mungkin saja akan berlarut-larut dan membuat gue merasa terpojok.

Kotak yang gue berikan tadi pagi berisi *earphone* dan dua buah lilin aroma terapi. Bukan tanpa alasan gue memberikan dua benda itu, karena gue tahu Anya adalah tipe cewek yang lebih banyak menghabiskan waktunya di

dalam kamar untuk membaca buku. Jadi gue rasa, dua benda itu adalah *dia banget.*

Anya mengangguk. "Udah, udah gue simpen juga di loker Seva," ujarnya, yang membuat biji mata gue seperti dicongkel ke luar.

"Apa?!" Wajah gue mungkin sudah mirip Aliando ketika kaget di sebuah adegan sinetron yang di-*zoom* berkali-kali. "Apa lo bilang?"

Anya tersenyum. "Bercanda," ujarnya tanpa merasa bersalah. "Ekspresi lo barusan cukup membuktikan bahwa kotak itu nggak salah alamat lagi."

Gue mengusap dada. "Keterlaluan lo," gumam gue.

Anya tersenyum. "Makasih, ya."

"Sama-sama," sahut gue nggak santai.

"Dan puisinya, juga," lanjutnya pelan.

"Puisi yang mana?" Waktunya balas dendam.

"Yang ... di mading tadi. Ya walaupun gue kesel karena lo pajang di mading dan dilihat semua orang." Anya menatap gue dengan wajah ragu setelah mengucapkan kalimat barusan.

"Itu gue salah tulis, harusnya buat Sevanya Clareta. Sori, ya." Dengan enteng gue memberikan cengiran lebar, dan nggak perlu menunggu tiga detik setelahnya, Anya segera memukul wajah gue dengan buku paket yang dipegangnya. Gue mengaduh. "KDRT lho barusan itu, Nya."

Anya mendelik, wajahnya berubah makin galak dan bersiap pergi.

"Eh, ngambek beneran lho dia," gumam gue panik. Gue menarik tangannya, menahan dia yang akan kembali meninggalkan gue. Ini Anya kenapa mudah banget untuk berniat meninggalkan gue, sementara gue ketakutan setengah mati ditinggalkan? Apakah ini juga terjadi pada perasaan kami yang—jangan-jangan—timpang?

Anya menggaruk pelan alisnya sejenak, lalu menatap gue malas. "Apa lagi, sih? Gue ngantuk."

"Gue mau ngomong sesuatu," ujar gue. Tiba-tiba saja tangan gue gemetar.

"Apa?" tanyanya.

Gue berdeham. "Gue pernah bilang kan, tentang sebuah puisi yang nyembuhin luka gue dulu? Tentang Seva yang gue anggap sebagai peri?"

Anya mengangguk.

"Ternyata yang nulis puisi itu lo, ya?" tanya gue. "*Jadilah dirimu, yang akan kau sukai suatu hari nanti.*" Gue mengucapkan kalimat terakhir puisi tersebut.

Anya bergeming, dia memilih diam sambil menatap gue lekat-lekat dan—*WOI! Ini kaki gue kenapa berubah jadi slime?!*

"Makasih, ya, Nya." Gue balas menatapnya. "Makasih udah nulis puisi itu." Sebelum menjadi gagu, gue cepat-cepat mengucapkannya.

Anya mengangguk pelan, wajahnya kelihatan sedikit murung. "Jadi, puisi *Garis Singgung Lingkaran* yang lo bikin itu ... balasan buat puisi lima belas tahun lalu?" tanyanya. "Seandainya lo nggak tahu kalau gue yang nulis puisi itu

dulu, lo nggak akan susah payah bikinin puisi buat gue?"

Gue menggeleng cepat. "Nggak, nggak!" sanggah gue. "Puisi yang di mading itu bener-bener tulus gue bikin buat lo, buat Sevanya Alsava, yang gue kenal saat ini, yang ada di hadapan gue," jelas gue dengan suara sedikit panik di awal dan berangsur ragu di ujung kalimat. "Walaupun gue kenal dua Sevanya, tapi dunia gue cuma berputar di satu Sevanya: Sevanya yang galak, yang suka nabokin gue pakai buku, yang sangar kalau lagi ngajarin Matematika, yang—" Gue berdeham karena merasa isi kalimat tadi sama sekali nggak ada pujian. "—yang ... bikin tatapan gue nggak bisa berpaling kalau dia lagi serius ngerjain soal Matematika. Yang punya tahi lalat manis di sudut matanya."

Anya diam, sama sekali nggak merespons ucapan gue barusan. Padahal gue berharap setidaknya ada reaksi yang dia berikan, biar ucapan gue tadi nggak garing-garing amat, ya walaupun garing lebih enak daripada melempem. Teori kerupuk banget.

"Jadi, Nya ..." Tiba-tiba seperti ada benda yang besar sekali menyangkut di tenggorokan bikin gue susah napas. Iya, jangankan bicara, napas saja susah. "Pinjem tempat pensil, bentar." Gue merampas tempat pensil yang dipegang Anya, mencari-cari sesuatu yang bisa gue gunakan untuk membantu menyampaikan perasaan gue, karena ternyata gue nggak sekuat Opang yang bisa tetap bicara sementara isi dada meletup-letup mau meledak.

"Nyari apa?" tanya Anya sambil memandang tingkah gue, bingung.

Gue mengeluarkan satu pak *sticky note* utuh dan sebuah bolpoin, lalu mengembalikan lagi tempat pensil padanya. Caci makilah gue yang gagal bicara langsung pada Anya padahal sudah latihan berjam-jam sambil menatap cermin untuk mengucapkan kalimat-kalimat manis yang gue buat—dan hafalkan—seharian ini. "Ini konyol, sih. Gue tahu. Tapi jangan ketawa," gumam gue.

Sticky note pertama gue tulis beralaskan telapak tangan, merobeknya, lalu menempelkannya di punggung tangan Anya dengan posisi terbalik agar dia bisa membacanya.

Terima kasih udah hadir di hidup gue.

Anya membaca kalimat itu, lalu menatap gue bingung. Gue menulis di lembar kertas kedua, lalu menempelkannya di pergelangan tangan Anya karena kertas sebelumnya nggak dia lepas dari punggung tangannya.

Udah menjadi orang yang tulus berada di samping gue, orang yang otaknya deket sama tanah ini.

Anya terkekeh pelan ketika membacanya.

Gue menulis lagi, lalu menempelkan kertas ketiga di lengannya.

Keberadaan lo, ketulusan lo, dan kegalakan lo, membuat gue sadar bahwa lo adalah orang yang gue butuhkan.

Anya diam, nggak memberi respons apa pun setelah membacanya. Dan gue mulai panik. Buru-buru gue menulis di kertas keempat. Dan menempelkannya di lengan Anya.

Gue suka sama lo, tapi jangan tanya sejak kapan.

Gue menulis di lembar kelima. Agak ragu akan menempelkan di lengannya, tapi ... gue meyakinkan diri dan membiarkan Anya membacanya.

Sejak ngajak lo nonton dan ... Ya, sejak saat itu mungkin?

Wajah Anya memerah dan terlihat semakin kaku setelah membacanya. Tentu gue makin panik. Bertanya-tanya, apakah kalimat tadi terlalu kurang ajar untuk diutarakan? Tapi gue bertekad menuntaskannya, gue menulis di kertas terakhir. Kali ini, kertas terakhir itu gue tempelkan di telapak tangan gue sendiri, lalu menghadapkannya pada Anya.

Mau jadi pacar gue?

Anya seperti menahan napas ketika membaca pertanyaan itu. Dia memandangi kertas itu, lama. Padahal kertas terakhir itu berisi kalimat terpendek dibanding kalimat-kalinat sebelumnya, tapi kenapa respons yang dia berikan sangat lambat? Dan dia tahu nggak kalau gue

menunggunya sambil ikut menahan napas? Atau jangan-jangan dia memang mau membunuh gue yang akan mati perlahan karena sesak napas ini?

“Nya?” Gue menginterupsi Anya yang masih bergeming.

Anya mengerjap, lalu menatap gue. “Kenapa ... gue?” tanyanya tiba-tiba. Pertanyaan yang berada di luar ekspektasi, dan gue sama sekali nggak menyiapkan jawaban untuk pertanyaan itu.

“Salah sendiri.” Gue berdeham, lalu diam sejenak untuk mencoba mengorek-ngorek isi kepala, mencari kalimat tercerdas, anti-*mainstream,* dan tergombal untuk dikatakan. “Udah hadir di hidup gue, jadi garis lurus yang memotong Sumbu X dan Sumbu Y sekaligus, memotong hati dan pikiran gue sekaligus.”

Anya menutup mulutnya, membungkam tawa singkatnya.

“Norak, ya?” tanya gue sambil cengengesan dan meringis. “Jawab, dong,” pinta gue yang masih menghadapkan telapak tangan ke arahnya, mengingatkan bahwa dia sedang dihadapkan pada pertanyaan yang harus dijawab.

Anya merebut bolpoin dari tangan gue, lalu melangkah mendekat. Dia tersenyum, kemudian menuliskan sesuatu di atas *sticky note* beralaskan telapak tangan gue. “Ini jawabannya,” gumamnya seraya menarik kertas itu dan menempelkannya di kening gue.

Gue melepaskan selembar kertas kecil itu dari kening

sambil menatapnya. Degupan jantung gue sudah nggak genit lagi, tapi mendekati brutal dan nggak tahu diri saat membaca jawaban yang Anya tulis.

Mau jadi pacar gue? Ya.

Ada dua huruf diakhiri tanda titik yang dibubuhkannya setelah pertanyaan yang gue berikan. Dan itu membuat cengiran gue lebar. Rasanya ingin bersujud syukur, tapi kemudian sadar kalau *paving block* yang gue injak kotor, akhirnya gue hanya melompat-lompat kegirangan.

"Makasih, ya," ujar gue dengan suara putus-putus akibat tingkahnya barusan.

Anya menganggguk. "Jadi pacar yang baik, ya," ujarnya.

Gue menganggguk semangat. "Iya, gue janji, nggak akan nakal." Lalu mengacungkan jari kelingking.

Anya menyambutnya, mengaitkan jari kelingkingnya. "Tetap rajin belajarnya."

"Oh, pasti itu. Makin semangat malah," sahut gue.

Anya tersenyum dan gue nggak lepas menatapnya. Ada kesan canggung yang tak kasatmata menguar di udara saat menatapnya lama-lama. Rasanya berbeda dengan kemarin. Tapi tenang, canggung itu nggak mengganggu, hanya membuat jantung gue berdegup dengan genit lagi.

"Nya?" gumam gue.

"Hm?" Anya mengangkat dua alisnya.

Kelingking kami yang tadi bertautan kini terlepas. Gue berdeham. Dengan ragu, gue menempelkan selembar

sticky note di keningnya. "Ini denda yang harus lo bayar. Ingat?" Anya mengerjap beberapa kali, lalu terkekeh pelan.

Wajah gue mendekat untuk–tentu saja–mengecup keningnya. Masih ingat tentang perjanjian kami, kan? Dia harus membayar denda kalau suatu saat menyukai gue. Ini dendanya.

Cukup sampai di situ? Oh, belum, dong.

Kemudian, dengan ragu gue memindahkan kertas itu dari kening ke bibirnya. Menatapnya lagi. Kali ini, gue hanya bertanya lewat tatapan mata, berharap dia mengerti pertanyaan nggak langsung ini. Lama. Dia diam saja. Boleh kan kalau gue menganggap ini sebagai izin? Jadi ... gue mendekatkan wajah lagi.

Namun, kali ini ke arah yang berbeda.

EPILOG

ANYA

"Jadi, lo terima ikut lomba puisi itu gantiin Seva?" tanya Yemima setelah kami keluar dari ruang mading, berjalan menuju kantin karena bel istirahat sudah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu.

"Seva yang minta," jawabku.

Jujur, wajah Seva kemarin saat meminta hal ini belum bisa kulupakan, belum lagi Bu Riska yang memohon berkali-kali.

Yemima merangkulku. "Semangat, ya! Aksara pasti seneng deh pacarnya ikut lomba juga!" Matanya menerawang, lalu terkikik sendiri.

"Ssst! Yem! Nanti kedengeran orang lain!" Aku memelotot, memberi peringatan.

"Lho? Kenapa emang?" tanya Yemima. "Semua orang—khususnya cewek—harus tahu, biar nggak ada yang mau deketin Aksara." Tapi Yemima tiba-tiba tertawa. "Eh, tapi ya, Nya, kalau inget tingkah anehnya ditambah sama dua temen somplaknya itu, cewek pada ngejauh duluan kali, ya."

Aku tidak terima ya atas pernyataan Yemima barusan. Dan sekarang aku sudah menepuk pundaknya, berniat memberikan penjelasan panjang bagaimana perjuangan seorang Aksara agar bisa menjadi pacarku. "Yem—"

"Nya!" Dari kejauhan aku mendengar ada suara yang memanggilku. "Anya!" Suara itu terdengar lebih kencang.

Wajahku diarahkan oleh Yemima untuk sedikit menengadah, ke arah lantai dua, dan menemukan Aksara di balkon kelas XI yang sekarang sedang melambai-lambaikan tangan di sana. Tentu teriakannya tadi membuat hampir semua siswa-siswi yang berada di lapangan basket ikut memperhatikannya.

Aksara yang masih berada di atas tiba-tiba memberikan jemarinya yang berbentuk hati untukku. Dan bisa ditebak berapa orang yang bersorak dan tertawa karena tingkahnya itu?

"Wiiihhh! Jadian nih jadian!" Suara itu saling sahut di mana-mana.

Aku segera menarik Yemima dari area ramai untuk segera menuju kantin, membatalkan niat untuk membela Aksara di depan Yemima dan berkata, "Iya, Yem, gue akui Aksara memang aneh. Lo nggak salah." Tapi tingkahnya tadi selain membuat wajahku memerah, juga membuat jantungku berdegup lebih cepat.

Nggak lucu ini! Dan Yemima hanya cekikikkan.

Yemima si Jago Serobot tidak membutuhkan waktu lima menit untuk berhasil mengambil dua piring siomay dan memberikannya satu untukku. Kami berjalan di dalam ruang kantin yang sesak, mencari kursi yang masih kosong atau biasanya ikut bergabung dengan siswa lain di kursi panjang sambil membawa sepiring siomay dan sebotol air mineral.

Di saat Yemima masih mengeluh, aku menemukan Seva sedang duduk sendirian. Sepasang kursi panjang

yang harusnya muat untuk enam orang, ternyata dia tempati sendiri. Belakangan ini, selain teman-temannya yang menjauh, dia juga semakin menjauhkan diri.

Aku menyenggol lengan Yemima dengan sikut. "Duduk di sana aja gimana?" tanyaku mengarahkan pandanganku pada Seva.

"Gue sih mau-mau aja, ya. Masalahnya, dianya mau nggak?" tanyanya sinis sekaligus pesimis.

"Kan, belum dicoba," ujarku seraya melangkah menghampiri Seva, lalu duduk di hadapannya tanpa meminta izin. Sementara Yemima yang agak ragu, ikut duduk di hadapanku, di samping kanan Seva.

Seva yang tadi sedang asyik menggunakan sendok untuk mengacak-acak makanannya tanpa minat, menoleh padaku.

"Boleh duduk di sini, kan?" tanyaku sambil menyuapkan satu sendok siomay ke mulut.

Seva menatapku. "Di saat nggak ada yang mau duduk sama gue?" tanyanya dengan wajah heran.

"Siapa yang nggak mau duduk sama lo?" tanyaku pura-pura melupakan masalah kemarin.

"Kalau mau ke kantin, lain kali ajak kita berdua aja," ujar Yemima. "Gue bisa mesen siomay hanya dalam waktu 5 lima menit," lanjutnya.

"Dia punya nomor telepon Pak Ade, jadi sebelum bel istirahat bunyi, dia udah pesan duluan," ujarku menambahkan.

Seva tertawa kencang, lalu surut dan berhenti setelah

berdeham beberapa kali. Dan melihat tawanya tadi, aku senang. Mungkin karena belakangan ini dia bukan lagi Seva yang senang menyapa orang dengan ceria.

"Nya?" Seva menggumam.

Aku menoleh, berhenti mengunyah.

"Barbie punya lo, masih gue simpan. Lo bisa ambil ke rumah kan kalau ada waktu?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Nanti sore gue ambil," ujarku yang dibalas senyum olehnya.

"Gue boleh ikutan main barbie?" tanya Yemima yang merasa diabaikan.

Aku dan Seva tertawa. Setelah membahas barbie yang kuartikan sebagai ajakan untuk kembali berteman, kami melanjutkan makan sambil sesekali mengobrol lagi. Seva juga terlihat lebih antusias menyendok makanannya sekarang.

"Eh, Sevanya*nya* Akang lagi makan?" tanya seseorang yang membuat makanan yang kukunyah hampir keluar dari mulut. Aksara tiba-tiba duduk di sampingku diikuti Opang dan Rian.

Aku mengangguk singkat, berusaha terlihat tenang. Namun, aku kaget saat melihat Aksara mengubah posisi duduknya menjadi menghadapku, sementara satu sikutnya bertumpu pada meja karena tangannya dijadikan penyangga wajah untuk lebih dekat menatapku.

Aku segera meraih botol air mineral yang segelnya mendadak sudah dibuka.

"Sini, Akang yang bukain buat Anya," ujar Aksara

santai, tapi membuat Seva tidak berkedip menatapnya. Opang yang duduk di belakangnya berlagak muntah.

"Gue bisa sendiri," jawabku seraya menahan botol air mineral agar tidak direbut oleh Aksara.

"Eh, suka nakal, deh." Aksara menarik botol dari tanganku yang tiba-tiba saja melemah.

"Kalian udah jadian?" tanya Seva keheranan.

"Udah." Rian yang duduk di samping Seva menjawabnya tanpa sadar dan kemudian memasang wajah kikuk saat beradu pandang dengan Seva.

Aku menoleh perlahan pada Aksara yang sekarang masih menatapku sambil menyerahkan botol air mineral yang sudah terbuka. "Katanya nggak malu punya pacar kayak gue?" tanya Aksara dengan wajah dibuat murung.

"Nggak, kok! Siapa yang malu?" Aku memaksakan senyum. Mungkin karena ekspresiku yang mendadak kaku saat di dekatnya, dia menyangka aku tidak senang kalau orang-orang tahu tentang status kami.

Tapi, Ya Tuhan, Kang. Aku tidak perlu jelaskan betapa gugupnya aku saat menatapnya, kan?

"Masa?" Aksara menatapku lebih dekat dan aku berdoa dalam hati semoga tidak ada saus kacang yang menempel di bibirku.

Aku mengangguk.

"Nanti malam jadi, kan?" tanya Aksara sembari tangannya diam-diam memegang tanganku yang sejak tadi sembunyi di bawah meja.

Aku memelotot, memberinya peringatan.

"Jadi, nggak? Jawab dulu, baru dilepasin." Dia menaik-turunkan alisnya.

"Iya," cicitku sambil mengangguk, lalu menunduk. Melihat Seva yang keheranan dan Yemima yang ikut senyum-senyum sama sekali tidak membantuku untuk meredakan perasaan gugup.

"Nah, gitu, dong." Aksara melepaskan tanganku. "Nanti malam gue jemput, ya." Jemarinya mengusap puncak kepalaku sebelum pergi. "Cabut, yuk!" Aksara memberi kode pada Rian dan Opang untuk pergi. Opang kelihatan lebih pendiam karena sepertinya sibuk menahan lapar, sementara Rian masih berusaha mencuri pandang ke arah Seva.

Setelah itu, langkah ketiganya menjauh.

"Pantesan mau ngambil barbie ke rumah guenya nanti sore, ternyata malemnya ada janji sama Akang?" Sindiran Seva membuatku menoleh dan berdecak malas.

AKSARA

Toko buku dan bioskop sepertinya sudah terlalu *mainstream* dijadikan tempat kencan untuk cewek setipe Anya. Maka dari itu, pasar malam yang sedang diadakan di lapangan dekat kompleks rumah gue yang akhirnya menjadi pilihan.

Lagu-lagu dari CD bajakan menggema, lagu pengiring arena bermain, teriakan pedagang di setiap jongko, jeritan

dan tangisan anak kecil, juga kebisingan lainnya yang sebenarnya adalah hal baru untuk gue. Lampu-lampu menyala setiap jongko dan arena bermain. Para bapak yang menggendong anaknya di pundak sambil digandeng istri nggak jarang gue lihat, berlalu-lalang bersama pengunjung lain untuk menonton atraksi tukang obat atau pesulap tradisional.

Ramai, berisik, dan nggak terduga, itu yang bisa gue simpulkan ketika melihat tempat ini dari kejauhan. Dan mungkin keadaan tempat ini juga merupakan representasi dari sosok gue: ramai, berisik, dan nggak terduga. Jadi, selamat datang di dunia Aksara, Sevanya!

Anya yang berjalan di samping gue bergerak merapat karena berpapasan dengan segerombolan anak-anak muda perokok. Tangan gue refleks menggenggam tangannya dan menariknya lebih dekat. Dia menatap gue hanya untuk memberi senyumnya, lalu kami berjalan lagi sambil terus bergandengan.

"Terakhir ke pasar malam kayak gini kayaknya waktu masih SD, bertahun-tahun lalu," cerita Anya tiba-tiba.

"Sama siapa?" tanya gue, senang karena dia sudah mulai bersuara. Gue pikir dia akan memaksa untuk pindah tempat kencan karena di sini terlalu bising.

"Sama Ayah, Ibu, dan Bang Ardi," jawabnya seraya tersenyum saat menatap gulali warna-warni yang menggantung di sudut jalan.

Dari senyumannya, gue tahu kalau Anya memiliki memori yang bagus bersama keluarganya, dan entah

kenapa hal itu bikin gue ikut tersenyum. “Mau itu?” Gue menunjuk ke arah gulali yang menggantung.

Anya mengangguk. “Boleh?”

“Boleh, lah.” Gue menariknya ke arah penjual gulali, membeli satu untuknya.

Kami berjalan lagi, tapi nggak berpegangan tangan karena sekarang Anya sibuk makan gulali. Agak menyesal gue menemukan gulali itu di awal-awal kencan, kenapa nggak nanti saja? Biar gue pegang tangan Anya dulu sampai puas.

“Lo, suka ke tempat kayak gini?” tanyanya.

Gue menggeleng. “Ini pertama kalinya,” jawab gue.

Dia terlihat terkejut. “Serius?”

Gue mengangguk. “Waktu kelas lima SD orangtua gue bercerai, gue belum pernah tahu rasanya mengunjungi pasar malam ditemani orangtua. Dan setelah itu, minat ingin pergi ke pasar malam juga hilang.”

Anya menatap gue serius. “Kalau gitu lo belum terlatih dong, sama preman-preman yang suka malak?” tanyanya was-was.

“Nya, buat lo gue bisa terlatih jadi apa pun,” jawab gue yang mirip lagu lama kaset pita. Basi pokoknya.

Anya hanya mendelik, sebal.

“Nggak percaya?” tanya gue. “Lo bisa membuat hal yang mustahil buat seorang Aksara jadi *mungkin*. Buktinya lo bisa bikin gue lolos remedial Matematika berkali-kali.”

“Jadi, lo belajar Matematika karena gue?” tanya Anya sangsi.

“Salah satunya.” Gue mengangguk-angguk. “Selain omelan Bu Inggar.” *Yang sudah malas melihat nama gue ada di daftar siswa remedial.*

Dia hanya tertawa.

“Dan ke depannya, gue pastikan lo akan tetap jadi salah satu alasan di setiap langkah hidup gue,” ujar gue serius, saking seriusnya perut gue sampai mulas.

“Kang.” Anya memegang satu tangan gue. “Omongan lo nggak kayak gulali ini, kan?” Dia menunjukkan gulali yang sedang dipegangnya di tangan yang lain. “Manis, kelihatan besar, tapi kosong?” tanyanya.

Dan tiba-tiba saja gue bisa mendengar suara jangkrik sedang paduan suara, padahal suasana sangat ramai. Ucapan serius gue tadi tiba-tiba terdengar garing dan sangat kriuk.

Anya berjalan lebih dulu, meninggalkan gue yang sekarang masih diam di tempat.

Seperti yang sudah gue katakan sebelumnya bahwa tempat ini nggak terduga. Saat sedang menatap Anya yang berjalan semakin jauh, tiba-tiba saja abang penjual gelembung sabun menghampiri gue dan bilang, “Gelembungnya, Bang?” tawarnya dengan tampang datar.

Usia gue sudah nggak pantas untuk main gelembung sabun, gue juga nggak membawa anak kecil, dan usia gue juga belum kelihatan kayak bapak-bapak anak satu, jadi kira-kira apa alasan abang ini menawarkan gelembung sabun pada gue?

“Berapaan?” tanya gue.

“Lima ribu,” jawab Si Abang.

Dan seperti yang gue katakan, *nggak terduga*. Gue membelinya padahal nggak tahu akan gue apakan botol berisi cairan sabun itu.

Bergegas gue mengejar Anya, mensejajarkan langkahnya, lalu meniupkan gelembung-gelembung sabun itu ke udara.

Anya menoleh dan menatap gue bingung. "Lo ngapain?" tanyanya. "Kayak anak kecil, deh!"

Gue cengengesan saat melihat wajah Anya. Ide muncul begitu saja. "Lo tahu keajaiban benda ini nggak?" tanya gue sambil memperlihatkan botol sabun yang gue pegang. Lalu Anya menggeleng. "Kalau kita meniupkan harapan sebelum bikin gelembung sabun, harapan kita itu akan cepat terkabul."

"Kok bisa?" tanya Anya sambil menahan senyum.

"Karena gelembung-gelembung itu akan membawa harapan kita. Ketika mereka pecah, udara akan membantunya terbang untuk disampaikan ke Tuhan," jelas gue asal, tentang teori gelembung yang baru saja gue buat sendiri.

Anya menatap gue, serius.

"Gue baru aja bikin banyak gelembung dengan satu harapan."

"Apa?" tanyanya.

"Tetap bersama lo."

Dia mendelik, tapi wajahnya memerah. "Basi, nih!"

TAMAT

TENTANG PENULIS

Citra Novy, senang membaca *chicklit*, tapi juga gemar menulis *teenlit*. Suka aroma teh hangat, suara hujan yang monoton, dan wangi lembaran kertas novel.

Telah menuliskan delapan novel yang terbit dan beredar di toko buku. Aktif menulis di *platform* kepenulisan Storial: @citranovy dan Wattpad: @cappuc_cino.

Penulis bisa dihubungi melalui:

Instagram: @citra.novy

Twitter: @citranovy

E-mail: novycitrapratiwi@gmail.com

Gd. Kompas Gramedia
Jl. Palmerah Barat 29-37,
Jakarta Pusat, 10270
www.mncgramedia.id
m&c! @penerbitclover
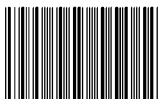
NOVEL
U 13+
532090010
9786230300851
Harga P. Jawa Rp 69.000,-

Awalnya Aksara hanya mengenal satu gadis bernama Sevanya di kelas XI MIA 2. Namun, berkat kecerobohan sahabatnya, Aksara jadi tahu bahwa di kelas itu ada dua Sevanya.

**Ada Sevanya yang ketus dan galak, Sevanya Alsava.
Ada Sevanya yang cantik dan punya senyum manis, Sevanya Clareta.**

**Lama-lama Aksara mulai dekat dengan keduanya. Tapi perlahan juga mulai bingung dengan pilihan hatinya. Ada yang membuat dadanya terus berdebar, tapi ada juga yang membuatnya merasa nyaman.
Lalu, kepada siapakah hati Aksara berlabuh?**